HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

SKANDAL TERPENDAM

A SECRET DISGRACE

PENNY JORDAN

SKANDAL TERPENDAM

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penny Jordan

SKANDAL TERPENDAM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2015

KOMPAS GRAMEDIA

A SECRET DISGRACE
by Penny Jordan
Copyright © 2012 by Penny Jordan
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author"s imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

SKANDAL TERPENDAM
oleh Penny Jordan

GM 406 01 15 0007

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Farah Astrid Effendi
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978–602–03–1489-1

248 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

"KAU mengatakan kakek-nenekmu ingin agar abu mereka dikuburkan di sini, di pemakaman gereja Santa Maria?"

Suara pria itu yang tak berperasaan sama sekali tidak menyiratkan apa pun, begitu pula wajahnya yang murung. Struktur tulangnya dipertajam goresan sinar matahari yang mungkin berasal dari tangan mahir Leonardo, mengungkapkan warisan budaya pria itu secara tepat dan alamiah. Tulang pipi tinggi, sayatan tajam rahang keras, kulit kecokelatan, hidung tinggi mancung—semua itu mengungkapkan campuran gen para penjajah yang melihat Sisilia lalu berusaha menguasainya. Para leluhur pria itu tidak pernah membiarkan apa pun menghalangi keinginan mereka untuk memiliki sesuatu. Dan sekarang perhatian pria itu terfokus pada *dirinya.*

Secara naluriah, ia ingin menjauh dari pria itu, menyembunyikan diri dari pria itu. Ia tidak bisa menahan diri untuk menjauh dari pria itu, pergelangan kakinya

terancam terkilir ketika ujung belakang sepatu *wedge*-nya yang cantik sudah hampir menabrak tepian batu nisan di belakangnya yang tidak terlihat.

"Hati-hati."

Pria itu bergerak begitu cepat sehingga ia terdiam membeku, seperti kelinci yang direnggut sambaran tajam burung elang yang cepat dan mematikan, yang memang merupakan asal muasal nama keluarga pria itu. Jemari panjang, ramping, dan kecokelatan menggenggam pergelangan tangannya erat-erat ketika pria itu menyentakkan diri ke depan, kehangatan napas beraroma *mint* membakar wajahnya ketika pria itu membungkuk lebih dekat untuk memberikan peringatan.

Tidak mungkin baginya untuk bergerak. Tidak mungkin juga untuk berbicara atau bahkan berpikir. Yang bisa ia lakukan hanya *merasakan*—menderita di bawah aliran lahar panas emosi yang seolah meletus di dalam dirinya dan tumpah ke setiap ujung saraf sensitifnya. Ini memang penganiayaan. Penganiayaan... atau siksaan? Tubuhnya tersentak oleh gelombang dahsyat rasa jijik pada diri sendiri. Penganiayaan. Tidak ada siksaan dalam genggaman keras pria itu di tubuhnya, tidak ada godaan. Tidak ada apa-apa selain penghinaan diri dan... dan ketidakpedulian.

Namun bisikan, "Lepaskan aku," yang ia lontarkan terdengar lebih mirip rintihan pedih korban tak berdaya alih-alih perintah dingin dan tenang dari wanita modern dan mandiri.

Aroma wanita itu seperti mawar Inggris dan lavender; dia terlihat seperti wanita Inggris tulen. Wanita itu bahkan terdengar seperti itu sampai ia menyentuhnya, dan wanita itu kemudian menunjukkan gairah dan intensitas Sisilia-nya yang garang, yang merupakan sifatnya yang sebenarnya.

"Lepaskan aku!" tuntut wanita itu.

Mulut Caesar mengeras menanggapi bayangan yang terlontar keluar dari ingatannya yang dipicu kata-kata tersebut. Bayangan dan kenangan yang begitu tajam serta menyakitkan sehingga ia langsung terenyak. Begitu menyakitkan, begitu menghancurkan, begitu besar rasa bersalah yang harus ditanggung.

Jadi mengapa ia melakukan apa yang harus ia lakukan sekarang? Bukankah itu hanya akan menambah kebencian wanita itu pada dirinya yang memang sudah sepantasnya dan meningkatkan rasa bersalahnya sendiri?

Karena ia tidak punya pilihan. Karena ia harus memikirkan kebaikan yang lebih mulia. Karena ia harus berpikir—seperti yang selalu harus ia lakukan—tentang rakyatnya dan kewajibannya terhadap garis keturunan dan nama keluarga.

Kenyataan pahitnya adalah tidak mungkin ada kebebasan sejati bagi mereka berdua. Dan itu kesalahan*nya*. Dalam segala hal, semua ini salah Caesar.

Jantung Caesar mulai bertalu-talu seperti hantaman palu berat. Ia tidak memperhitungkan kemungkinan bahwa ia masih begitu menyadari keberadaan wanita itu, begitu terpengaruh oleh daya tarik sensual wanita

itu. Seperti gunung berapi Sisilia yang terkenal, wanita itu menyala-nyala, namun puncaknya tertutup es, dan Caesar jauh lebih rentan terhadap hal itu daripada yang ia sangka.

Mengapa? Lain halnya jika tidak begitu banyak wanita cantik sensual yang setiap saat siap menemaninya tidur—menemaninya tidur sebelum akhirnya ia terpaksa mengakui apa yang disebut kenikmatan hubungan seperti itu sama sekali tidak terasa selain seperti kekosongan yang membuat dirinya mendambakan sesuatu yang lebih memuaskan dan berarti. Baru pada saat itulah ia tidak lagi memiliki apa pun yang bisa ditawarkan kepada wanita yang mungkin bersedia membangun hubungan bersamanya.

Ia pada dasarnya telah menjadi pria yang tidak bisa mencintai dengan caranya sendiri. Pria yang memiliki kewajiban untuk mengikuti jejak langkah sang nenek moyang. Pria yang menjadi tempat bergantungnya masa depan rakyatnya.

Kewajiban itulah yang ditanamkan pada diri Caesar sejak kecil. Bahkan sebagai anak yatim-piatu berusia enam tahun, yang menangis memanggil orangtuanya, ia diberitahu betapa penting untuk mengingat posisi dan kewajibannya. Rakyatnya bahkan mengirimkan utusan untuk berbicara dengannya—untuk mengingatkan dirinya tentang apa artinya menggantikan posisi mendiang ayahnya. Bagi orang luar, kepercayaan dan adat istiadat rakyatnya mungkin akan dianggap keras dan bahkan kejam. Ia telah berupaya semampunya untuk mengubah keadaan tersebut, namun perubahan

semacam itu hanya dapat dilakukan perlahan—terutama ketika ketua dewan rakyat yang paling penting begitu keras menentang ide-ide baru, begitu bersikukuh dengan cara pria itu sendiri. Namun, Caesar bukanlah anak enam tahun lagi, dan ia bertekad perubahan itu *akan* dilakukan...

Perubahan. Pikirannya sejenak melayang. Bisakah hal yang benar-benar mendasar diubah? Bisakah kesalahan masa lalu diperbaiki? Bisakah sebuah cara ditemukan...?

Caesar menyingkirkan mimpi itu jauh-jauh dan mengembalikan pikirannya ke masa kini.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tentang kakeknenekmu," ia mengingatkan Louise.

Meski sangat tidak menyukai nada memerintah pria itu, Louise cukup lega dengan kembalinya sesuatu yang mendekati normal di antara mereka, dan menjawab singkat, "Ya."

Apa yang ia inginkan hanyalah agar wawancara ini, inspeksi ini, segera berakhir. Hal ini bertentangan dengan segala sesuatu yang ia yakini dengan begitu menggebu-gebu. Ia sungguh menyangka akan harus benar-benar menyembah *duke* Sisilia yang aristokrat dan sombong ini, dengan aura seksualitas gelap berbahaya dan wajah terlalu tampan, hanya karena berabad-abad lalu keluarga pria itu memberikan tanah tempat gereja desa kecil ini dibangun. Namun itulah tata cara yang berlaku di sini, di daerah terpencil yang nyaris feodal di Sisilia.

Caesar adalah pemilik gereja, desa, dan entah berapa hektar tanah di Sisilia ini. Pria itu juga *patronne,* yang menurut budaya Sisilia setempat merupakan "ayah" dari orang-orang yang secara tradisional tinggal di wilayah tersebut—bahkan jika orang-orang tersebut merupakan bagian dari generasi kakek-neneknya. Seperti gelar dan tanah Caesar, hal tersebut adalah peran yang dia warisi. Louise tahu itu, dan menyadarinya sejak ia dibesarkan, mendengarkan cerita kakek-neneknya tentang kesulitan yang mereka jalani semasa kecil. Mereka dipaksa bekerja di tanah milik keluarga pria yang sekarang berdiri di depannya, di bawah naungan sunyi pemakaman kuno tersebut.

Louise gemetar pelan sementara pandangannya menerawang jauh ke langit biru tak berawan di pegunungan, tempat lahar Gunung Etna menggelegak pelan di bawah terik matahari. Diam-diam ia memandang kembali ke arah langit. Ia tidak pernah menyukai badai, dan pegunungan itu terkenal sering memunculkan hal tersebut tanpa tanda-tanda lebih dulu. Badai yang liar dan berbahaya, mampu menyebarkan bahaya dengan kekejaman buas. Seperti pria yang sekarang mengawasinya.

Louise tidak seperti yang ia sangka, Caesar mengakui. Rambut pirang gandum itu tidak khas Sisilia, begitu juga mata hijau laut—meskipun wanita itu memang membawa diri dengan kebanggaan wanita Italia. Louise berperawakan tinggi sedang, bertulang kokoh dan ramping—hampir terlalu kurus, pikir Caesar saat

melihat sekilas pergelangan tangan wanita itu yang kecil dengan kulit sedikit kecokelatan. Raut wajah oval dengan tulang pipi tinggi, sangat klasik dan feminin. Wanita cantik. Wanita yang menarik perhatian kaum lelaki ke mana pun dia pergi. Namun aura dingin tenang itu, Caesar menduga, terlihat dibuat-buat alih-alih alami.

Dan bagaimana perasaannya sendiri terhadap wanita itu, saat sekarang Louise berada di sini? Apakah ia mengantisipasi hal tersebut? Caesar berpaling supaya Louise tidak bisa melihat ekspresinya. Apakah ia takut wajahnya akan mengungkapkan sesuatu kepada wanita itu? Lagi pula Louise profesional terlatih—wanita terlatih yang kualifikasinya membuktikan dia sangat mampu menggali jauh ke dalam jiwa seseorang dan menemukan semua yang mungkin disembunyikan. Dan Caesar takut dengan apa yang mungkin wanita itu temukan di dalam dirinya.

Caesar takut Louise akan mampu merobek lapisan rapuh yang dengan susah payah ia bangun untuk menutupi rasa bersalah dan kesedihan, harga diri serta kewajiban, di atas tuntutan memalukan yang ia biarkan menguasai dirinya. Jadi, apakah lebih dari sekadar rasa bersalah yang ia rasakan? Apakah ada rasa malu juga? Caesar hampir tidak perlu menanyakan pertanyaan itu pada diri sendiri karena ia telah menyimpan kedua beban itu selama lebih dari satu dekade. Menyimpan dan akan terus menanggungnya. Ia mencoba menebus kesalahan—mengirimkan surat namun tidak pernah dibalas, menyampaikan permintaan maaf,

mengungkapkan harapan, menuliskan kata-kata yang saat itu ia rasakan seperti darah yang harus ia peras dari hatinya sendiri. Surat yang bahkan tidak pernah dijawab. Tidak akan ada pengampunan atau pengulangan. Dan, lagi pula, apa lagi yang bisa ia harapkan? Apa yang telah ia lakukan tidak pantas untuk diampuni.

Rasa bersalah merupakan beban yang akan ia tanggung sepanjang hidupnya, seperti yang ia lakukan selama ini, namun rasa bersalah itu merupakan hukuman pribadinya. Hal itu semata-mata miliknya sendiri. Lagi pula, tidak ada cara apa pun untuk mengulang waktu dan mengubah segala sesuatu—begitu juga, Caesar menduga, tidak ada apa pun yang bisa ia tawarkan untuk menebus apa yang telah ia lakukan. Jadi, tidak, berada di sini bersama Louise *tidak* membuat rasa bersalahnya semakin meningkat—ia menyimpannya dalam ukuran maksimal—namun hal itu mempertajam rasa bersalah hingga rasanya nyaris sakit secara fisik setiap kali ia menarik napas.

Mereka berbicara dalam bahasa Inggris—pilihan Caesar—dan siapa pun yang memandang Louise akan mengasumsikan dari kesederhanaan bersahaja dan kepraktisan gaun biru lembut polos, bahunya yang samar-samar tertutup kain linen putih sederhana, bahwa dia semacam wanita profesional tertentu dari kelas menengah yang terdidik, yang sedang berlibur di Sisilia.

Nama wanita itu Louise Anderson, dan ibunya adalah putri pasangan Sisilia yang abunya dia bawa untuk dikuburkan di halaman gereja yang tenang ini. Ayah

Louise berkebangsaan Australia, namun keturunan Sisilia juga.

Caesar bergerak, dan gerakan itu membuatnya menyadari surat yang ia tempatkan di saku dalam jas.

Louise bisa merasakan ketegangannya meningkat seperti pegas yang melilit berkat manipulasi yang disengaja oleh pria yang sedang mengawasinya. Dalam keluarga Falconari, ada semacam kekejaman terhadap orang-orang yang mereka anggap lebih lemah daripada mereka. Itu ada dalam sejarah mereka, baik tertulis maupun lisan. Meski demikian, Caesar tidak punya alasan untuk berlaku kejam terhadap kakek-nenek Lousie. Begitu pula terhadap Louise sendiri.

Sungguh mengejutkan ketika pastor yang menjadi tujuan Louise menulis keinginan kakek-neneknya membalas suratnya dengan mengatakan ia perlu minta izin kepada sang Duke—sebagai "formalitas", kata pastor tersebut—dan bahwa dia telah mengatur janji pertemuan untuknya.

Louise lebih suka bertemu pria itu di tengah keramaian anonimitas hotel tempatnya menginap, alih-alih di sini, di tempat kuno yang begitu tenang ini, yang begitu penuh kenangan sunyi orang-orang yang dimakamkan di sini. Namun kata-kata Caesar adalah hukum. Kesadaran itu sudah cukup bagi Louise untuk memperlebar jarak di antara mereka ketika ia melangkah lebih jauh lagi ke belakang, menjauhi pria itu. Kali ini ia mengecek lebih dulu untuk memastikan tidak ada penghalang di belakangnya, seolah-olah dengan

melakukan hal itu ia bisa mengurangi daya tarik kepribadian Caesar yang begitu kuat. Dan sensualitas pria itu...

Getaran keras mendera diri Louise. Ia tidak siap menghadapi hal itu. Bahwa ia akan menyadari sensualitas Caesar dengan begitu intens dan seketika. Jauh lebih dahsyat sekarang, pada kenyataannya, daripada...

Sewaktu Louise mengerem keras pikiran yang melantur dan berbahaya, ia sungguh-sungguh senang mendengar suara Caesar yang memaksanya untuk berkonsentrasi.

"Kakek-nenekmu meninggalkan Sisilia untuk pergi ke London tak lama setelah mereka menikah, dan kemudian menetap di sana, namun mereka memilih untuk menguburkan abu mereka di sini?"

Betapa khas pria semacam Caesar—tuan tanah yang berkuasa, dominan, dan arogan—sehingga harus mempertanyakan keinginan kakek-nenek Louise, seolah-olah mereka masih hamba pria itu dan dia masih tuan mereka. Dan saat menyadari hal tersebut, darah keras independen Louise menggelegak dibakar ketidaksukaannya kepada pria itu. Ia *senang* mendapatkan alasan atas antagonisme yang ia rasakan terhadap pria itu. Tidak—ia tidak perlu alasan untuk perasaannya tersebut. Ia berhak memiliki perasaan itu. Sama seperti hak kakek-neneknya untuk memiliki keinginan agar abu mereka dikebumikan di tanah leluhur dapat terpenuhi.

"Mereka pergi karena tidak ada pekerjaan di sini. Bahkan pekerjaan yang dibayar murah di tanah keluargamu, sebagaimana yang dilakukan orangtua dan lelu-

hur mereka. Mereka ingin abu mereka dikuburkan di sini karena bagi mereka Sisilia masih rumah mereka, tanah mereka."

Caesar bisa mendengar tuduhan dan antagonisme dalam suara Louise.

"Sepertinya... agak aneh mereka memercayakan tugas melaksanakan keinginan mereka kepadamu, cucu mereka, alih-alih ibumu, putri mereka."

Sekali lagi Caesar merasakan tekanan keberadaan surat di sakunya. Dan tekanan dari rasa bersalahnya sendiri...? Ia telah menyampaikan permintaan maaf. Itu masa lalu dan tetap harus menjadi masa lalu. Tidak bisa diulang. Rasa bersalah yang ia rasakan merupakan penghiburan diri sendiri yang tidak mampu ia akui. Mengingat begitu banyak hal-hal lain yang dipertaruhkan.

"Ibuku tinggal di Palm Springs dengan suaminya yang kedua, dan telah menjalani hal tersebut bertahun-tahun, sementara aku selalu tinggal di London."

"Bersama kakek-nenekmu?"

Meskipun itu pertanyaan, Caesar membuatnya lebih terdengar seperti pernyataan

Apakah Caesar berharap dapat memprovokasinya untuk menunjukkan sikap permusuhan yang bisa dimanfaatkan pria itu untuk menentang dan menolak permintaannya? Louise sama sekali tidak percaya Caesar tidak mampu melakukan hal tersebut. Jika memang itu tujuan Caesar, ia tidak akan memberi pria itu kepuasan. Louise bisa menyembunyikan perasaannya dengan baik. Lagi pula, ia memiliki segudang pe-

ngalaman masa lalu untuk dicontoh. Itulah yang terjadi ketika kau dicap sebagai orang yang membawa begitu banyak aib pada keluarga sehingga orangtuamu sendiri tidak membelamu. Stigma dari rasa malu itu akan menemani dirinya selamanya, dan hal itu membuatnya kehilangan hak untuk mengklaim baik kebanggaan maupun privasi.

"Ya," Louise menegaskan, "Aku tinggal bersama mereka setelah orangtuaku bercerai."

"Tapi tidak langsung setelah perceraian itu?"

Pertanyaan itu menyentak Louise bagaikan arus listrik, menyentuh ujung saraf sensitif yang seharusnya telah sembuh. Bukan berarti ia akan membiarkan *Caesar* melihat hal itu.

"Benar," Louise mengiyakan. Namun ia tidak bisa melihat mata pria itu ketika menjawab. Sebaliknya, ia menatap ke seberang kuburan—begitu simbolis, dalam arti tertentu, sebagaimana kerinduan dan harapannya sendiri terkubur akibat berakhirnya pernikahan orangtuanya.

"Pada awalnya kau tinggal dengan ayahmu. Bukankah itu agak tidak biasa untuk gadis berusia delapan belas tahun? Lebih memilih tinggal dengan ayahnya alih-alih ibunya?"

Louise tidak mempertanyakan bagaimana Caesar tahu begitu banyak tentang dirinya. Pastor desa telah meminta riwayat keluarganya ketika Louise menulis surat tentang penguburan abu kakek-neneknya. Mengetahui adat istiadat komunitas Sisilia yang sangat erat ini, ia menduga penyelidikan juga telah dilakukan melalui kontak mereka di London.

Pikiran itu sudah cukup untuk membuat kecemasan bangkit di perutnya. Jika ia tidak dapat memenuhi keinginan terakhir kakek-neneknya karena pria ini memilih untuk tidak memberikan izin karena *dirinya* ...

Otomatis Louise menunduk, rambut emasnya menangkap semburat liar sinar matahari yang menembus kegelapan pemakaman yang dinaungi pohon cemara.

Itu kejutan yang tidak diinginkan, dan merupakan hal terakhir yang siap untuk Louise hadapi, untuk melihat *Caesar*, alih-alih sang pastor seperti yang ia antisipasi. Dengan setiap tatapan yang dilemparkan pria itu kepadanya, setiap keheningan yang menyelimuti sebelum pertanyaan lain diajukan, Louise menegangkan saraf untuk melawan pukulan yang ia sadari dapat dilemparkan pria itu. Keinginannya untuk berbalik dan melarikan diri begitu kuat sehingga diam-diam ia gemetar sewaktu berjuang melawan perasaan itu. Melarikan diri akan sia-sia seperti berusaha melarikan diri dari banjir lahar gunung berapi yang mematikan. Semua itu hanya akan membawa hasil menit-menit yang membuat jantung berdebar, perut melilit, dan rasa mual sambil membayangkan nasibnya yang malang. Tentunya akan lebih baik jika ia berdiri dan melawan hal itu sehingga setidaknya harga dirinya tetap utuh.

Seperti halnya Louise harus mengertakkan keras-keras gigi putihnya yang berbaris rapi, lurus, dan sempurna, untuk menghentikan dirinya melampiaskan perasaan yang sebenarnya. Bukan urusan Caesar bahwa

ia dan ibunya tidak pernah dekat, bahwa ibunya selalu jauh lebih peduli dengan sejumlah urusan lain atau pesta alih-alih bercakap-cakap dengan putrinya. Kenyataannya, ibunya lebih sering absen daripada hadir di sepanjang hidup Louise. Ketika ibunya mengumumkan akan pergi ke Palm Springs untuk memulai hidup baru, sejujurnya Louise sama sekali tidak merasakan apa-apa selain sedikit lega. Ayahnya, tentu saja, agak lain cerita—kehadiran pria itu yang konstan menjadi pengingat yang tidak berujung atas kegagalannya sendiri.

Butuh beberapa saat sebelum Louise mampu mengendalikan diri untuk menjawab ketus, "Aku bersekolah di tahun terakhirku di London ketika orangtuaku bercerai, sehingga masuk akal bagiku untuk tinggal bersama ayahku. Ayahku menyewa apartemen di London, karena rumah keluarga telah dijual dan ibuku berencana pindah ke Palm Springs."

Pertanyaan-pertanyaan Caesar mengganggu dirinya, namun Louise sadar jika ia menentang pria ini—meskipun kebenciannya terhadap pria ini meningkat seiring dengan setiap sayatan belati Caesar yang begitu menghancurkan perisai pelindung yang ia selubungkan ke masa lalu—maka akan menjadi hal yang kontraproduktif. Louise bertekad untuk tidak melakukan hal tersebut.

Hal yang penting tentang wawancara ini adalah mendapatkan persetujuan dari si tuan penguasa arogan dan menyebalkan ini untuk menguburkan abu kakek-neneknya sesuai keinginan mereka. Setelah hal itu di-

lakukan, barulah Louise bisa melampiaskan perasaannya sendiri. Hanya pada saat itulah ia akhirnya bisa melupakan masa lalu dan menjalani hidupnya sendiri, menyadari sepenuhnya bahwa ia telah berhasil menunaikan kepercayaan yang nyaris sakral yang dipercayakan kepadanya.

Louise menelan ludah yang terasa pahit. Bagaimana ia telah berubah dari gadis delapan belas tahun yang penuh gejolak, begitu dikuasai emosi, dan membayarnya dengan ganjaran yang begitu biadab.

Ia masih merasakan kebencian bahkan hanya dengan *memikirkan* tahun-tahun penuh badai itu, ketika ia menyaksikan perpecahan pernikahan orangtuanya yang diikuti perpisahan, apalagi dipaksa berbicara tentang hal itu. Perpisahan itu membuat dirinya seperti barang yang tidak diinginkan di antara dua rumah tangga yang terpisah, tidak disambut di keduanya, terutama oleh pacar baru ayahnya. Hal itu disebabkan—menurut kedua orangtuanya dan pasangan baru mereka—ia membawa aib yang begitu besar pada mereka sehingga ia tidak lagi diterima dalam kehidupan baru yang sedang mereka bangun untuk diri mereka.

Melihat ke belakang, tidak mengherankan orangtuanya menganggapnya sebagai anak yang sulit. Apakah karena pekerjaan ayahnya membuat pria itu menjadi ayah yang tidak pernah berada di tempat sehingga Louise berusaha mati-matian untuk memenangkan cinta sang ayah? Atau secara naluriah ia tahu, pada suatu tingkat yang mendalam, bahkan di saat itu, bah-

wa kelahiran dirinya dan seiring dengan itu pernikahan sang ayah dengan ibunya selalu merupakan penyesalan pahit dan dibenci oleh ayahnya?

Seorang akademisi muda yang brilian, dengan masa depan cerah membentang di depan, hal terakhir yang dia inginkan adalah dipaksa menikah dengan gadis yang dia hamili. Namun desakan keras Senior Fellow di Cambridge yang keluarganya merupakan anggota komunitas Sisilia di London, membuat ayahnya mengambil tanggung jawab. Si Junior Research Fellow muda brilian itu dipaksa menikah dengan mahasiswi cantik yang memandang pria itu sebagai pelarian dari kecaman pedas masyarakat kuno atau mengambil risiko menjalani karier yang suram.

Louise tidak menganggap dirinya orang Sisilia, tapi mungkin ada cukup banyak darah yang mengalir di pembuluh darahnya untuk merasakan bukan hanya hilangnya cinta, namun juga penghinaan publik yang berasal dari perasaan tidak dicintai sang ayah. Kaum lelaki Italia—kaum lelaki Sisilia—biasanya sangat protektif dan bangga terhadap anak-anak kandungnya. Ayahnya tidak menginginkan dirinya. Louise menjadi penghalang bagi rencana hidup sang ayah. Anak kecil cengeng, yang selalu menempel dan kemudian menjadi remaja pemberontak dan suka menuntut. Awalnya ia membuat sang ayah jengkel dan kemudian kesal. Bagi ayahnya—pria yang ingin bepergian dan menggunakan kebebasan pribadi semaksimal mungkin—pernikahan dan kelahiran anak akan selalu menjadi belenggu yang tidak dia inginkan. Karena itulah segala

upaya untuk menarik perhatian sang ayah dan mendapatkan cinta pria itu selalu gagal.

Namun Louise terus berpegang teguh pada dunia fiksi yang ia ciptakan untuk diri sendiri—dunia tempat ia menjadi putri yang dipuja sang ayah. Ia membual tentang hubungan mereka di sekolah eksklusif khusus wanita yang didaftarkan ibunya untuk dirinya, bersama para putri bangsawan dan orang kaya terkenal, yang bergantung erat pada pujian yang datang seiring dengan fakta memiliki orangtua tampan dan terkenal. Ayahnya muncul di serial TV bertema akademis yang sangat populer, yang artinya ia diterima oleh sesama murid hanya karena sang ayah.

Lingkungan dangkal dan sangat kompetitif itu berakibat buruk pada dirinya, aku Louise. Belajar dari pengalaman masa kecil bahwa perilaku "buruk" akan lebih mendapatkan perhatian alih-alih perilaku baik, ia terus bersikap seperti itu di sekolah, sengaja memupuk citra "gadis bandel."

Namun setidaknya sang ayah tetap ada dalam hidupnya, masih bisa diklaim sebagai ayahnya—sampai Melinda Lorrimar, asisten pribadi berkebangsaan Australia, merenggut sang ayah dari dirinya. Melinda berusia 27 tahun dibandingkan Louise yang masih 18 tahun ketika mereka mengungkapkan hubungan mereka secara terbuka, dan mungkin wajar saja jika mereka harus bersaing untuk mendapatkan perhatian ayahnya sejak awal.

Betapa Louise sangat cemburu pada Melinda, janda Australia yang glamor, yang sejak awal telah menegas-

kan secara gamblang tidak menginginkan Louise, dan bagaimana dua anak perempuan Melinda yang jauh lebih muda dengan sangat cepat mengambil alih kamar di apartemen ayahnya yang seharusnya menjadi miliknya. Louise mati-matian ingin memenangkan cinta sang ayah sehingga bahkan sampai mengecat hitam rambutnya, karena Melinda dan anak-anaknya memiliki rambut hitam. Rambut hitam, *make-up* terlalu tebal, dan pakaian berpotongan minim dan pendek—semuanya demi mencari jalan untuk menjadi putri—yang diyakininya—diinginkan sang ayah, upaya untuk menemukan resep ajaib yang akan mengubah diri menjadi putri yang bisa dicintai ayahnya.

Jelas sekali ayahnya mengagumi dan mencintai asistennya yang glamor, sehingga Louise beralasan jika ia bisa lebih glamor, dan jika kaum lelaki menaruh perhatian, maka ayahnya pasti akan bangga terhadap dirinya sebagaimana sikap pria itu terhadap Melinda dan tentunya, terhadap ibu Louise dulu. Ketika hal itu gagal, Louise berganti taktik dengan berusaha membuat ayahnya syok. Apa pun akan lebih baik dibandingkan ketidakpedulian.

Pada usia delapan belas Louise begitu putus asa untuk mendapatkan perhatian sang ayah sehingga akan melakukan apa saja untuk mendapatkan hal itu—apa pun untuk menghentikan perasaan kosong dan rindu dalam dirinya. Hal itu membuat ia merasa penting untuk berhasil menjadi putri yang paling dicintai dan dihargai ayahnya alih-alih perasaan gagal dicintai yang selalu ia rasakan. Secara seksual Louise sangat naif,

seluruh intensitas emosionalnya diinvestasikan untuk mendapatkan cinta sang ayah. Ia percaya, tentu saja, suatu hari nanti ia akan bertemu seseorang dan jatuh cinta, tetapi ketika hal itu terjadi kedudukannya haruslah sebagai putri yang sangat dicintai ayahnya, seseorang yang bisa menegakkan kepala dengan bangga—alih-alih pengganggu yang terus-menerus dibuat merasa tidak diinginkan.

Itu fantasi yang selalu dibawa Louise ke mana-mana di dalam benaknya, tidak pernah menyadari betapa hal tersebut berbahaya dan merusak, karena tak satu pun dari orangtuanya cukup peduli padanya untuk menerangkan hal tersebut. Bagi mereka Louise hanya sekadar pengingat kesalahan yang pernah mereka buat, yang memaksa mereka masuk ke pernikahan di mana tak satu pun dari mereka benar-benar menginginkannya.

"Tapi ketika mulai kuliah kau tinggal dengan kakek-nenekmu, bukan ayahmu."

Suara Caesar Falconari mengembalikan lamunan Louise ke masa kini.

Sensasi gairah yang tak terduga dan berbahaya menyala dalam dirinya—kesadaran atas diri Caesar sebagai pria. Pria yang memancarkan seksualitas tak terbantahkan semudah dia mengenakan pakaian mahal. Tak satu pun wanita yang berada di hadapan Caesar dapat menyangkal keberadaan laki-laki itu sebagai sesosok pria, tak satu pun dapat menahan diri untuk bertanya-tanya...

Ketidakpercayaan meledak di dalam diri Louise,

akibat syok atas reaksi terhadap pria itu. Dari mana datangnya reaksi semacam itu? Benar-benar tidak seperti dirinya. Jadi... butiran keringat membasahi kening Louise dan tubuhnya berubah panas serta lembut di bawah pakaiannya. Apa yang terjadi pada dirinya? Kepanikan menyulut ujung-ujung sarafnya dengan begitu liar seolah-olah tersentuh asam. Ini tidak benar. Ini tidak... tidak *diperbolehkan.* Ini tidak... ini tidak *adil.*

Sesuatu yang mirip keheningan mencekam yang datang tepat sebelum badai mencengkeram Louise. Seharusnya ini tidak terjadi. Ia tidak tahu mengapa hal ini terjadi. Satu-satunya perasaan yang bisa ia izinkan sebagai reaksinya terhadap Caesar adalah kesadaran tentang betapa berbahaya dan merusak pria itu terhadap dirinya. Ia tidak boleh membiarkan Caesar menyadari efek yang dimiliki pria itu pada dirinya. Caesar akan sangat menikmati mempermalukan dirinya. Louise tahu itu.

Namun ia bukan lagi remaja delapan belas tahun yang emosional dan kekanak-kanakan, Louise mengingatkan diri sewaktu berjuang membebaskan diri dari jeratan indra yang terlalu rentan, untuk menemukan tempat yang lebih aman.

"Aku yakin kau sudah tahu, mengingat kau jelas tahu begitu banyak tentang sejarah keluargaku, kelakuanku yang buruk—khususnya yang berkaitan dengan calon istri baru ayahku dan dampak yang menurut wanita itu mungkin dapat memengaruhi kedua putrinya—sehingga mengakibatkan ayahku memintaku pergi."

"Dia mengusirmu."

Tanggapan Caesar adalah pernyataan, alih-alih pertanyaan.

Perasaan itu kembali muncul—rasa bersalah baru yang membelit, tikaman belati yang memuntir dan menyiksa, menambahkan kesalahan lama yang telah Caesar pikul.

Mengingat selama sepuluh tahun terakhir ia telah mendedikasikan diri untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya, apa yang ia pelajari tentang Louise dan perilaku tidak peduli serta benar-benar kejam yang dialami wanita itu, yang dilakukan oleh orang yang seharusnya mencintai dan melindunginya, tidak ada kemungkinan lain selain menambah beban rasa bersalahnya. Caesar tidak pernah berniat menyakiti atau menghancurkan Louise—jauh dari itu—dan sekarang, mengetahui apa yang ia lakukan, ia bisa sepenuhnya mengerti alasan Louise tidak pernah menanggapi surat yang ia kirim, surat tempat ia mengakui kesalahan dan memohon agar wanita itu memaafkan dirinya.

Sungguh sikap yang sangat tidak mencerminkan citra ayah Sisilia, ketika seseorang menelantarkan anaknya. Namun pada waktu yang sama, bagi keluarga yang dipermalukan secara umum oleh kelakuan salah satu anggota keluarga, hal itu akan meninggalkan noda pada nama keluarga tersebut, yang secara turun-temurun tidak akan dilupakan dan diampuni hingga beberapa generasi.

Louise bisa merasakan wajahnya mulai terbakar. Apakah itu karena rasa bersalah atau pemberontakan

diam-diam atas ketidakadilan ini? Apakah itu penting? Seharusnya tidak. Konsultasi yang ia jalani sebagai bagian pelatihan karier sebagai ahli rekonsiliasi yang banyak dicari orang, bekerja untuk membantu keluarga yang retak bersatu kembali, telah mengajarkan padanya pentingnya mengakui kesalahan diri sendiri, menerima kesalahan tersebut, dan kemudian melanjutkan hidup.

"Ayahku dan Melinda berencana memulai hidup baru di Australia. Masuk akal baginya untuk menjual apartemen di London. Lagi pula, secara teknis aku sudah dewasa karena usiaku sudah delapan belas. Aku akan kuliah di universitas. Tapi, ya, pada dasarnya ayahku mengusirku."

Jadi Louise ditinggalkan sendirian dan tak terurus sementara Caesar berada di sisi lain dunia, mempelajari semua yang ia bisa tentang memperbaiki tingkat hidup masyarat termiskin di dunia dalam upaya menebus kesalahan dan menemukan cara baru menjalani hidup yang akan menguntungkan rakyatnya.

Tapi tidak ada gunanya menceritakan semua itu pada Louise. Jelas terlihat bagaimana Louise sangat membenci dirinya dan apa pun yang ia katakan.

"Dan saat itulah kau pindah ke rumah kakek-nenekmu?" Caesar melanjutkan. Memang, akan lebih mudah untuk tetap berada di jalur topik praktis yang berdasarkan fakta nyata, alih-alih menyimpang ke wilayah emosi yang berbahaya dan tidak stabil.

Louise merasakan ketegangan yang mencengkeram dirinya meningkat. Tidakkah pria itu sudah cukup

membuatnya hancur, terluka, dan dipermalukan, tanpa perlu mengungkit kembali masa lalu yang buruk?

Bahkan sekarang Louise tidak tega untuk berpikir tentang betapa ketakutan dirinya, atau betapa dirinya merasa ditinggalkan dan sendirian. Namun, kakek-neneknya telah menyelamatkan dirinya. Dengan cinta yang mereka tunjukkan padanya, mereka menyelamatkannya.

Itulah pertama kalinya dalam hidup Louise benar-benar memahami pentingnya memberikan seorang anak cinta dan rasa aman, makna dari cinta keluarga. Saat itulah seluruh hidupnya berubah, begitu pula dengan dirinya. Saat itulah ia berjanji pada diri sendiri, apa pun yang terjadi, suatu hari nanti ia akan membayar budi pada kakek-neneknya atas cinta mereka pada dirinya.

"Ya."

"Tentunya itu sikap yang sangat berani di pihak mereka, mengingat..."

"Mengingat apa yang telah kulakukan? Ya, benar. Ada banyak orang di komunitas lokal mereka yang siap mengkritik dan mengutuk mereka, sama seperti mereka langsung mengutuk diriku. Aku membuat kakek-nenekku malu dan karena ikatan itu, aku berpotensi membawa malu pada komunitas mereka. Tapi tentunya kau sudah tahu tentang semua itu, kan? Kau tahu betapa kelakuanku sangat memalukan dan mengejutkan, betapa aku dipermalukan serta dihancurkan, tidak hanya diriku sendiri tapi kakek-nenekku dan semua orang yang terkait dengan mereka. Kau

tahu bagaimana namaku dipakai sebagai istilah pengganti untuk kata malu di kalangan komunitas kami dan bagaimana kakek-nenekku menderita karena itu. Menderita namun tetap mendampingiku. Dan karena itu kau akan tahu alasan aku di sini sekarang, menanggung penghinaan lebih lanjut lagi darimu."

Caesar ingin mengatakan sesuatu—mengatakan betapa menyesal dirinya, mengingatkan Louise ia telah mencoba meminta maaf—namun pada saat yang sama ia tahu dirinya harus bersikap tegas. Ada jauh lebih banyak yang dipertaruhkan di sini daripada sekadar emosi mereka sendiri. Suka atau tidak, mereka adalah bagian dari pola yang lebih besar, kehidupan mereka terjalin dalam satu kesatuan masyarakat tempat mereka dilahirkan. Itu hal yang tak dapat diabaikan atau ditinggalkan satu pun dari mereka.

"Kau ingin melaksanakan janjimu pada kakek-nenekmu bahwa abu mereka akan dikuburkan di sini?"

"Itulah yang selalu mereka inginkan, dan tentu saja hal itu menjadi lebih penting lagi bagi mereka setelah... setelah aku membuat mereka malu. Penguburan abu mereka di sini adalah satu-satunya cara untuk diterima kembali sepenuhnya sebagai anggota komunitas mereka, diterima dalam arti memiliki hak untuk beristirahat di sini, di gereja tempat mereka dibaptis, diberi sakramen penguatan, dan menikah. Tidak ada yang tidak akan kulakukan untuk membuat hal itu terjadi—bahkan jika itu berarti aku harus mengemis."

Caesar tidak mengantisipasi kejujuran Louise. Permusuhan dan antagonisme terhadap dirinya, ya, itu

sudah ia sangka, namun kejujuran Louise entah bagaimana diam-diam menyelinap ke alam bawah sadarnya. Atau apakah bagian dari dirinya—bagian yang modern, berpendidikan, yang selalu berusaha menyelaraskan keinginan untuk membawa rakyatnya ke abad ke-21 dengan tetap menjadi penjaga tradisi kuno mereka—terus mencari kasih sayang zaman modern? Louise adalah gadis muda yang terjebak dalam sistem nilai-nilai yang menghukum dirinya karena perilaku modern yang bertentangan dengan aturan lama.

Caesar bisa merasakan beban surat di sakunya. Seperti tekanan pada luka baru, menghunjam keras dengan kepingan pecahan kaca tajam.

Ia mulai kehilangan kendali, Louise mengakui. Itu tidak boleh terjadi. Ia harus menerima bahwa—meski sudah sewajarnya ia tidak ingin menjawab pria itu—ia harus menahan dorongan untuk bersikap defensif. Yang penting adalah utang cinta yang harus ia bayar pada kakek-neneknya, dan tidak seorang pun—terutama si tuan tanah Sisilia terhormat yang sombong, yang keberadaannya di sekitar dirinya menyebabkan tubuhnya bereaksi dengan penuh amarah—dapat menghalangi hal tersebut. Lagi pula, mengingat apa yang terjadi pada dirinya, apalah artinya sedikit penghinaan lagi?

Louise hampir dipenuhi rasa syok, malu, dan marah ketika kakek-neneknya menampung dirinya. Ia tidak mampu *berpikir*, apalagi merawat diri sendiri. Ia hanya merangkak naik ke tempat tidur, nyaris tidak memperhatikan kamar tidur yang mereka berikan padanya di

rumah Notting Hill yang cantik—rumah yang mereka beli dengan begitu bangga ketika, setelah bertahun-tahun bekerja untuk orang lain, restoran mereka akhirnya menjadikan mereka mandiri secara finansial. Louise hanya ingin menyembunyikan diri dari semua orang. Termasuk diri sendiri.

Kakek-neneknya dan rumah mereka menjadi tempat perlindungan. Mereka memberinya apa yang tidak diberikan oleh ayah dan ibunya. Mereka menampung dan mencintai dirinya ketika orang lain menolak, malu *tentang* dirinya dan malu *untuk* dirinya. *Malu.* Kata yang sungguh mengerikan bagi bangsa Sisilia yang berharga diri tinggi. Bekas luka yang menutupi aibnya berdenyut marah dan menyakitkan. Ia bersedia melakukan apa pun alih-alih datang ke sini, namun ia berutang budi begitu besar pada kakek-neneknya.

Dari semua perhitungan tentang apa yang mungkin diminta darinya, hukuman apa yang mungkin harus ia bayar untuk menghilangkan noda aib dari nama keluarga mereka dan memperoleh persetujuan untuk penguburan abu kakek-neneknya, Louise tidak pernah memperhitungkan faktor nyata bahwa ia akan dihadapkan pada pria ini dan dipaksa menjawab pertanyaan Caesar tentang dosa-dosanya. Sebenarnya ia berpikir Caesar akan bersikap antagonis terhadap pertemuan itu sama seperti dirinya. Jelas, ia telah meremehkan kesombongan pria itu.

"Seperti yang kau tahu, bukan hanya aku sendiri yang bertanggung jawab atas keputusan apa pun yang dibuat sehubungan dengan permintaanmu. Para tetua desa..."

"Akan mengikuti sikap yang kauambil. Seharusnya kau sadar bahwa aku tahu tentang hal tersebut. Kaulah yang memiliki kewenangan untuk mengabulkan permintaan kakek-nenekku. Menolak permohonan mereka, tempat peristirahatan terakhir yang mereka pilih, akan sangat tidak adil dan kejam. Menghukum mereka karena..."

"Itu adat istiadat masyarakat kita. Seluruh keluarga turut menderita ketika salah satu anggota keluarga itu membawa malu. Kau tahu itu."

"Dan kau pikir itu *benar*?" tanya Louise mencemooh, tidak mampu mencegah dirinya mengeluarkan kata-kata masam, "Tentu saja kau berpikir begitu."

"Di daerah Sisilia ini, orang-orang menjalani hidup dengan aturan dan adat istiadat yang ditetapkan berabad-abad lalu. Tentu saja aku dapat melihat banyak kesalahan pada adat istiadat dan aturan tersebut, dan tentu saja aku ingin membantu melakukan perubahan yang dapat membawa manfaat untuk rakyatku, tetapi perubahan tersebut hanya dapat terjadi secara perlahan-lahan supaya tidak mengarah pada ketidakpercayaan dan ketidakbahagiaan antargenerasi."

Louise tahu perkataan Caesar benar, meskipun ia tidak ingin mengakuinya. Meskipun suatu bagian dalam dirinya yang terlatih dan profesional berpikir dengan penuh semangat tentang kesempatan baik yang pasti bisa didapatkan jika berada dalam posisi untuk menempatkan perubahan. Perubahan yang pada akhirnya akan menguntungkan begitu banyak orang dan membantu mereka memahami serta menjangkau pe-

luang cerah masa depan, dan menguburkan kenangan-kenangan masa lalu. Lagi pula yang ingin ia diskusikan dengan Caesar adalah keinginan kakek-neneknya.

"Kakek-nenekku telah berbuat banyak untuk komunitas mereka. Pada masa muda, mereka selalu mengirimkan uang ke sini, untuk orangtua dan saudara mereka. Mereka hidup pas-pasan demi melakukan hal itu. Mereka mempekerjakan orang-orang desa yang datang ke London. Mereka menampung dan mengurus orang-orang itu. Mereka sangat murah hati terhadap gereja dan badan amal. Sudah menjadi hak mereka agar diri mereka dan semua yang mereka lakukan diakui dan dihormati."

Louise pembela yang gigih untuk kakek-neneknya, dan aku tidak meragukan kekuatan perasaan wanita itu, Caesar mengakui. Bunyi bip pelan dari ponsel mengingatkan Caesar tentang janji berikutnya. Ia tidak menduga wawancara dengan Louise akan menghabiskan waktu selama itu, dan masih ada hal-hal yang perlu ia sampaikan—sejumlah pertanyaan yang perlu diajukan.

"Aku harus pergi. Aku punya janji. Namun, ada hal-hal yang masih perlu kita bahas," ujar Caesar. "Aku akan menghubungimu."

Caesar berbalik pergi, jelas sekali pria itu bermaksud membuat Louise gelisah dan cemas. Tindakan kejam dari pria yang memiliki kekejaman dan harga diri tertanam di darah dan tulang-tulangnya. Mungkin seharusnya Louise tidak boleh mengharapkan apa pun. Dan rasa lega yang ia rasakan karena Caesar pergi? Apa

yang bisa dikatakan hal tersebut tentang dirinya dan cadangan kekuatannya sendiri?

Caesar hanya beberapa meter darinya ketika berpaling. Sinar matahari yang menembus dedaunan cemara memantul di tulang keras dan tajam di wajah Caesar, membuatnya seperti ukiran sehingga tampak seolah-olah bisa dengan mudah berganti tempat dengan salah satu prajurit leluhurnya—campuran maut prajurit Romawi Kuno dan Moor terukir jelas di wajahnya.

"Putramu," ujar Caesar. "Apakah kau membawa dia ke Sisilia bersamamu?"

2

SEPERTI inikah rasanya ketika langit jatuh di atas kepalamu? Namun, seharusnya Louise sudah siap menghadapi pertanyaan itu.

"Ya." Jawaban Louise sangat singkat, karena hanya satu kata itu yang berhasil ia suarakan seiring rasa takut dan amarah yang menjalar naik dengan intensitas mengerikan di pembuluh darahnya. Bukan berarti ia harus takut. Lagi pula, sudah bukan rahasia lagi ia ibu tunggal dengan putra berusia sembilan tahun.

"Tapi kau tidak memilih membawanya ke sini bersamamu? Apakah itu bijaksana? Dia baru berusia sembilan tahun. Seorang ibu yang bertanggung jawab..."

"Sebagai 'ibu yang bertanggung jawab' aku memutuskan putraku akan lebih aman dan bahagia jika—selagi kita melakukan wawancara ini—dia mengikuti pelajaran tenis yang merupakan bagian dari kegiatan kelab anak-anak yang disediakan hotel kami. Oliver, putraku, sangat dekat dengan kakek buyutnya. Dia

merindukan kakekku. Membawa dia ke sini hari ini tidak akan membantu Ollie."

Meskipun sebenarnya Ollie bisa dibujuk untuk datang.

Dalam hati, Louise gemetar oleh perasaan marah dan terhina, namun ia tidak akan membiarkan Caesar melihat itu. Ia tidak bisa membiarkan pria itu melihatnya. Kenyataannya, selama delapan belas bulan terakhir ini hubungannya dengan Ollie mengalami saat-saat sulit yang semakin lama semakin meningkat. Oliver secara terus terang menyalahkan Louise atas kenyataan dia tidak memiliki ayah. Hal ini menyebabkan sejumlah persoalan di sekolah, tempat Ollie terlibat masalah karena perdebatan dan perkelahian dengan anak-anak lain yang memiliki ayah, sehingga jurang pemisah yang menyakitkan tumbuh di antara dirinya dan putra yang teramat sangat ia cintai.

Louise bersedia melakukan apa saja untuk melindungi Ollie dari penderitaan yang anak itu alami—*apa pun*. Ia mencintai pekerjaannya, dan bangga dengan apa yang telah ia capai—tentu saja demikian—namun ia tahu tanpa Ollie menjadi tanggung jawabnya, ia mungkin tidak akan pernah mendorong dirinya kembali ke bangku kuliah, mendapatkan kualifikasi dan mulai mendaki tangga karier. Demi Ollie ia bekerja keras hingga larut malam, belajar dan bekerja, supaya bisa selalu memberikan Ollie masa depan keuangan yang aman. Namun yang sekarang benar-benar diinginkan Ollie lebih dari apa pun adalah satu hal yang tidak bisa ia berikan. Seorang ayah.

Sewaktu kakek Louise masih hidup, pria itu mampu

memberikan stabilitas dan pengaruh cinta seorang laki-laki dalam kehidupan Ollie, tapi bahkan saat itu pun Ollie sudah mulai menarik diri dan marah kepada Louise karena tidak mau memberi informasi apa pun tentang ayahnya.

Oliver anak pintar di sekolah yang baik. Biaya sekolah swasta menyerap sebagian besar penghasilan Louise. Namun, meskipun ada beberapa anak lain yang ayahnya absen dari kehidupan mereka karena alasan tertentu, tidak seperti Oliver, mereka setidaknya masih bisa melakukan kontak dengan sang ayah. Kakek Louise sangat prihatin pada Oliver tentang kurangnya informasi tentang sang ayah, namun kakeknya sudah tahu sebagaimana halnya dirinya, betapa tidak mungkin bagi Louise untuk memberitahu Ollie yang sebenarnya—dan yang pasti ia tidak siap untuk berbohong kepada putranya dengan mengarang cerita yang lebih menghibur dan tidak rumit.

Louise mencintai putranya. Tidak ada satu pun yang tidak bersedia ia lakukan untuk membuat Ollie bahagia. Namun ia tidak bisa memberitahu Ollie tentang sang ayah. Setidaknya belum—setidaknya sampai Ollie cukup dewasa untuk memahami sesuatu tentang iblis yang mendorong dirinya. Dan cukup dewasa untuk memaafkan dirinya atas kesalahan tersebut. Kesalahannya mungkin mengakibatkan Ollie tidak memiliki ayah, tapi kesalahan itu—dan kasih sayang yang diberikan kakek-nenek buyut Louise, yang berkeras membelanya ketika ia sepenuhnya menolak menggugurkan kandungan yang dengan ngotot disarankan

orangtuanya—telah memberi Ollie kehidupan. Tentunya itu anugerah yang layak dihargai, kan?

"Kita masih memiliki beberapa hal yang harus dibahas. Aku akan menghubungimu di hotel besok pukul 11.00 di kafe."

Tidak ada satu kata pun, menanyakan apakah Louise keberatan atau tidak untuk menemui pria itu pukul 11.00 siang, atau mungkin Louise lebih suka bertemu dengannya di tempat lain. Tapi apa lagi yang harus Louise harapkan? Arogansi adalah sifat Caesar—bersama kekejaman dan harga diri yang dibanggakan. Sungguh disayangkan seseorang tidak bisa mengubah Duca di Falconari yang sangat berkuasa dan suka menghakimi ini ke ukuran yang lebih kecil dan membuat pria itu menjadi manusia biasa yang rapuh, yang jelas sekali menurut Caesar sangat jauh derajatnya di bawah dirinya.

Dari halaman gereja Louise hanya bisa melihat pantulan sinar atap limusin yang menunggu, sewaktu mobil itu menjauh, jendela gelap menutupi pemandangan penumpang di dalamnya. Bukan berarti ia ingin melihat Caesar atau berurusan dengan pria itu lagi, tapi Louise tidak punya pilihan.

Dari jalan setapak yang menembus ke taman-taman hotel dan melewati lapangan tenis, Caesar bisa melihat jelas bocah laki-laki yang baru saja tiba bersama gerombolan yang merupakan bagian dari tim kelab anak-anak di bawah pengarahan pihak hotel yang akan memulai pelajaran dengan salah satu pelatih tenis hotel.

Putra Louise Anderson. Tubuhnya tinggi dan sangat berotot untuk anak seusianya, dan Caesar mengamati, anak itu tidak mewarisi warna kulit ibunya. Anak itu berkulit kecokelatan dan berambut gelap—namun, itu tidak mengherankan mengingat darah Sisilia-nya. Anak itu pemain yang bagus, fokus dan memiliki pukulan *backhand* yang kuat.

Caesar melihat jam tangan dan mempercepat langkah. Ia telah mengambil jalan memutar untuk menuju kafe hotel, mengetahui hal itu akan membawanya melewati lapangan tenis, dan ia tidak ingin terlambat untuk memenuhi janjinya dengan Louise. Seperti biasa, ketika berpikir tentang Louise, ia bisa merasakan beban bersalah dan penyesalan yang telah lama ia tanggung.

Louise mengecek arloji. Pukul 11.00. Ollie tampak terkejut dan senang ketika ia menyarankan anak itu mengikuti pelajaran tenis lagi. Pelajaran seperti itu menambah biaya "ekstra" di anggaran liburan mereka, dan ia telah memperingatkan Ollie sebelum mereka datang bahwa tidak akan ada banyak uang untuk hal-hal seperti itu. Tikaman rasa bersalah menyengat nurani Louise. Saat ini ia perlu menghabiskan waktu bersama Ollie dan berusaha menemukan cara untuk memperbaiki hubungan mereka. Bukankah jenis nasihat seperti itulah yang akan ia berikan kepada orangtua lain dalam situasi ini? Masalahnya, membesarkan anak akan lebih mudah ketika dilakukan tidak hanya di antara dua orangtua melainkan dengan seluruh ke-

rabat keluarga. Sementara ia dan Ollie hanya memiliki satu sama lain.

Louise menutup mata sejenak saat duduk di salah satu bangku kafe hotel. Ia amat merindukan kakek-neneknya, terutama kakeknya. Dan jika *ia* saja merindukan kebijaksanaan, kasih sayang, kebaikan hati dan bimbingan sang kakek, seberapa besar Ollie merindukan pria itu?

Ollie sangat dekat dengan kakek buyutnya, mereka selalu berdua, dan sekarang Ollie tidak memiliki pengaruh laki-laki dalam hidupnya untuk membimbing dan mencintainya.

Ketika membuka mata lagi Louise melihat Caesar Falconari melangkah ke arahnya. Pria itu berpakaian lebih santai hari ini, masih tampak khas Italia dalam balutan jas linen cokelat muda, kaos hitam, dan celana warna terang. Tidak ada pria selain pria Italia yang cocok mengenakan pakaian seperti itu dengan aura sensualitas dingin. Tidak mengherankan setiap wanita di sekitar pria itu langsung menoleh, Louise mengamati. Bukan berarti ia mengakui pria itu menarik. Jauh dari itu.

Pembohong, pembohong... suara sangkalan licik dalam kepala Louise mengejek. Ia tidak boleh berpikir tentang kemarin ketika entah dari mana ia didera perasaan hina memalukan dan mengerikan seolah-olah pertahanan dirinya dilucuti, tubuhnya dibiarkan telanjang dan rentan terhadap serangan sensualitasnya sendiri. Logikanya, seharusnya tidak mungkin bagi Louise untuk merasakan sentakan kesadaran feminin yang

begitu membakar dan menguasai itu, dan yang bisa ia lakukan sekarang hanya menghibur diri dengan berpura-pura mengabaikan hal tersebut. Lagi pula, itu tidak berarti apa-apa, Tapi bagaimana kalau tubuhnya...? *Tidak.* Ia tidak akan berpikir ke arah itu atau mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu. Ia harus fokus pada saat ini dan tempat ini.

Tentu saja begitu Caesar duduk di sampingnya seorang pelayan muncul secara ajaib, padahal Louise duduk di situ hampir sepuluh menit sebelum kedatangan pria itu tanpa ada seorang pun mendekati dirinya. Dan tentu saja Caesar memesan secangkir *espresso*, yang jauh berbeda dari *caffè latte* pesanannya.

"Kulihat putramu kembali mengikuti pelajaran tenis pagi ini."

"Bagaimana kau tahu?" Tidak ada alasan nyata bagi Louise untuk merasa khawatir—tidak ada alasan sama sekali—tetapi entah bagaimana itulah yang terjadi.

"Kebetulan aku berjalan melewati lapangan tenis ketika pemimpin kelab anak-anak tiba dengan asuhan mereka."

"*Well*, mudah-mudahan aku bisa ke sana dan menonton putraku bermain tenis kalau pertemuan kita bisa cepat selesai."

Tidak ada salahnya jika ia membiarkan Caesar tahu ia ingin masalah ini segera tuntas. Caesar mungkin saja merupakan penguasa semua daerah di Sisilia ini, tapi Louise tidak akan tunduk dan mengalah pada pria itu, meskipun ia sebenarnya tidak bisa benar-benar menyinggung perasaan pria itu, pikir Louise masam.

Pelayan membawa kopi mereka dan menyerahkan kepada Caesar Falconari dengan sikap hormat yang begitu khidmat sehingga Louise setengah berharap pelayan itu akan melangkah mundur sambil membungkuk.

"Mengenai itu... ada persoalan kedua yang perlu kubicarakan denganmu di samping permintaanmu untuk penguburan abu kakek-nenekmu."

Persoalan lain? Louise baru saja akan meraih cangkir *latte*-nya, namun sekarang ia membiarkan cangkir itu. Detak jantungnya berdebar lebih cepat dan berdentum kencang sewaktu lonceng alarm mulai berdering di seluruh tubuhnya.

"Begini, tak lama sebelum kedatanganmu ke sini, sebagai tindak lanjut kematian mendiang kakekmu, aku menerima surat dari pengacara kakekmu yang dia tulis dan instruksikan agar dikirimkan kepadaku setelah dia wafat."

"Kakekku menulis surat *kepadamu*?"

Tenggorokan Louise seketika kering dan napasnya tercekat.

"Ya. Tampaknya kakekmu memiliki kekhawatiran tertentu terhadap kesejahteraan dan masa depan cicitnya. Kakekmu merasa dia tidak bisa memercayaimu untuk menangani hal tersebut, sehingga dia merasa perlu menulis surat kepadaku."

Louise berjuang untuk mencegah napas yang ditahannya terembus keluar dalam gerakan tersentak yang dapat menyingkap perasaannya. Memang benar kakeknya memiliki kekhawatiran tentang semakin berkem-

bangnya kemarahan dan penolakan yang ditunjukkan Ollie kepadanya. Kakeknya bahkan telah memperingatkan, mengingat begitu banyak keluarga dalam komunitas mereka yang tahu tentang apa yang mereka yakini sebagai kisahnya yang memalukan, maka tidak butuh waktu lama sebelum Ollie diberitahu tentang versi kejadian tersebut di sekolah. Anak-anak bisa bersikap kejam terhadap satu sama lain, baik sengaja maupun tidak sengaja, dan Louise tahu Ollie sudah cukup merasa terasing dari teman-temannya karena ketidakmampuannya menyebutkan nama dan mengklaim ayahnya, atau bahkan keluarga ayahnya, tanpa membuat situasi menjadi lebih buruk lagi. Namun, seperti yang diketahui sang kakek, Louise tidak bisa berbuat apa-apa.

Sungguh kejutan yang mengerikan untuk diketahui, bahwa terlepas dari segala sesuatu yang telah mereka bahas, terlepas dari fakta ia percaya kakeknya memahami dan menerima keputusannya, pria itu menjadi korban tradisi berabad-abad, sehingga pada minggu-minggu terakhir hidupnya dia kembali lagi ke cara hidup Sisilia yang sangat Louise benci. Terlepas dari cinta dan utang budi yang ia rasakan pada sang kakek, setelah mendengar pernyataan Caesar Falconari itu, tidak mungkin bagi Louise untuk menghentikan amarahnya tumpah keluar.

"Dia tidak punya hak untuk melakukan itu bahkan jika dia berpikir dia bertindak demi kebaikan Ollie," ujar Louise tajam. "Dia tahu bagaimana perasaanku tentang kebiasaan masyarakat Sisilia yang selalu meru-

juk segala sesuatu yang dianggap masalah untuk dihakimi oleh *patronne*. Itu benar-benar kuno."

"Basta! Cukup! Kakekmu tidak menulis kepadaku selaku *patronne*-nya. Dia menulis surat kepadaku karena dia mengklaim aku ayah Oliver."

Rasa sakit itu begitu seketika dan intens, seolah-olah seseorang mengoyak lapisan atas kulitnya, membanjiri emosinya, membuka gerbang masa lalu yang terkunci, dengan segala rasa malu dan penghinaan. Louise kembali menjadi gadis delapan belas tahun lagi, malu dan terhina, penuh dengan emosi membingungkan, yang hanya bisa setengah dipahami dan datang entah dari mana untuk mengubah jalan hidupnya selama-lamanya dan menandai dirinya di depan umum sebagai wanita ternoda.

Louise masih bisa melihat wajah ayahnya, ekspresi kemarahan bercampur penolakan sewaktu pria itu menatap dirinya, sementara Melinda melemparkan senyum sombong penuh kemenangan sambil menarik kedua putrinya ke dalam pelukan dan meraih tangan ayah Louise sehingga mereka membentuk kelompok kecil akrab yang mengecualikan dirinya. Wajah kakeknya pucat pasi, dan tangan neneknya gemetar sewaktu dilipat di pangkuan. Tidak ada seorang pun yang duduk di *café-bar* populer di alun-alun desa kecil yang tidak mendengar kecaman mengerikan yang dilontarkan kepala desa di kampung halaman kakek-nenek Louise, mencap dirinya sebagai wanita muda yang membuat malu keluarga karena perbuatannya.

Otomatis, Louise berpaling ke Caesar Falconari untuk meminta dukungan, tetapi pria itu berpaling

darinya, berdiri dari kursi dan pergi, meninggalkan dirinya yang tak dapat membela diri dan tidak dicintai—sama seperti yang dilakukan ayahnya.

Bukankah ia sudah cukup dihukum atas kerapuhan dan kebodohan dirinya, tanpa perlu ditambahkan kengerian *ini*?

Louise berjengit, tidak mampu menghentikan reaksi kecil yang mengungkapkan ingatannya akan masa lalu. Ia masih sensitif atas penolakan Caesar. Itu seharusnya tidak mungkin. Itu tidak mungkin, Louise meyakinkan diri sendiri. Tubuhnya hanya bereaksi terhadap kenangan pedih yang dulu disebabkan pria itu, itu saja. Ia harus berada di sini, di masa kini, alih-alih mundur ke masa lalu.

Kenyataan Caesar berbicara padanya dalam bahasa Italia, dengan nada tajam kasar di suara pria itu, sudah cukup memperingatkan Louise bahwa Caesar kehilangan kesabaran dengan dirinya—tapi kenapa ia harus peduli tentang hal itu sementara ia memiliki jauh lebih banyak hal yang harus dikhawatirkan? Oliver putranya—miliknya. Oliver tidak ada hubungannya dengan Caesar, dan jika ia bisa, tidak akan pernah. Bahkan jika *memang benar* Caesar-lah ayah anak itu.

Caesar mengamati dan melihat Louise berjuang keras menahan emosi. Otot-otot di tubuhnya menegang saat ia mengakui ia lebih suka Louise langsung menjawab dengan kata-kata tegas, fasih, dan lancar bahwa kakeknya benar, daripada melihat kenyataan wanita itu jelas sekali syok, marah, takut, dan berjuang untuk tidak menunjukkan perasaan-perasaan tersebut

alih-alih mengklaim mereka. Sungguh tidak mirip aksi wanita yang ingin mengklaim dirinya sebagai ayah dari putranya.

Louise gemetar. Bagaimana mungkin kakeknya tega melakukan hal ini padanya? Bagaimana kakeknya tega mengkhianatinya seperti ini? Syok, tidak percaya, sakit hati, takut, dan marah—Louise merasakan semua itu. Namun pada saat yang sama, sebagian dirinya bisa memahami apa yang mungkin memotivasi pria itu.

Ia bisa mengingat malam itu begitu jelas—terpukul oleh desakan kedua orangtuanya agar ia menggugurkan kandungan, menangis dalam pelukan neneknya, merasa ditinggalkan dan takut. Louise akhirnya memberitahu kakek dan neneknya apa yang ia rahasiakan: yaitu, sangat jauh berbeda dari apa yang dituduhkan kepala desa bahwa ada sejumlah pemuda yang berpotensi menjadi ayah anaknya, hanya ada satu orang yang bisa melakukannya. Dan pria itu tak lain Caesar Falconari, Duca di Falconari, tuan penguasa kekayaan berlimpah dan tanah perkebunan di Sisilia yang merupakan tanah kelahiran kakek-neneknya.

Kakek-neneknya berjanji tidak akan pernah mengungkapkan rahasia itu—namun mereka agaknya harus mengakui, sama seperti yang ia sadari juga, tidak seorang pun akan memercayai dirinya jika ia membuat klaim semacam itu. Terutama ketika Caesar sendiri… Tapi, tidak. Louise tidak akan mengarah ke sana. Tidak sekarang dan tidak akan pernah. Masa lalunya yang pahit lebih baik dibarkan terkubur di bawah lapisan kulit baru yang tumbuh menutupi luka lamanya.

Selain itu ia harus memikirkan Oliver sekarang.

Louise mendongak dan menghadapi Caesar. "Yang perlu kauketahui tentang Oliver adalah dia putraku dan hanya putraku."

Inilah yang kutakutkan, aku Caesar. Bibirnya dirapatkan, ia merogoh saku jas dan mengeluarkan amplop berisi surat kakek Louise, yang kemudian ia keluarkan dan letakkan di meja. Sewaktu Caesar melakukan itu, foto yang diselipkan kakek Louise bersama surat itu jatuh ke meja.

Louise langsung melihat foto itu, napasnya tercekat, seiring desahan tajam penolakan.

Betapa dirinya tampak begitu berbeda di foto tua yang diambil musim panas itu... Mereka semua datang ke sini, ke Sisilia, dalam rangka liburan keluarga yang diharapkan akan membangun dinamika keluarga baru yang terbentuk seiring perceraian orangtuanya. Gagasan Melinda-lah bahwa dia dan kedua putrinya serta ayah Louise harus ikut bergabung dengan Louise dan kakek-neneknya pada kunjungan ke rumah asal mereka, sementara ibu Louise menghabiskan musim panas dengan "temannya" di Palm Springs.

Sejak awal Louise telah memiliki keraguan tentang motif Melinda yang menyarankan liburan itu. Sekali lagi wanita itu ingin menekankan betapa tidak penting Louise di hadapan sang ayah, dan sebaliknya bagaimana penting dirinya dan anak-anaknya. Hal itu diperjelas sejak awal. Dan bodohnya, Louise bereaksi persis seperti yang pasti Melinda harapkan, yaitu melakukan segala sesuatu yang ia bisa untuk memusatkan perha-

tian sang ayah pada dirinya dengan satu-satunya cara yang ia ketahui—berperilaku begitu buruk sehingga ayahnya *terpaksa* memperhatikan dirinya.

Saat memandang dirinya di foto itu, sangat sulit bagi Louise untuk tidak merasa ngeri. Ia teringat ia bukan hanya mencoba meniru apa yang dengan naif ia anggap sebagai berpakaian seksi ala Melinda, ia bahkan berusaha mengalahkan wanita itu. Ia menerjemahkan rambut cokelat gelap Melinda yang halus dan lurus ke dalam dirinya dalam bentuk rambut celupan hitam yang lurus berantakan, menempel kaku di kulit kepala akibat produk rambut yang keras. Gaun rajutan putih favorit Melinda yang pendek dan ketat diterjemahkan Louise menjadi gaun rajutan hitam ketat yang jauh lebih pendek, yang ia kenakan bersama *stiletto* alih-alih sandal cantik yang merupakan pilihan Melinda. Anting-anting di lidah yang ia pasang dalam suasana pembangkangan saat usia lima belas kini telah lama hilang, namun saat itu masih ia pakai, dan riasan hitam Kohl mengelilingi matanya. Wajahnya kaku karena *make-up* yang terlalu tebal.

Di foto, wajah itu mungkin menggambarkan gadis delapan belas tahun yang terlihat terlalu gampangan dan sensual, namun gambar yang memandang dirinya itu bagaikan menikam jantung Louise. Bukan hanya karena ia memandang dirinya dan bisa melihat kerapuhan di balik seksualitas yang berlebihan. Siapa pun yang memiliki pelatihan dan pengalaman seperti dirinya akan mampu melihat hal yang sama. Seorang ayah

yang peduli seharusnya bisa melihat hal itu juga.

Louise kembali memandang foto itu. Sepanjang liburan itu ia sengaja memakai pakaian yang begitu menggoda sehingga tidak heran hampir setiap pemuda di desa mencari dirinya untuk mendapatkan seks gampangan, berkeliaran di sekitar vila yang mereka sewa. Penampilannya begitu murah dan gampangan, dan seperti itulah ia diperlakukan. Tentu saja kakek-neneknya berusaha menyarankan supaya ia mengenakan sesuatu yang lebih sopan, dan tentu saja ia mengabaikan mereka. Ia masih sangat muda untuk usianya, terlepas dari penampilannya—dikirim ke sekolah khusus perempuan, dan begitu berusaha untuk dapat menyesuaikan diri serta diterima oleh kalangan gadis-gadis penting di sana. Dengan mengubah penampilan, Louise hendak memprovokasi ayahnya, memaksa sang ayah memperhatikan dirinya. Tentu saja sang ayah malah sama sekali tidak ingin berurusan dengan dirinya, malah lebih suka bersama Melinda dan dua gadis kecilnya yang cantik.

Betapa bodoh dirinya saat itu. Lebih dari bodoh.

"Perubahan yang cukup besar," Caesar tidak bisa menahan diri berkomentar kecut ketika melihat Louise memandangi foto yang diselipkan kakek wanita itu di surat tersebut, berharap dapat mengembalikan ingatannya tentang identitas wanita muda yang mengandung anak yang menurut pria sekarat itu adalah anaknya. "Aku tidak akan mengenali dirimu."

"Aku baru delapan belas tahun dan menginginkan..."

"Perhatian laki-laki. Ya, aku ingat."

Louise bisa merasakan wajahnya seolah mulai terbakar.

"Perhatian *ayahku*..." Louise mengoreksi dengan suara dingin.

Apakah cara Louise melihat dirinya atau kenangannya sendiri yang menyengat Caesar dengan kekuatan begitu tidak mengenakkan? Saat itu usianya 22 tahun dibandingkan Louise yang berusia 18 tahun, baru saja memegang kontrol penuh atas warisannya dan bebas dari para penasihat yang sebelumnya menuntun dirinya, dan sangat menyadari rakyatnya menilai kemampuannya untuk menjadi *duke* yang mereka inginkan—seseorang yang mampu melestarikan tradisi dan cara hidup mereka.

Pada saat yang sama, diam-diam Caesar mencari jalan untuk melaksanakan rencananya sendiri untuk melakukan modernisasi di hadapan sikap permusuhan generasi para tetua yang mengepalai desa-desa terhadap *segala* jenis perubahan. Khususnya, pemimpin di desa terbesar, tempat Louise tinggal, yang memveto gagasan apa pun tentang perkembangan baru—terutama jika hal itu menyangkut peranan kaum wanita yang, sejauh Caesar ketahui, harus tunduk kepada kaum laki-laki dan keluarga. Kepala desa itu, Aldo Barado, berhasil mengumpulkan banyak dukungan dari pemimpin desa-desa lain, sehingga membuat Caesar harus bertindak sangat hati-hati dan bahkan membuat beberapa konsesi jika ia ingin mencapai tujuannya.

Seiring berjalannya waktu dan desakan yang semakin keras dari anggota muda masyarakat terhadap

modernisasi, yang memberi bantuan yang sangat besar terhadap rencana Caesar, Aldo Barado tetap tidak teryakinkan dan masih berkeras dengan cara-cara lama.

Pandangan modern Louise dan tekadnya untuk menjadi dirinya sendiri langsung membuat Aldo Barado bersikap antagonis. Kepala desa itu datang ke *castello* dua hari setelah kedatangan Louise ke desa untuk mengeluh tentang efek yang ditimbulkan Louise terhadap kaum muda, khususnya para pemuda, dan terutama lagi pada putra satu-satunya yang, meskipun kenyataannya sudah bertunangan dan akan menikah dalam perkawinan yang diatur dan disetujui sang ayah, secara terbuka mengejar-ngejar Louise.

Tentu saja Caesar tidak memiliki pilihan selain mendengarkan tuntutan si kepala desa yang mendesak agar ia melakukan sesuatu tentang situasi tersebut dan menindak gadis yang secara terbuka mencemooh aturan masyarakat mereka. Itu satu-satunya alasan Caesar pergi ke desa untuk memperkenalkan dirinya kepada keluarga Louise—supaya ia bisa mengamati perilaku wanita itu dan jika perlu berbicara dengan ayah wanita itu.

Hanya saja begitu matanya menangkap sosok Louise, seluruh pikiran tentang menjaga jarak dan bersikap seperti *duca* langsung tersapu bersih. Seketika itu juga ia tahu—dengan kepastian yang menyayat—alasan para pemuda desa mendapati daya tarik Louise begitu kuat. Bahkan gaya rambut mengerikan dan pilihan pakaian wanita itu tidak mampu meredupkan sinar kecantikan alaminya yang luar biasa. Mata, kulit,

mulut lembut merajuk yang menjanjikan begitu banyak.

Caesar sendiri begitu terkejut dengan besarnya respons dirinya terhadap wanita itu, dan bahkan lebih terkejut lagi pada ketidakmampuannya mengontrol respons tersebut. Sejak hari ia diberitahu tentang kematian orangtuanya—pada usia enam tahun—ia telah mengembangkan strategi emosional untuk melindungi diri dari kesepian membingungkan dan sering kali menakutkan yang ia rasakan. Ia harus berani, begitulah ia diberitahu. Ia harus kuat. Ia harus selalu ingat ia seorang Falconari dan sudah menjadi takdir serta tugasnya untuk memimpin rakyatnya. Ia harus menempatkan mereka, juga nama dan sejarah keluarganya di tempat teratas. Perasaannya sendiri tidak penting dan harus selalu dikontrol. Ia harus selalu bersikap sebagai *duca* sebelum menjadi manusia biasa yang rapuh.

Setelah kunjungan Aldo Barado yang berkeluh kesah tentang Louise, Caesar tentu saja berusaha bersikap seperti yang ia tahu diharapkan darinya—bahkan sampai mencari ayah Louise untuk menyampaikan keprihatinan si kepala desa. Namun, sekarang Caesar tahu setelah menerima surat kakek Louise, sementara ia mendengarkan Aldo Barado, ayah Louise, dan calon istrinya, ia tidak melakukan upaya apa pun untuk mendengarkan Louise sendiri. Ia tidak melihat ke balik penampilan wanita itu. Ia tidak melihat apa yang seharusnya ia lihat.

Sekarang, mengetahui bagaimana Louise telah ditolak

dan diperlakukan ayahnya, Caesar harus bertanya pada diri sendiri seberapa banyak hal itu disebabkan oleh dirinya.

Caesar menatap foto itu lagi. Ia begitu terjebak dalam ketakutan emosi yang dibangkitkan wanita itu dalam dirinya sehingga tidak melihat apa yang bisa ia lihat dengan sangat jelas sekarang, ekspresi ketidakbahagiaan di mata gadis di foto itu. Karena ia tidak ingin melihatnya. Rasa bersalah memicu kemarahannya sekarang, Caesar tahu itu.

"Dan kau berharap mendapatkan perhatian ayahmu dengan tidur bersama*ku*?" Caesar bertanya sinis.

Caesar benar. Tentu saja pria itu benar. Perilaku Louise mendorong ayahnya pergi, alih-alih membuat mereka lebih dekat. Terdorong oleh tuduhan gabungan yang dilontarkan Aldo Barado dan Melinda, ayah Louise yang tidak pernah mampu menangani dengan baik apa pun yang bersifat emosional, malah berbalik dan tidak membela putrinya, bergabung dengan paduan suara kritikan mereka.

Betapa naif Louise yang berharap entah bagaimana Caesar akan muncul di sampingnya sebagai pembela, penyelamat, dan memberitahu mereka semua dia mencintainya serta tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti dirinya lagi. Ketiadaan Caesar yang begitu nyata menunjukkan kepada Louise semua yang perlu ia ketahui tentang perasaan pria itu yang sebenarnya terhadap dirinya, atau kurangnya perasaan tersebut, bahkan sebelum kepala desa itu memberitahu ayahnya dia bertindak atas instruksi Caesar.

Sekarang, ketika melihat ke belakang dengan kede-

wasaan dan keahlian yang ia peroleh, Louise bisa melihat dengan jelas apa yang ia sangka sebagai perayaan Caesar atas kebersamaan cinta dan masa depan mereka, ketika pria itu menanggalkan kontrol diri dan membawa mereka berdua ke puncak gairah keintiman fisik. Pada kenyataannya itu hanyalah penerobosan pertahanan diri pria itu oleh gairah yang tidak diinginkan, dan yang dengan benci dilawan pria itu. Momen-momen berharga berada dalam pelukan hangat Caesar setelah keintiman mereka, yang mengisinya dengan sejuta harapan untuk masa depan dan kebahagiaan mereka, sebaliknya mengisi Caesar dengan kebutuhan untuk menyangkal bahwa apa yang mereka jalani bersama memiliki arti nyata bagi pria itu.

Caesar mungkin ingin menipu diri tentang motivasinya sendiri, tapi Louise tidak akan berbohong kepada pria itu tentang motif gadis yang disakiti pria itu dengan begitu parah.

Louise mendongak, menguasai diri dan membiarkan Caesar mendengar kebenaran pahit itu. "*Well*, yang pasti aku tidak tidur denganmu supaya aku bisa dipermalukan di depan umum oleh kepala desa di kampung halaman kakek-nenekku sementara kau menjauhkan diri dan tetap arogan di *castello*-mu! Ayahku sangat marah terhadapku karena telah—seperti yang dia katakan—'cukup bodoh untuk berpikir pria seperti Caesar akan pernah bisa menginginkan sesuatu darimu selain pelepasan fisik.' Ayahku bilang aku membawa aib bagi seluruh keluarga. Kakek-nenekku yang malang menanggung beban yang paling buruk. Berita itu me-

nyebar dengan cepat ke seluruh desa, dan seandainya aku tidak benar-benar dilempari batu secara fisik maka aku pasti akan menjadi subjek pandangan tajam dan gosip. Semua itu karena aku cukup bodoh untuk berpikir aku mencintaimu dan kau mencintaiku."

Louise berhenti sejenak untuk menarik napas, puas menikmati kelegaan setelah memendam sakit hatinya rapat-rapat.

"Sekarang aku tidak menyesal kau menolak diriku seperti itu. Bahkan aku percaya kau justru menolongku. Lagi pula, cepat atau lambat kau pasti akan meninggalkan diriku, kan? Gadis seperti aku, yang kakek-neneknya tidak lebih dari sekadar pelayan keluargamu, tidak akan pernah cukup pantas untuk *il duca*. Itulah yang dikatakan Aldo Barado kepada kakek-nenekku ketika dia melakukan pekerjaan kotor itu untukmu dan menuntut agar kami pergi."

"Louise..." tenggorokan Caesar terasa kering, pedih oleh beban emosional yang menghantam dirinya. Hanya saja, seperti sebelumnya ia tidak boleh menyerah pada emosi itu. Terlalu banyak yang dipertaruhkan. Benar atau salah, ia tidak bisa meninggalkan tradisi yang telah berlaku berabad-abad.

Ia bisa meminta maaf dan mencoba menjelaskan. Tetapi untuk tujuan apa? Dalam surat kakek Louise telah memperingatkan dirinya tentang kebencian Louise—bukan hanya terhadap dirinya namun juga terhadap segala sesuatu yang ia wakili. Di mata Louise, mereka telah menjadi musuh, dan Caesar tahu apa yang akan ia beritahukan ke wanita itu hanya akan menambah kebencian Louise terhadap dirinya.

Kakek Louise menjelaskan dalam suratnya bahwa keintiman yang ia lakukan bersama Louise telah membuahkan kelahiran anak—seorang putra. Seharusnya itu tidak mungkin, mengingat Caesar melakukan tindakan pencegahan. Namun jika anak itu putranya...

Hantaman berat di jantung Caesar mengungkapkan terlalu banyak dan jauh lebih banyak dari yang diperbolehkan dirinya—bahkan untuk dirinya sendiri.

Louise mungkin tidak bisa membela diri atas perilaku kakeknya yang memberitahu Caesar Falconari bahwa Oliver adalah putranya. Namun ia bisa membela masa lalunya sendiri, kenyataan bahwa ia sebenarnya adalah korban, putus Louise geram.

"Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan tempat perilaku buruk dihargai dengan perhatian sementara perilaku baik malah membuat mereka diabaikan, mereka cenderung menyukai perilaku buruk. Yang mereka pedulikan hanya hasil yang mereka inginkan," Louise memberitahu Caesar.

Dan cinta Caesar? Bukankah ia menginginkan hal itu juga? Ia masih terlalu muda, terlalu kekanak-kanakan untuk mengetahui arti cinta yang sebenarnya—cinta yang nyata. Louise buru-buru menepis pikiran semacam itu.

Pernyataan Louise benar-benar mencerminkan profesional yang terdidik, aku Caesar.

"Dan kau, tentu saja, berbicara dari pengalaman pribadi?"

"Ya," Louise menyetujui. Ia tidak akan mencari-cari alasan untuk masa lalunya—tidak kepada siapa pun.

Cinta dan pengampunan yang ditunjukkan kakek-neneknya telah memberinya begitu banyak pelajaran, yang merupakan anugerah sangat berharga. Ia sadar Oliver akan sangat kehilangan kakek-neneknya.

"Apakah itu sebabnya kau mengikuti pelatihan spesialis perilaku keluarga?"

"Ya." Lagi pula, tidak ada gunanya Louise menyangkal hal itu. "Pengalamanku sendiri, baik atau buruk, membuatku menyadari aku ingin bekerja di bidang ini."

"Tapi meskipun begitu kakekmu sendiri tidak yakin kau mampu menangani putramu dengan baik?"

Sekarang sudah terlambat untuk menyesali ia tidak mampu mengatasi kekhawatiran kakeknya dengan lebih positif, tentang reaksi Oliver terhadap tidak adanya ayah. Louise percaya putranya memiliki karakter tertentu yang khas, yang hanya bisa diturunkan dari keluarga Falconaris—yang paling menonjol di antara mereka mungkin harga diri, dan luka yang ditanggung harga diri itu karena tidak memiliki ayah.

"Oliver memiliki masalah tentang identitas ayahnya," Louise merasa dipaksa mengakui. "Namun, seperti yang disadari sepenuhnya oleh kakekku, aku berencana memberitahu fakta selengkapnya jika menurutku Oliver sudah cukup dewasa untuk menangani hal tersebut."

"Dan fakta-fakta itu adalah..."

"Kau tahu apa yang kumaksud. Lagi pula, Aldo Barado membuat fakta-fakta tersebut diketahui umum. Aku datang ke sini ke Sisilia bersama keluargaku. Aku

tidur denganmu. Menurut kepala desa itu, aku mengejar-ngejar dan menggoda putranya. Menurut ayahku dan Melinda, aku mempermalukan diri sendiri dan membuat mereka malu karena bergaul dengan para pemuda yang jelas sekali hanya mengejar satu hal, dan kemudian mengejar dirimu. Dan mereka benar. Aku *memang* mempermalukan dan menghina diriku sendiri dengan tidur bersamamu. Aku ingin ayahku tergugah dan memperhatikan diriku dan—naifnya—aku berpikir, tidur dengan pria yang paling penting di daerah ini adalah cara terbaik untuk melakukan itu."

Tentu saja ia tidak akan memberitahu Caesar alasan yang lain, alasan ia mengejar pria itu dengan begitu gigih. Ia sendiri hampir tidak sanggup mengaku pada dirinya, bahkan sekarang, dengan keberadaan emosi menyakitkan yang asing namun teramat manis dan agak menakutkan yang menjamur di dalam tubuhnya, yang mendorong kerinduan tulus untuk menjalani keintiman fisik dengan pria itu.

Untuk sekian lama seluruh dorongan emosional Louise tertanam pada misi pencarian cinta sang ayah, sehingga perasaan tiba-tiba yang begitu mendesak yang ia rasakan terhadap Caesar adalah pengalaman nyatanya yang pertama tentang hasrat seksual yang intens dan membahayakan. Kekuatan dorongan naluriah untuk menolak perasaan itu hampir sama kuatnya dengan perasaan itu sendiri. Awalnya Louise tidak ingin apa pun menghalangi dirinya dan tujuannya. Namun selama hari-hari dan minggu-minggu mereka di Sisilia sesuatu berubah, dan ia mulai menaruh per-

hatian pada Caesar, dan yang lebih bahaya, pada masa depannya sebagai wanita yang dicintai Caesar.

Betapa naif dirinya—dan betapa rentan. Dan betapa buta terhadap segala sesuatu yang lain. Mengabaikan perhatian yang tidak diinginkan dari putra kepala desa dan menganggap itu sebagai gangguan, tidak menyadari semakin ia mengacuhkan pemuda itu semakin besar hal tersebut merusak harga diri sang pemuda, dengan cara yang akan menuntut pembalasan. Pembalasan itu berupa kebohongan yang pemuda itu katakan tentang dirinya, ketika dia mengklaim Louise merayunya. Kebohongan yang langsung dipercaya oleh ayah, keluarganya, dan Caesar sendiri.

Dari sudut pandang profesional Louise bisa melihat seberapa besar Caesar terperangkap dalam tuntutan yang dikenakan pada pria itu oleh adat istiadatnya. Louise beruntung. Ia berhasil lolos dari kecaman yang membatasi. Ia wanita mandiri. Meskipun bukankah sebenarnya ia masih terikat pada masa lalu melalui putranya? Seperti dirinya, Ollie mendambakan cinta dan kehadiran sang ayah dalam hidupnya.

Teman dan rekan Louise sering mendesak agar ia membuka diri terhadap prospek hubungan baru dengan pria yang akan menjadi teladan yang baik bagi Ollie—hubungan yang didasarkan pada rasa cinta dan saling menghormati—namun sebesar apa pun kesadaran diri profesional atau pengetahuan yang ia miliki, itu tidak akan dapat melenyapkan tekadnya untuk tidak mencintai lagi. Demi Ollie dan juga dirinya sendiri. Kebenaran yang sesungguhnya adalah ia hanya tidak percaya pada

dirinya untuk mencintai pria lain yang tidak akan menyakitinya. Ia telah memberikan semua yang ia miliki kepada Caesar dan pria itu menolaknya, membiarkan dirinya dihina dan dipermalukan. Sekarang, bagi Louise, pikiran tentang hasrat seksual dan menyerahkan diri pada gairah itu terkurung rapat dalam ketakutan memberikan terlalu banyak. Lebih baik tidak mengizinkan pria *mana pun* masuk ke hidupnya, dan tempat tidurnya, daripada mengambil risiko hal itu terjadi.

"Aku memakai pelindung pada malam kita berhubungan intim."

Louise bisa mendengar Caesar, bahkan sekarang, menyangkal putra kandungnya, sama seperti bertahun-tahun lalu pria itu menyangkal dirinya. *Well*, Louise tidak peduli. Baik dirinya maupun Ollie tidak membutuhkan Caesar dalam hidup mereka—meskipun kakeknya percaya sebaliknya. Jantung Louise berdegup kencang menusuk tulang rusuk. Seandainya saja kakeknya tidak meninggal. Seandainya kakeknya masih di sini untuk menjaga dan membimbing pertumbuhan Ollie hingga dewasa. Seandainya ia tidak pernah bertemu Caesar. Seandainya ia tidak pernah tidur dengan pria itu.

Dan tidak pernah memiliki Ollie? Tidak... tidak pernah.

"Bukan aku yang mengklaim kau sebagai ayah Oliver," Louise menekankan pada Caesar. "Itu keputusan kakekku."

"Tapi mengingat kakekmu membuat klaim itu... "

Louise menghentikan Caesar. "Kusarankan agar kau

mengabaikan hal itu. Oliver tidak membutuhkan ayah yang ogah-ogahan, meragukan dirinya, serta tidak menginginkannya, dan aku tidak punya niat mengejar klaim apa pun terhadap dirimu. Bukan itu alasan aku datang ke Sisilia. Hanya ada satu hal yang kuinginkan darimu, dan itu adalah kewenanganmu untuk menyetujui penguburan abu kakek-nenekku di halaman Gereja Santa Maria."

"Tapi kau sendiri percaya anak itu putraku?"

Mengapa Caesar mengajukan pertanyaan seperti itu padahal Louise baru saja mengatakan ia bersedia membebaskan pria itu dari kewajiban apa pun?

"Satu-satunya orang yang akan kuajak bicara untuk membahas masalah siapa yang mungkin menjadi ayah Oliver adalah Oliver sendiri—begitu Oliver sudah cukup dewasa dan mampu memahami situasi yang berkaitan dengan kelahirannya."

"Tentunya akan jauh lebih mudah jika segera dilakukan tes DNA saja?"

"Kenapa? Atau apakah aku perlu bertanya? Itu hanya untuk kepentinganmu semata, alih-alih Ollie. Jelas sekali kau sangat yakin dia bukan putramu."

"Yang sangat kuyakini adalah aku sama sekali tidak berniat membiarkan seorang anak yang mungkin adalah putraku—tak peduli seberapa kecil kemungkinan itu—tumbuh besar dengan pemikiran aku telah meninggalkan dirinya."

Kata-kata Caesar mengejutkan Lousie—dan terlebih lagi karena ia bisa mendengar betapa tulus perkataan tersebut.

Perasaan dingin menusuk yang menembus pembuluh darahnya bukanlah kemarahan, Louise mengakui, melainkan ketakutan.

"Dan *aku* tidak berniat menyuruh anakku menjalani tes DNA hanya untuk membuat pikiranmu tenang. Seandainya aku menjadi kau, aku akan menerima saja bahwa aku tidak punya niat membuat klaim apa pun terhadap dirimu, sebagai seseorang yang mungkin merupakan ayah Oliver—dan itu berarti baik secara emosional dan finansial. Oliver putraku."

"Dan menurut mendiang kakek buyutnya, dia juga putra*ku*. Jika benar, aku memiliki tanggung jawab terhadapnya yang tidak bisa dan tidak akan kuabaikan. Pada tahap ini sama sekali tidak ada yang perlu dikhawatirkan Oliver atau membuatnya marah—tes DNA adalah prosedur yang cukup sederhana untuk dilaksanakan tanpa anak itu bahkan menyadari hal tersebut dilakukan. Yang dibutuhkan hanya sapuan mulut sederhana saja."

"Tidak." Louise tidak panik. Belum. *Tapi sudah sangat nyaris,* akunya.

"Kau mengatakan kepadaku betapa penting bagimu bahwa aku menyetujui permohonan kakek-nenekmu sehubungan dengan abu mereka. Hal ini sama pentingnya bagiku untuk mengetahui apakah putramu adalah putraku juga."

Caesar tidak mengatakan apa-apa lagi, namun Louise tahu persis apa maksud pria itu.

"Itu pemerasan," Louise menuduh. "Apakah kaupikir aku menginginkan sosok pria yang suka memeras

demi mendapatkan keinginannya untuk menjadi ayah putraku?"

"Aku sepenuhnya berhak untuk tahu apakah anak itu anakku. Kakekmu jelas berpikir begitu, dan dia juga jelas berpikir anak itu memerlukan diriku dalam hidupnya. Dia mengatakan seperti itu dalam suratnya. Aku berutang kehormatan pada kakekmu dengan percaya bahwa klaimnya kepadaku atas nama Oliver, bukan berdasarkan uang atau status, tetapi berkaitan dengan kebutuhan seorang anak untuk mengetahui garis keturunannya. Bisakah kau duduk di sana dan dengan jujur mengatakan, berdasarkan pelatihanmu, kau siap menyangkal hal itu dari anakmu?"

"Menyangkal Oliver dari apa? Untuk dikenal sebagai anak haram dari pria yang membiarkan ibunya dicela dan dipermalukan di depan umum? Pria yang tidak diragukan lagi saat ini berharap tes bisa membuktikan hal itu negatif? Pria yang tidak akan pernah bisa menjadi apa pun untuknya selain seseorang yang berkenan mengakui dirinya sebagai anak, namun tidak pernah memberinya sesuatu yang benar-benar dia butuhkan? Bahkan jika kau akan mengakui Oliver sebagai putramu, apa gunanya bagi Oliver sekarang selain membuatnya semakin sadar bahwa dia memiliki "kekurangan" dibandingkan anak-anak lain? Akan selalu ada orang-orang seperti itu dalam sebuah komunitas, baik di sini maupun di tempat tinggalnya di London yang memandang rendah dirinya karena status anak haram, seperti halnya akan ada orang-orang yang tidak akan pernah membiarkan Oliver lupa bagaimana dia

dilahirkan. Aku *tidak* akan membiarkan putraku membayar dosa-dosaku."

"Kau membuat penilaian yang tidak memiliki validitas. Jika ternyata Oliver putraku, kita harus membahas masalah ini lagi—secara rasional—tetapi untuk saat ini, harus kukatakan padamu aku berniat mencari tahu kebenaran tentang orangtuanya."

Caesar serius dengan perkataannya, dan entah bagaimana dia akan menemukan cara untuk mendapatkan sampel yang dia butuhkan, Louise menduga, ketakutan nyata menghunjam emosi keibuannya. Bukankah akan jauh lebih baik baginya untuk setuju memberikan sampel yang jelas sekali begitu gigih ingin didapatkan pria itu, daripada menanggung risiko Caesar akan berusaha mendapatkannya dengan cara yang mungkin akan membuat Oliver marah?

Suara Louise sarat dengan keengganan dan penolakan saat ia berkata, "Jika aku setuju memberikan sampel DNA, sebagai gantinya aku ingin janjimu kau tidak akan pernah mendekati anakku dan menunjukkan hasil tes tersebut—atau dengan cara apa juga, tanpa izin dan kehadiranku."

Caesar mengakui Louise ibu yang sangat protektif.

"Aku setuju," Caesar menegaskan. Lagi pula, hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah membuat anak itu marah atau menghancurkannya dalam hal apa pun.

Sebelum Louise sempat mengajukan keberatan lebih lanjut, Caesar menambahkan dengan lancar, "Aku akan mengatur agar peralatan tes dikirimkan kepada-

mu dan akan dikembalikan lagi kepadaku. Setelah aku mendapatkan hasil..."

"Bukankah akan lebih sederhana dan mudah bagimu untuk melupakan surat kakekku?" Louise menyarankan, dalam upaya terakhir untuk mengubah pikiran pria itu.

Ia telah berjanji pada diri sendiri tidak akan memohon pada Caesar, tapi sekarang ia tidak mampu menahan diri, akunya tanpa daya, terpecah antara kemarahan terhadap pria itu dan penghinaan pada dirinya sendiri, sewaktu ia mendengar sedikit getaran dalam suaranya sendiri.

"Itu tidak mungkin," ujar Caesar.

3

"DAN satu-satunya alasan Billy menang adalah karena ayahnya ada di sana, memperhatikan kami bermain dan memberitahu Billy apa yang harus dilakukan."

Oliver terus berkeluh kesah tentang kekalahannya dalam pertandingan melawan sesama anak yang sedang berlibur sejak Louise menjemputnya dari kelab anak-anak tadi pagi. Oliver masih mengeluh tentang itu sampai sekarang, saat mereka menikmati makan malam bersama.

Melawan dorongan naluri keibuan untuk menghibur putranya yang jelas sedang bersedih dengan pelukan sayang—Oliver sekarang merasa terlalu tua untuk dipeluk ibunya di depan umum—Louise berusaha untuk tidak merasa bersalah atas dalih kecil yang terpaksa ia lakukan untuk mengambil sampel DNA yang diperlukan dari putranya. Ia menjelaskan prosedur itu dengan mengatakan ia merasa suara Oliver agak parau sehingga ingin memeriksa tenggorokannya dan memas-

tikan anak itu tidak terkena salah satu penyakit tenggorokan seperti yang kadang ia derita.

Begitu diambil, sampel itu langsung dibungkus dan diserahkan kepada sopir yang dikirim Caesar untuk mengambilnya. Pria dengan posisi dan kekayaan seperti Caesar memiliki cara sendiri untuk memastikan tes tersebut ditangani dengan cepat, Louise menduga. Ia sendiri sudah tahu apa yang akan diungkapkan tes tersebut. Caesar *memang* ayah Oliver. Louise tahu itu tanpa keraguan sama sekali. Ia tahu itu, tapi sama sekali tidak ingin Caesar mengetahui hal tersebut.

Sulit baginya untuk tidak merasa kecewa dan bahkan dikhianati oleh kakek yang sangat ia cintai dan hormati, namun Louise tahu kakeknya benar-benar percaya dia bertindak demi kepentingan dan kebaikan Oliver. Kakeknya sosok pria dari generasi dan didikan lama—orang yang percaya seorang ayah harus bertanggung jawab atas anak-anaknya.

Apa yang perlu Louise lakukan begitu tes membenarkan klaim kakeknya adalah meyakinkan Caesar bahwa ia tidak punya minat mengklaim apa pun dari pria itu untuk putranya. Dengan demikian ia membebaskan Caesar dari keharusan memainkan jenis peran apa pun dalam kehidupan Oliver. Lagi pula, putranya bukanlah anak yang ingin Caesar asuh dan besarkan, mengingat anggapan pria itu terhadap *Louise*—dan, seperti yang telah ia katakan pada Caesar, ia tidak akan pernah membiarkan Oliver pada akhirnya harus menerima posisi lebih rendah dibandingkan anak-anak sah Caesar.

Louise mengernyit. Ia agak terkejut, mengingat gelar dan tradisi yang melekat pada posisi tersebut, Caesar belum menikah dan memiliki anak. Caesar pasti ingin memiliki keturunan. Gelar pria itu, seperti halnya tanah dan kekayaannya diwariskan turun-temurun tak terputus dari ayah ke anak selama lebih dari seribu tahun. Tidak mungkin pria arogan seperti Caesar akan menjadi orang yang mematahkan tradisi tersebut. Bukan berarti ia peduli tentang itu. Keprihatinan dan kecemasannya hanya untuk Oliver.

Setelah meninggalkan Caesar di kafe, Louise menjemput Oliver untuk mengajaknya makan siang, tiba tepat saat pertandingan telah berakhir sehingga ia bisa melihat jelas bagaimana Oliver berusaha mendapatkan perhatian dan pujian dari ayah anak yang bertanding dengannya. Menyaksikan kemarahan dan frustrasi di wajah putranya langsung mengoyak hati keibuan Louise dengan begitu dahsyat. Ia bisa melihat begitu banyak ketakutan dan rasa malunya sendiri dalam perilaku Oliver, dan ia sangat memahami apa yang dirasakan anak itu.

Ketika ayah Billy berjalan pergi dengan putranya sendiri, Louise harus melawan keinginan untuk berlari menghampiri Oliver dan memberi anak itu pujian serta perhatian yang begitu jelas diinginkan anak itu, namun Louise mengurungkan niat karena ia tahu betul perhatian seorang *prialah* yang diinginkan Oliver, alih-alih seorang ibu.

Besok ia akan mengajak Oliver ke taman wisata air seharian; ia merasa bersalah terhadap kenyataan ia

harus menghabiskan begitu banyak waktu berusaha menuntaskan proses penguburan abu kakek-neneknya, meskipun itu tujuan utama kunjungan mereka.

Pasti ada orangtua tunggal lain yang tinggal di hotel ini bersama anak-anak mereka, namun sejauh ini ia belum melihat satu pun. Sebaliknya, hotel yang ia pilih karena fasilitas anak-anaknya direkomendasikan dengan baik ini tampak dipenuhi para pasangan berbahagia bersama anak-anak mereka yang sama bahagianya.

Louise menahan desahan pelan sewaktu Oliver meraih konsol *game*, memperingatkan putranya dengan gelengan, "Tidak boleh sampai kita sudah selesai makan malam, kumohon, Ollie. Kau tahu aturannya."

"Semua orang bermain. Billy dan ayahnya *sama-sama* bermain."

Louise kembali mendesah dan memandang ke seberang ruangan tempat kepala ayah dan anak berdekatan memandangi layar kecil.

Dalam *castello* yang pertama kali dibangun nenek moyangnya untuk menjaga tanah yang diberikan kepada mereka sebagai rampasan perang—yang telah diperluas dan direnovasi berkali-kali selama berabad-abad dan sekarang menjadi karya seni arsitektur terkemuka serta megah yang didesain ulang—Caesar berdiri menatap lorong galeri panjang yang memajang potret leluhurnya. Potret dari setiap Duca di Falconari dari sejak yang pertama ditugaskan, dan kemudian, mulai dari tahun 1400 dan seterusnya, anggota keluarga turut

disertakan, menggambarkan bukan hanya para *duca* melainkan juga *duchess* dan anak-anak mereka—para ahli waris dengan dandanan bangsawan, anak-anak kedua mengenakan topi kardinal—mereka semua dilukis untuk menggambarkan kekuatan abadi nama Falconari.

Tak satu pun pria Falconari pernah gagal menghasilkan putra—pewaris sah—untuk meneruskan nama keluarga setelah dirinya. Ayahnya sendiri menikah lagi pada usia tua dengan kerabat jauh dari Roma yang juga berdarah biru untuk mendapatkan putra, yaitu Caesar. Kedua orangtuanya kemudian tewas dalam kecelakaan saat berlayar ketika ia berusia enam tahun, namun sepanjang masa kecil selalu ditekankan kepada Caesar betapa pentingnya ia juga harus menikah dan menghasilkan generasi Falconari berikutnya.

"Ini kewajiban kita terhadap rakyat dan nama keluarga kita," ayahnya selalu mengatakan hal itu kepadanya.

Usianya 31 tahun. Caesar tahu di antara generasi sepuh para tetua dan kepala desa, fakta bahwa ia belum memenuhi kewajiban tersebut adalah masalah yang semakin memprihatinkan. Tak satu pun dari mereka akan mengerti rasa jijiknya pada diri dan seksualitasnya sendiri, yang ia rasakan setelah hubungannya dengan Louise. Ketakutannya tentang kehilangan kontrol diri lagi seperti yang ia lakukan dengan Louise memaksa dirinya untuk tetap selibat selama berbulan-bulan setelah wanita itu pergi. Namun, ketika ia akhirnya memutuskan ia harus menguji kekuatan tekadnya

terhadap seksualitasnya sendiri, ia menerima kejutan lain.

Ia mendapati dirinya sangat mampu mengendalikan respons terhadap wanita yang paling cantik dan sensual sekalipun. Kemampuannya mengendalikan hidup telah dipulihkan. Caesar mengatakan kepada diri sendiri bahwa ia sangat senang. Ia mengingatkan diri bahwa ia tidak ingin mengalami rasa kehilangan diri itu lagi, meleburkan diri sepenuhnya ke dalam orang lain sehingga mereka bukan lagi dua manusia terpisah melainkan satu kesatuan tak terpisahkan, dan itu kebenaran nyata. Namun, bukankah ada satu lagi kebenaran lain, bahwa baginya keintiman seks telah menjadi tawar, kenikmatan kosong yang tak dapat memuaskan atau membendung kepedihan yang ia kunci rapat-rapat jauh di dalam dirinya?

Kepedihan yang semakin meningkat hanya karena kehadiran Louise...

Karena Louise-lah ia menghindar dari pernikahan. Karena ia sudah tahu...

Apa? Bahwa tidak ada wanita yang bisa menyentuh emosinya atau membangkitkan gairahnya seperti yang dilakukan Louise?

Caesar sampai di potret terakhir—potret dirinya ketika beranjak dewasa. Ia berusia 21 tahun saat itu. Selama enam tahun terakhir, berkat pukulan nasib yang kejam dan tak terduga, ia harus hidup dengan kenyataan bahwa ia ditakdirkan menjadi orang terakhir dari garis keturunannya. Sampai saat ia menerima surat kakek Louise, yang memberitahunya ia ayah dari anak Louise dan ia memiliki putra.

Caesar bisa merasakan dentuman keras detak jantungnya sendiri dan gelombang deras emosi dahsyat yang ditimbulkan informasi tersebut. Anaknya—darah dagingnya—terhubung dengannya oleh ikatan yang begitu kuat sehingga memikirkan tidak mencintai atau menginginkan anak itu sangat tidak terbayangkan. Ia tidak akan pernah bisa memahami apa yang memotivasi ayah Louise untuk menolak dan menyakiti Louise seperti yang terjadi. Perilaku tersebut merupakan antitesis dari segala sesuatu yang ia yakini tentang kewajiban seorang ayah—segala sesuatu yang akan ia lakukan sebagai ayah bagi Oliver jika anak itu terbukti putranya. Dan ia *ingin* Oliver menjadi putra kandungnya. Caesar tahu itu. Ia ingin Oliver menjadi anaknya dengan intensitas yang meluap-luap, jauh melebihi kepraktisan dan kewajiban. Sejak menit pertama ia membaca surat kakek Louise, Caesar langsung dipenuhi pusaran emosi begitu dahsyat dan kuat. Akibatnya saat ini, jauh di dalam dirinya, inti jiwanya yang terdalam berkeras mengatakan kepadanya bahwa tidak peduli tindakan pencegahan apa pun yang ia lakukan untuk menolak wanita itu, gelombang gairah dahsyat yang mereka alami bersama telah membiarkan alam mencari jalannya sendiri.

Meski demikian Louise terang-terangan tidak ingin Caesar terlibat dalam kehidupan anaknya.

Louise.

Caesar bisa mengingat jelas sore hari saat ia pertama kali bertemu wanita itu, berjalan sendirian di jalanan berdebu yang mengarah dari desa ke *castello*, kepalanya

tidak mengenakan apa-apa, pakaiannya yang terlalu ketat mengungkapkan bentuk tubuh yang sensual, matanya berbinar dengan kewaspadaan dan kecerdasan. Seluruh sikap Louise mencerminkan pembangkangan dan pemberontakan terhadap aturan-aturan lama dan mereka yang menerapkan peraturan tersebut. Louise meminum bir dari botol, tertawa dan menari di alun-alun desa, mendorong para pemuda desa untuk menentang orangtua mereka.

Louise menatapnya dengan tatapan menilai yang begitu jernih sehingga Caesar awalnya geli dengan keberanian wanita itu dan kemudian tertarik pada diri Louise sendiri. Tidak seorang pun, apalagi seorang gadis desa, berani menatap langsung matanya seperti itu.

Ia bertanya ke mana gadis itu akan pergi, dan Louise menjawab sambil mengibaskan rambut terurai yang dicat gelap, mengatakan bahwa dia tidak pergi ke mana-mana dan dia sudah tidak sabar lagi untuk kembali ke London. Caesar bertanya bagaimana Louise akan menghabiskan waktu saat berada di London, dan ia dikejutkan oleh jawaban gadis itu, bahwa dia akan mengunjungi National Portrait Gallery dan mempersiapkan diri untuk kuliah seni yang rencananya akan dimulai pada musim gugur.

Caesar langsung tahu—bahkan pada tahap awal pertemuan mereka—efek apa yang dibangkitkan Louise pada dirinya. Tubuh seorang pemuda 22 tahun tidak memiliki kebijakan sedikit pun. Tubuhnya tahu apa yang ia inginkan. Dan tubuhnya terang-terangan

memberitahu dirinya, ia menginginkan gadis itu. Menginginkan Louise, namun sama sekali tidak mungkin melibatkan diri dengan gadis itu. Di London, Louise mungkin gadis kota, namun di sini, di Sisilia, gadis itu anggota masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. Namun, meski mengetahui hal itu, ia tetap mengundang Louise datang ke *castello* bersamanya, supaya gadis itu bisa melihat galeri potret miliknya.

Saat itu Louise tersipu, Caesar teringat, tiba-tiba tampak begitu manis, feminin dan ragu-ragu, sehingga ia seketika ingin melindungi gadis itu.

"Kau tidak akan disakiti," ia meyakinkan Louise. "Kau bisa memegang kata-kataku."

"Karena kata-kata seorang *duca* jauh lebih besar nilainya dibandingkan kata-kata manusia biasa?" Louise mengejeknya, dengan perubahan respons secepat kilat yang selalu berhasil membuat Caesar lengah.

Louise mengejek dirinya seolah-olah gadis itulah yang memegang kendali. Fakta itu sudah cukup untuk membuat Caesar terusik sehingga ia meladeni kelakar sensual gadis itu yang, meski masih bisa dibilang sopan, mengandung kilasan erotisme di dalamnya. Dan Louise menanggapi dengan baik, sehingga mereka mengisi perjalanan kembali ke *castello* seperti dua jago tanding yang terlibat dalam duel kata-kata.

Caesar menunjukkan galeri potretnya pada Louise, dan gadis itu dengan cepat bisa mengenali sejumlah potret yang dilukis oleh para guru besar. Louise membuat Caesar terkejut ketika dia juga mengagumi potret Lucian Freud-nya sendiri dan berkomentar dia terkejut

Caesar memilih pelukis modern dan seringkali kontroversial tersebut.

"Aku yakin Aldo Barado tidak menyukainya," Louise menantang, dan tentu saja Caesar terpaksa menyetujui.

"Dia pria yang baik," Caesar membela kepala desa itu. "Aku menghargai nasihat dan pengetahuannya."

"Dan keinginannya untuk terus mengurung rakyatnya dalam tradisi kuno—terutama kalau rakyatnya itu perempuan? Apakah kau menghargai hal itu juga?" Louise mendesak.

"Dia memiliki harga diri, dan aku tidak akan pernah ingin merusak itu, tapi aku bisa melihat ada perubahan yang perlu dilakukan—perubahan yang kuinginkan dan rencanakan untuk dibuat."

Bahkan sekarang, hal itu masih memberi Caesar sentakan tajam rasa tidak percaya, bahwa ia bisa mencurahkan isi hati kepada Louise dengan begitu mudah dan cepat. Bahkan di saat itu, ada sesuatu dalam diri Louise yang mengatakan gadis itu memiliki pemahaman dan kasih sayang terhadap sesama manusia yang melebihi usianya. Pilihan karier Louise membuktikan hal tersebut.

Sudah tidak terelakkan dari sejak awal, ia akan membawa gadis itu ke tempat tidur. Apakah itu sama tak terelakkan bahwa Louise akan mengandung anaknya?

Jantung Caesar berdebar hingga ke tulang rusuk dengan hantaman yang benar-benar ganas.

Ia tidak bisa tidur sekadar karena ia beristirahat terlalu awal, Louise meyakinkan diri sewaktu ia berdiri di balkon kamar *twin* yang ia tinggali bersama Oliver, yang sudah tertidur pulas di tempat tidurnya sendiri.

Taman-taman di belakang hotel berkilauan dengan cahaya lampu, di pohon-pohon dan di sekitar kolam renang. Di suatu tempat di kompleks itu, musik dimainkan. Dari balkon, Louise bisa melihat beberapa pasangan berjalan bergandengan tangan. Pasangan. Itu tidak pernah bisa terjadi padanya—menjadi bagian dari pasangan. Ia akan selalu terlalu takut untuk entah bagaimana melemah dan menjadi gadis yang memelas serta merusak diri sendiri seperti dulu, dan mengulangi kesalahan lama. Lagi pula, yang lebih penting daripada itu, adalah Oliver. Ia tidak akan pernah mengambil risiko memperkenalkan seorang pria ke dalam kehidupan mereka, yang dapat merusak putranya dengan membiarkan salah satu dari mereka kecewa.

Di halaman di bawah sana sekelompok kecil remaja lewat, mengingatkan Louise tentang bagaimana *dirinya* saat terakhir kali ia ke Sisilia. Remaja yang dihukum dengan begitu kejam di depan publik. Louise bisa merasakan dirinya menekan keras otot-ototnya melawan sengatan kenangan ganas yang tak ingin dibangkitkan. Beberapa hal tidak akan pernah berhenti menimbulkan kepedihan, tidak peduli seberapa tebal kulit yang berusaha ia tumbuhkan untuk melapisi luka tersebut.

Saat itu sudah pertengahan liburan mereka. Ayahnya sudah tiga hari tidak berbicara dengannya karena

malu terhadap dirinya—terhadap penampilan dan bagaimana ia berperilaku.

Melinda, tentu saja, terus berlagak seperti kucing yang mendapatkan makanan, terus-menerus menarik perhatian di atas kegagalan Louise, memastikan ayah Louise melihat betapa putri-putrinya begitu cantik menawan dan berperilaku baik, begitu berlawanan dengan Louise. Dua gadis kecil cantik, percaya diri, yang sama sekali tidak ragu-ragu memohon dengan manis agar dibelikan es krim.

Sejak Melinda masuk ke kehidupan ayahnya, terjadi perang yang konstan dan menggebu--gebu—dari pihak Louise—di antara mereka untuk memenangkan kesetiaan sang ayah. Perang yang Louise rasakan jauh di dalam dirinya ditakdirkan untuk tidak akan ia menangkan—sampai ia bertemu Caesar di perjalanan sunyi yang menentukan masa depan, yang ia lakukan untuk melarikan diri dari putra Aldo Barado, Pietro, yang perhatiannya semakin lama semakin tidak menyenangkan. Ia sama sekali tidak melakukan apa-apa untuk meminta perhatian pria itu. Setidaknya, tidak sepanjang ingatannya. Ya, pada awalnya ia menikmati perhatian yang diberikan para pemuda setempat, merasa telah sangat dewasa dan modern dibandingkan gadis-gadis desa yang kehidupannya begitu tertutup. Ya, ia melanggar aturan tidak tertulis setempat dengan minum bir di bar desa ditemani para pemuda itu, namun ia tidak pernah, sama sekali, memberi Pietro sejenis dorongan seperti yang diklaim pemuda itu.

Tidak berlebihan untuk mengatakan pertemuan

dengan Caesar, menyadari siapa pria itu dan menerima undangannya ke *castello*, mengubah seluruh jalan hidup Louise. Bukan berarti ia bisa menduga betapa radikal perubahan itu sejak hari pertama. Louise pernah mendengar kakek-neneknya membicarakan Caesar, dan saat mengetahui betapa tinggi rasa hormat serta kekaguman yang ditujukan kepada pria itu, Louise langsung memanfaatkan apa yang ia lihat sebagai kesempatan untuk melebihi Melinda dengan berhubungan dengan Caesar. Pada usia delapan belas, Louise masih terlalu naif untuk berpikir lebih jauh dari itu. Sudah cukup bahwa Caesar menunjukkan minat terhadap dirinya.

Pada saat Louise menyadari kebersamaan dengan Caesar lebih penting baginya daripada memenangkan persetujuan sang ayah, sudah terlambat baginya untuk mundur. Ia telah jatuh cinta pada Caesar. Ketika pria itu mengunjungi desa, Louise memastikan dirinya ada di sana—meski itu berarti ia harus sering mengunjungi bar dan bersabar menghadapi perhatian yang tidak diinginkan dari anak kepala desa untuk memastikan ia mendapatkan perhatian Caesar. Ia mendengarkan setiap kata-kata pria itu, mengabaikan kemarahan Pietro ketika sekelompok pemuda yang nongkrong menemaninya mengolok-olok pemuda itu karena perhatian Louise telah beralih kepada sang Duca.

"Kau bodoh," Pietro membentaknya, marah. "Dia tidak benar-benar tertarik padamu! Bagaimana mungkin? Dia itu *duca*."

Itu tidak lebih dari yang apa yang dikatakan Louise

pada dirinya sendiri, namun kata-kata kejam itu begitu menyengat, membuat Louise bertekad untuk membuktikan pada Pietro dan semua orang lain bahwa mereka keliru. Ia tidak memberitahu Pietro tentang sejumlah pertemuan pribadi yang "kebetulan", ketika ia berjalan di dekat *castello*, mendongak ke arah jendela yang menurut Caesar merupakan *suite* pribadinya. Ketekunan Louise membuahkan hasil berupa kemunculan Caesar. Acara jalan-jalan dan percakapan yang mereka lakukan begitu berharga baginya. Pria itu tidak menertawakan dirinya seperti yang dilakukan orang lain.

Sungguh merupakan langkah yang sangat kecil bagi gadis yang memiliki kerapuhan emosional untuk mulai menciptakan dunia dongeng tempat Caesar membalas cintanya, dan dengan demikian menempatkan dirinya tidak hanya di takhta *duchess*, namun juga di posisi tinggi yang berbahagia dan bersinar, tempat ia bisa dilimpahi rasa kekaguman dan persetujuan sang ayah. Namun sungguh mengecewakan, terlepas dari waktu yang mereka habiskan bersama-sama, Caesar tidak berusaha membawa hubungan mereka ke tingkat lebih jauh. Alih-alih menanggapi undangan tanpa suara Louise, pria itu malah menghindar darinya—meskipun pada suatu sore yang sangat panas dan pengap, menjelang akhir liburan Caesar jelas begitu marah dan geram saat mendapati Louise berada di bar desa bersama Pietro, sehingga Louise yakin pria itu cemburu.

"Kau mempertaruhkan reputasimu dengan berperilaku seperti itu," Caesar menjawab ketika Louise me-

nuduhnya cemburu. "Itulah yang membuatku prihatin demi kebaikan dirimu."

"Bagaimana dengan Pietro?" Louise menantang. "Bukankah dia juga mempertaruhkan reputasi*nya*?"

"Hal ini berbeda bagi kaum pria—setidaknya di sini, di bagian dunia ini," itulah jawaban Caesar.

"*Well*, seharusnya tidak seperti itu. Itu tidak adil," sahut Louise. Seluruh perasaannya sendiri tentang hubungan dengan sang ayah meningkatkan emosinya yang rapuh.

Alih-alih melampiaskan perasaan tentang ketidakadilan adat istiadat masyarakat, seharusnya ia menaruh lebih banyak perhatian pada peringatan Caesar pada tingkat pribadi, Louise mengakui. Lagi pula, sudah terlambat untuk menyesal sekarang. Amat sangat terlambat.

Ia begitu bodoh, memandang perilaku Caesar terhadap dirinya seperti apa yang ia inginkan alih-alih melihat realitas. Louise meyakinkan diri bahwa Caesar mencintainya dengan gairah yang sama besar dengan dirinya. Sungguh naif, bahkan pantas untuk ditertawakan, ia benar-benar mengabaikan hambatan di antara mereka, yakin bahwa yang terpenting adalah perasaan mereka terhadap satu sama lain, meskipun Caesar tidak memberikan indikasi apa pun bahwa pria itu merasakan hal yang sama.

Pada malam Oliver dibuahkan, Louise begitu putus asa ingin bertemu pria itu. Caesar sedang pergi ke luar desa untuk urusan bisnis, dan ketika Louise mendengar pria itu telah kembali, kebutuhannya untuk

bisa bersama pria itu begitu besar sehingga tidak ada yang bisa menghentikan dirinya melakukan apa yang telah ia lakukan. Mereka ditakdirkan untuk bersama—Louise tahu itu. Nasib dan masa depan mereka akan terjalin erat, sama seperti Romeo dan Juliet.

Louise berharap Caesar akan turun ke desa. Ketika ternyata tidak, didorong oleh kerinduan untuk bisa bersama pria itu, ia mengaku sakit kepala dan berpura-pura pergi ke tempat tidur. Sebaliknya ia pergi ke *castello*, menyelinap masuk melalui pintu dapur yang terbuka dan mencari jalan ke kamar Caesar.

Caesar sedang sibuk bekerja di depan komputer ketika Louise masuk. Ekspresi kaget membeku di wajah pria itu ketika melihatnya. Caesar bangkit dari kursi, namun ketika Louise berlari mendekat, pria itu menepis dirinya sambil menuntut tegas, "Louise, apa yang kaulakukan di sini? Kau seharusnya tidak berada di sini."

Sama sekali bukan kata-kata kekasih yang penuh cinta. Namun Louise sudah terlalu bersemangat dan dikuasai emosinya sendiri, sehingga tidak lagi memperhatikan apa pun di sekitar mereka. Caesar mencintai dan menginginkannya, Louise tahu itu, dan sekarang ia akan menunjukkan kepada Caesar betapa ia mencintai dan menginginkan pria itu. Hal itu membuat Louise merasa begitu dewasa, dengan mengambil alih kendali situasi seperti ini. Menjadi orang yang mendorong hubungan mereka ke depan, ke kedekatan intim yang mereka berdua inginkan.

"Aku harus datang," ujar Louise. "Aku sangat ingin

bersamamu. Aku sangat menginginkan *dirimu*, Caesar," Louise menekankan, menutup pintu dan kemudian berjalan ke arah pria itu sambil melepaskan jaket, menatap pria itu lekat-lekat sewaktu meniru adegan film yang pernah ia lihat di London, sewaktu sang aktris perlahan-lahan menanggalkan pakaian saat berjalan menuju sang pahlawan.

Tidak butuh waktu lama bagi Louise untuk menanggalkan pakaian hingga hanya pakaian dalamnya yang tersisa. Ia tidak mengenakan banyak pakaian—hanya gaun katun sederhana di balik jaket denimnya. Bahkan sepatu Doc Marten-nya yang sangat berharga telah diganti sepatu hak datar, sehingga ia bisa melepaskan mereka dengan mudah. Louise meraih ke punggung untuk membuka *bra*, dan kemudian berhenti sambil melihat tepat ke arah Caesar dan memohon parau, "Kau saja yang melakukannya, Caesar. Bukalah," sebelum melemparkan diri ke arah pria itu.

Caesar berhasil menangkap dirinya, seperti yang sudah ia perkirakan. Yang tidak Louise perkirakan—sampai saat itu—adalah betapa aman rasanya berada dalam pelukan pria itu, dan juga betapa menggairahkan. Rasa aman dan bergairah—dua hal yang berlawanan. Namun di saat itu, dalam pelukan Caesar, keduanya tampak begitu serasi dan sempurna bersama-sama—sama seperti dirinya dan Caesar akan serasi serta sempurna bersama-sama saat Caesar menjadikan dirinya milik pria itu.

Louise mencium sisi rahang Caesar, kewalahan oleh perasaan yang muncul saat berada begitu dekat dengan

pria itu. Ciuman itu kikuk, tidak berpengalaman, namun begitu menggetarkan dan mengejutkan dirinya ketika ia merasakan pangkal janggut kulit pria itu bersentuhan dengan kelembutan bibirnya. Caesar terasa begitu jantan, begitu asing dan berbahaya, namun pada saat yang sama begitu aman—karena pria itu miliknya, karena pria itu mencintainya.

Meyakini hal itu memberi Louise keberanian untuk menuntut, "Cium aku, Caesar, cium aku sekarang. Sekarang," Louise mengulangi dengan erangan lembut sewaktu ia mencengkeram lengan Caesar dan mengangkat bibir ke arah bibir pria itu.

Caesar berusaha menolak Louise, mendorongnya menjauh, bersikeras, "Ini tidak bisa terjadi, Louise. Kita berdua tahu itu. Ini tidak boleh terjadi."

Louise tidak ingin mendengarkan. Ia sudah tidak mampu lagi mendengar, ia mengakui sekarang. Ia pernah mendengar gadis-gadis lain berbicara tentang bagaimana rasanya bergairah karena anak laki-laki, tapi ini pertama kalinya ia mengalami hal tersebut.

Ia mencium Caesar lagi, namun kali ini karena Caesar berusaha melepaskan lengannya dari leher pria itu, mereka malah jatuh bersama-sama ke tempat tidur, dan kemudian Louise merasakannya—bukti keras hasrat pria itu.

Tubuh Louise bergetar hebat menyadari hal itu dan menekan tubuhnya lebih dekat lagi, mengabaikan sangkalan keras Caesar, "Tidak, ini tidak boleh terjadi."

Louise menatap ke kegelapan. Hal itu membuatnya

merasa sakit secara fisik sekarang, menyadari betapa perilakunya begitu parah menghancurkan diri sendiri. Dengan sikap dewasa, Louise bisa menerima bahwa dalam diri manusia yang bergairah, reaksi lanjutan tertentu dapat terbangkitkan, mengubah kemarahan menjadi hasrat fisik yang tidak ada hubungannya dengan sejenis emosi lembut bagi wanita yang terkait.

Tangan Caesar mencengkeram pergelangan tangan Louise, dan pria itu menindih tubuhnya. Ibu jari Caesar, Louise ingat, menemukan pembuluh yang berpacu kencang di bawah kulitnya. Karena benar-benar tidak berpengalaman untuk memahami atau menangani sensualitas kewanitaannya sendiri, Louise menjerit terkejut sewaktu kehangatan sentuhan Caesar menyebabkan gelombang kerinduan lembut mengalir di seluruh tubuhnya. Tepat saat itulah. Tepat saat itulah ia kehilangan seluruh pikiran tentang alasan ia berada di sana dan hanya mampu memikirkan betapa kedekatan tubuh pria itu bisa begitu intim memengaruhi dirinya. Dalam satu detakan jantung, Louise berpindah dari satu dunia ke dunia lain, berubah selama-lamanya oleh peristiwa yang terjadi. Seluruh kewaspadaan meninggalkan dirinya, seluruh perasaannya terhadap apa pun selain apa yang terjadi sekarang. Seperti pintu air yang terbuka, ia mulai mengatakan kepada Caesar betapa ia sangat menginginkan pria itu, betapa pria itu membangkitkan gairahnya, betapa ia mencintainya, menghamburkan ciuman ke wajah dan leher Caesar, melekatkan diri pada pria itu, memohon.

Jika sekarang ia gemetar mengingat saat itu, itu karena udara malam yang membelai kulit lengannya yang telanjang—tidak lebih. Louise ingin kembali ke kamar dan melarikan diri dari kenangan tentang betapa sangat berarti berbaring telanjang di pelukan pria dalam kehangatan dan keharuman malam Sisilia. Di belakangnya, di kamar hotel yang aman, semerbak oleh realitas aroma sepatu kotor Ollie, tidak diragukan lagi keheningannya akan dirusak, bukan oleh deru napas terengah-engah dua manusia yang dikuasai kebutuhan seksual, namun oleh suara-suara pelan Ollie yang masih cukup muda untuk mengeluarkan bunyi itu dalam tidurnya. Louise membutuhkan realitas itu, namun kenangan yang menghubungkan dirinya dengan masa lalu terlalu kuat untuk ia sangkal. Apa yang terjadi pada malam naas itu tidak dapat dipungkiri. Lagi pula, Oliver adalah bukti hidup atas penguasaan Caesar terhadap dirinya.

Dari jendela kamar tidur Caesar yang tidak tertutup tirai, Louise bisa melihat bayangan pegunungan di kejauhan dengan langit yang bertaburan bintang dan cahaya bulan, serta hawa panas putih yang menjalari pembuluh darahnya hampir sama berbahayanya seperti aliran lahar Gunung Etna.

Tekanan keras tubuh maskulin Caesar ke tubuhnya sendiri sama sekali belum pernah ia kenal, namun entah bagaimana pada saat yang sama langsung dikenali tubuhnya sendiri. Ciuman keras pria itu, ciuman pertama yang sesungguhnya bagi Louise—segala sesuatu tentang keintiman mereka dibaluri sihir gelap se-

hingga ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Di sana, di kamar gelap Caesar disertai keharuman malam, Louise menjadi wanita seutuhnya, dan tubuhnya bersuka cita menyambut hal itu.

Tidak ada gunanya mencoba meyakinkan diri bahwa sensasi yang ia rasakan saat itu semata-mata dipicu rasa kemenangan karena berhasil membangkitkan gairah Caesar, karena diri dan tubuhnya mengetahui yang sebenarnya. Sensasi yang ia rasakan, kenikmatan dan gairah yang ia rasakan, muncul dari kebutuhan di dalam dirinya yang secara aktif ia hidupkan dan rayakan—dari puncak payudaranya yang kencang dan sensitif, bergesekan dengan dada berbulu gelap maskulin Caesar yang dipertontonkan pria itu, hingga ke cairan panas hasrat wanita yang berdebar begitu keras dalam tubuhnya. Louise menginginkan Caesar, dan hasrat untuk mendapatkan tanggapan atas kebutuhan itu tak terbendung lagi, sama seperti kebutuhannya untuk bernapas.

Tidak ada gunanya mengatakan pada diri sendiri semua itu akibat anggur yang ia minum sore tadi sehingga melelehkan pertahanan dirinya. Ia tahu itu tidak benar. Di sana, di tempat tidur Caesar, dalam pelukan Caesar, kebutuhan untuk dimiliki pria itu sepenuhnya berasal dari prakondisi alamiah wanita yang sudah tertanam sejak zaman kuno untuk bersetubuh dengan pria terkuat di suku, pria yang gennya akan sangat menguntungkan bagi anak yang mungkin akan dikandungnya.

Tentu saja, bukan berarti saat itu ia menganalisis

reaksinya seperti itu. Saat itu ia hanya mengatakan pada diri sendiri bahwa berada di sana, dalam pelukan Caesar, mengetahui pria itu menginginkan dirinya, adalah pemenuhan fantasinya yang tertinggi dan akan membuktikan dirinya layak menerima cinta yang lainnya.

Jelas sekali tidak ada rasa sungkan di pihak Louise ketika Caesar mengundangnya untuk menyentuh pria itu secara intim.

Jantung Louise berdebar kencang, tangannya gemetar sewaktu ia berperang melawan intensitas kenangan fisik yang menyerang tubuh dan indranya. Tentunya tidak mungkin merekonstruksi kembali momen dan perasaan itu secara persis—tidak mungkin, karena ia telah mengubur kenangan itu begitu dalam. Sisilia—Sisilia dan darah keturunannyalah yang menghidupkan kembali kenangan tersebut. Itu dan pengetahuan tentang apa yang dilakukan kakeknya, dan realitas yang jauh lebih berbahaya yang diungkapkan surat sang kakek.

Louise berusaha mengalihkan pikiran, tapi tidak ada gunanya. Pikirannya sama tidak terkendalinya dengan tubuhnya malam itu, dikuasai otoritas yang jauh lebih besar.

Louise masih bisa mengingat bagaimana jantungnya berdebar keras dan kencang merasakan tubuh Caesar di bawah sentuhannya, sebelum menyesuaikan diri dengan irama berat dan cepat pria itu. Louise begitu siap ketika Caesar beraksi, dan matanya terbuka lebar, tubuhnya melengkung dalam ketidakpercayaan sebe-

lum akhirnya meleleh ke dalam puncak yang menggetarkan di bawah sentuhan Caesar.

Betapa ia begitu naif. Sepenuhnya terjebak dalam perasaan kehilangan dan ditinggalkan. Pada usia delapan belas Louise sama sekali tidak memiliki pengetahuan nyata tentang seksualitasnya sendiri. Secara teknis ia tahu apa yang terjadi, namun hal itu tidak menyiapkan dirinya menghadapi semburan panas kenikmatan yang melanda dirinya, menyebabkan ia menjeritkan nama Caesar dan melekat tak berdaya ke tubuh pria itu sewaktu tubuhnya menaiki puncaknya yang pertama.

Tindakan Caesar tak dapat dipungkiri lagi langsung mengakibatkan timbulnya gelombang mengejutkan lain sebagai respons terhadap gerakan tubuh pria itu.

Kali ini puncak yang dirasakan Louise lebih intens, menyebabkan jemari kukunya mencakar tajam tubuh Caesar. Sebagai tanggapan, Caesar mendorong lebih dalam lagi. Lelah oleh intensitas kejadian itu, Louise berbaring diam dalam pelukan Caesar, cintanya untuk pria itu mengisi hatinya. Betapa konyol dirinya, berpikir karena Caesar masih memeluknya itu berarti pria itu mencintai dirinya. Namun demikian, ia tidak akan tinggal bersama pria itu sepanjang malam, Louise memutuskan. Keintiman yang mereka lakukan terlalu berharga dan terlalu pribadi untuk menjadi bahan pembicaraan orang lain, demikian juga jika esok pagi tempat tidurnya ditemukan tidak ditiduri semalaman. Louise ingin Caesar-lah yang mengumumkan hubungan mereka kepada keluarganya—terutama kepada

ayahnya. Ia bisa membayangkan mereka berdua, berdiri bergandengan tangan sementara Caesar menarik dirinya lebih dekat dan mengatakan dengan bangga kepada keluarganya bahwa pria itu mencintainya.

"Aku harus pergi," Louise berbisik kepada Caesar.

"Ya," Caesar menyetujui. "Kupikir juga begitu."

Jika Louise tidak terlihat kecewa ketika Caesar tidak ikut mandi bersamanya padahal pria itu sendiri yang menyarankan, maka ia menyembunyikan kekecewaannya dengan sangat baik. Lagi pula, masih akan ada kesempatan lain bagi mereka untuk berbagi keintiman seperti itu—banyak sekali, karena sekarang mereka telah menjadi kekasih.

Louise ingat Caesar menemaninya kembali ke jalan—bukan karena pria itu ingin bersama dengannya, Louise berpikir muram. Tidak, yang Caesar inginkan adalah memastikan ia meninggalkan *castello*.

Selama perjalanan singkat dari *castello* ke villa tempat mereka tinggal, yang bisa Louise pikirkan hanya bertemu Caesar lagi. Untuk pertama kali dalam hidupnya, seseorang selain ayahnya mengisi pikirannya. Untuk pertama kali dalam hidupnya seseorang menunjukkan betapa penting dirinya bagi orang itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya ada seseorang yang akan menempatkan dirinya di urutan pertama. Semua mimpinya menjadi nyata. Caesar mencintainya. Malam ini membuktikan hal itu.

Namun semua tidak berjalan seperti yang ia harapkan.

Tidak ada tanda-tanda dari Caesar keesokan harinya, atau pada hari-hari berikutnya. Tidak ada kata-

kata. Tidak ada apa-apa. Kemudian ia diberitahu Caesar telah meninggalkan *castello* untuk terbang ke Roma, dan pria itu akan tinggal di sana lebih dari sebulan untuk menangani bisnis keluarga.

Awalnya Louise tidak mampu menerima hal itu. Pasti ada semacam kesalahan. Caesar pasti berniat menemui dirinya dan memberitahu secara pribadi bahwa dia akan pergi. Caesar pasti ingin berbicara dengan ayahnya dan mengungkapkan hubungan mereka di depan publik. Setidaknya pria itu pasti akan meninggalkan surat atau pesan untuknya.

Louise dipenuhi ketidakpercayaan, kecemasan, dan kepedihan karena merindukan Caesar. Ia bahkan berusaha membujuk keluarganya untuk memperpanjang liburan. Dan pada saat itulah, kenyataan tentang apa sebenarnya yang dirasakan Caesar terhadap dirinya terkuak di hadapan Louise dengan cara yang paling kejam dan memalukan.

Kakek-nenek Louise tidak keberatan dengan usulannya untuk memperpanjang kunjungan mereka, dan kakeknya bahkan telah menemui pemilik vila sewaan untuk membahas perpanjangan masa tinggal. Namun, sebelum pemilik villa itu kembali dan memberikan jawaban pada kakeknya, keluarganya menerima kunjungan dari Aldo Barado dan kepala desa itu mengatakan tidak mungkin desa ini menginginkan keluarga mereka memperpanjang kunjungan, malah sebaliknya, mereka sangat ingin keluarga Louise segara pergi karena aib yang ditimbulkan bagi diri mereka sendiri dan desa ini melalui perilaku Louise.

"Kalian tidak diterima lagi di sini," kata Aldo Barado dengan marah, sebelum berpaling ke ayah Louise dan menudingnya dengan kejam, "Tidak ada seorang ayah di desa ini, atau malah di Sisilia, yang mengizinkan putrinya berperilaku seperti kau membiarkan putrimu itu. Putrimu membuat kita semua malu dengan kelakuannya, namun lebih dari itu, putrimu membuat kau malu—ayahnya sendiri. Kau tidak melakukan tugasmu sebagai ayah dan putrimu bertekad menawarkan dirinya kepada para pemuda di desa ini—tidak diragukan lagi berharap dapat menjebak salah satu dari mereka dalam pernikahan."

Si kepala desa kemudian berpaling kepadanya, Louise ingat, memunggungi keluarga Louise, mata pria itu dingin oleh kemarahan sewaktu mengatakan, "Untungnya mereka yang terlibat telah meminta dan mendengarkan nasihatku. Di masa datang tidak akan ada kesempatan lagi bagi putrimu untuk mengejar mereka. Di masa datang desa ini tidak akan lagi mengakui kalian sebagai anggota masyarakat."

Louise masih tidak mampu menerima apa yang terjadi, berbalik mengejar si kepala desa sewaktu pria itu bergegas pergi, mencengkeram lengan bajunya dalam upaya menghentikannya. Kepala desa itu langsung menarik diri seolah-olah sentuhannya mengotori, namun Louise mengabaikan hal itu, dan berkeras, "Caesar tidak akan pernah membiarkan hal ini terjadi. Dia mencintaiku."

"*Duca* kami ada di Roma dan akan tetap berada di sana sampai kau pergi—sesuai nasihatku, setelah dia

mengaku kepadaku tentang kebodohannya. Dan soal dia mencintaimu? Apakah kau benar-benar berpikir ada pria baik-baik, apalagi seseorang yang begitu ditinggikan dan memiliki tanggung jawab seperti yang ditanggung sang Duca, yang akan pernah mencintai perempuan seperti dirimu?"

"Dia memberitahumu tentang... tentang kami?" Hanya itu yang mampu Louise katakan sementara syok dan penderitaan mencengkeram dirinya.

"Tentu saja dia memberitahuku."

Dengan perkataan itu Aldo Barado berjalan pergi, membuat Louise tidak punya pilihan selain kembali ke keluarganya. Ayahnya sangat marah, mondar-mandir di teras berlantai keramik sambil melampiaskan kemarahan. Dia pria yang tidak suka dikritik oleh siapa pun tentang apa pun, dan sama sekali tidak ragu-ragu ketika menuduh Louise terlibat dalam sesuatu yang sekali lagi membuktikan betapa tidak layak Louise menjadi putrinya.

"Aku memikirkan waktu dan uang yang telah kucurahkan untukmu—dan ini caramu membayarku, menempatkanku pada posisi aku harus mendengarkan kritik dari pria yang hanya sedikit lebih baik dari penggembala kambing. Ya Tuhan, jika hal ini sampai terdengar oleh siapa pun di universitas, aku pasti akan menjadi bahan tertawaan—dan semua itu karena kau."

"Sayang, aku sudah memperingatkanmu, kau terlalu memanjakan dia," Melinda turut menambahkan sambil menyunggingkan senyuman lembut palsu. "Putrimu benar-benar tidak layak memiliki ayah yang baik hati. Aku sudah berkali-kali mengatakan hal itu."

Kepedihan yang terlihat di mata kakek-neneknyalah yang paling menimbulkan rasa sakit yang begitu mendalam.

Seharusnya ia tidak kembali lagi ke sini, tapi pilihan apa yang benar-benar ia miliki? Memastikan mereka memiliki tempat peristirahatan terakhir yang mereka inginkan jauh lebih penting bagi Louise dibandingkan perasaannya sendiri. Namun, ia harus mengakui, ia lengah mengantisipasi tindakan kakeknya yang menulis surat kepada Caesar, pada momen yang bisa dikatakan sebagai ranjang kematiannya, untuk bercerita tentang Oliver.

Terlepas dari kehangatan malam itu, Louise melipat kedua tangan di sekeliling tubuh seolah-olah untuk melindungi diri dari hawa dingin—namun dingin ini adalah dingin batin, alih-alih fisik, hawa sedingin es yang berasal dari pengetahuan betapa Caesar berpotensi memiliki kekuasaan atas dirinya.

Sekali lagi pikiran Louise kembali ke masa lalu. Setelah kepala desa itu pergi dan ayahnya selesai melampiaskan kemarahan, pria itu dan Melinda berhenti berbicara padanya, seolah-olah mereka bahkan tidak sanggup melihat dirinya. Hanya kakek-neneknya yang masih terus berbicara dengannya, jelas tampak tertekan oleh seluruh kejadian mengerikan ini, meskipun Louise bisa melihat betapa mereka sangat syok dan marah. Ia sendiri sangat syok dan marah, tentu saja, setelah secara brutal dipaksa untuk mengakui betapa keliru dunia fantasi yang ia tinggali. Louise mencoba berbicara dengan ayahnya, tetapi pria itu memotong per-

kataannya, mengatakan dengan marah dia tidak ingin menginginkan Louise dalam kehidupannya lagi.

Perjalanan pulang ke bandara bagaikan mimpi buruk. Sewaktu mereka melaju melewati desa dalam perjalanan kembali ke bandara, penduduk desa yang berada di alun-alun memalingkan wajah dari mobil, dan sejumlah pemuda bahkan melempar batu ke arah mereka. Ayahnya sangat marah padanya, namun kenangan akan air mata di mata kakeknyalah yang paling menyakiti Louise hingga sekarang.

Aku bukan lagi gadis delapan belas tahun, Louise mengingatkan diri sendiri. Ia sudah hampir 28 tahun, dan seorang profesional yang sangat berkualifikasi di bidangnya, yang setiap hari harus berurusan dengan masalah mengenai hubungan dan orang-orang yang terdesak secara emosional dengan pengalaman yang jauh lebih buruk dari dirinya. Persoalan masa lalunya bukanlah miliknya sendiri. Ada sejumlah orang yang ikut berpartisipasi dalam penciptaannya.

Sekarang, tanggung jawab utamanya adalah melakukan yang terbaik untuk Oliver. Ia mungkin masih terjebak di masa kini, ya, karena peristiwa masa lalu, namun ia tidak perlu terjebak dalam rasa sakitnya sendiri. Ia sudah cukup bodoh mengikutsertakan Caesar dalam dunia fantasi ciptaannya, dan ia membayar kebodohan itu serta berhasil melalui trauma tersebut. Caesar, ia menduga—karena jabatan dan penghormatan yang diberikan—tidak akan pernah mengalami bagaimana kepribadian pria itu dilucuti habis-habisan untuk mengungkapkan kelemahan yang

terkandung di dalamnya; pria itu tidak pernah dipermalukan, tidak pernah direndahkan, tidak pernah ada yang mengatakan kepadanya bahwa dia kejam—dan itu, menurut pendapat profesional Louise, adalah kerugian Caesar. Pria itu telah menolak dirinya dan sekarang ingin mengklaim anaknya. Pemikiran itu mengisi benak Louise dengan ketakutan. Ia tidak akan pernah membiarkan siapa pun, apalagi Caesar, menyakiti dan mempermalukan Oliver sebagaimana yang ia alami.

Louise sungguh berharap tidak perlu meminta izin Caesar untuk menguburkan abu kakek-neneknya, namun ia tidak akan menyerah hanya karena masa lalu. Ia bertekad akan membayar utangnya pada mereka. Dan jika harga yang diminta Caesar adalah tes DNA Oliver...? *Well*, ia akan bersiap melakukan pertempuran untuk putranya... dan untuk jiwanya sendiri.

4

GELAR dan kedudukannya di pulau membuka banyak pintu, Caesar mengakui sewaktu manajer kelab anak-anak di hotel mengawalnya ke lapangan tenis tempat Oliver baru saja selesai bermain. Caesar mengatakan kepada manajer itu ia sedang berpikir untuk mendaftarkan anak sepupunya untuk mengikuti pelajaran tersebut, saat mereka tiba di akhir pekan nanti untuk kunjungan musim panas tahunan. Itu tidak sepenuhnya bohong. Sepupu Caesar pernah menyinggung tentang betapa semakin sulit mengisi waktu liburan anak-anak remajanya.

Oliver, yang begitu fokus pada mainan komputer, hanya mendongak sekilas ketika bayangan Caesar jatuh menutupi layar mainannya.

Warna kulit Oliver tidak hanya sepenuhnya khas Sicilia—kulit kecokelatan, rambut gelap ikal—namun juga sepenuhnya Falconari. Caesar mengakui hal tersebut ketika mata bocah laki-laki itu menyiratkan kewas-

padaan disertai ragu-ragu sewaktu ada orang asing mendekat.

Di saku jas Caesar ada hasil tes DNA, dan hasilnya tidak diragukan lagi. Hasil tes menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Oliver putranya. Melihat anak itu sekarang, Caesar terkejut oleh keganasan dan intensitas gelombang hubungan batin bapak dan anak yang ia rasakan terhadap Oliver. Gelombang itu begitu kuat sehingga rasanya hampir seperti ada kabel sungguhan yang entah bagaimana menghubungkan mereka. Seketika itu juga Caesar ingin menghampiri Oliver dan memeluk anak itu, mengklaim, menandai anak itu dengan sentuhannya sebagai miliknya.

Kekuatan dan kejutan dari sifat alamiah emosi yang mencengkeram dirinya hampir membuat langkah Caesar berhenti di tengah jalan. Ia sudah tahu apa artinya bagi dirinya sebagai Duca di Falconari saat mengetahui Oliver adalah putranya, namun perasaan ini jauh melampaui hal tersebut dan sangat pribadi.

Untungnya, ia cukup memiliki pengalaman menangani anak laki-laki seusia Oliver dari hubungannya dengan anak sepupunya, sehingga Caesar menahan diri dan hanya berkomentar basa-basi, "Kau bermain dengan baik."

"Kau mengawasiku?"

Dengan kata-kata itu, tatapan dan kewaspadaan yang ditujukan Oliver kepada Caesar perlahan luruh, digantikan kegembiraan yang menggarisbawahi dengan sangat jelas, lebih dari apa pun, tentang masalah yang diungkit kakek buyut anak itu di dalam suratnya:

Anak itu membutuhkan ayah dalam hidupnya. Louise ibu yang baik—dia mencintai dan melindungi putranya—tetapi ketidakbahagiaan yang dialami Louise dengan ayahnya sendiri telah menghasilkan bayangan besar, dan bayangan itu juga jatuh pada Oliver. Dia membutuhkan kasih sayang tulus dan kehadiran sang ayah dalam hidupnya. Saya bisa melihat kerinduan yang sama dalam diri Oliver seperti yang dirasakan sendiri oleh Louise. Anda ayah Oliver. Anda memiliki kewajiban terhadap Oliver dan saya percaya, kehormatan diri Anda akan menuntut hal itu dipenuhi.

Ini bukan tentang uang. Louise memiliki pekerjaan yang bagus, dan saya tahu dia akan menolak menerima bantuan keuangan apa pun dari Anda.

Dari apa yang ia lihat sejauh ini tentang Louise, Caesar meragukan wanita itu akan dengan sukarela menerima apa pun darinya.

Ia lega, atau setidaknya itulah yang ia katakan pada diri sendiri, ketika ia kembali dari Roma dan mendapati Louise telah pergi—meskipun harga dirinya pada usia 22 tahunnya masih tersengat setelah didatangi si kepala desa. Terutama ketika ia mendengar ketukan singkat di pintu kamarnya. Awalnya ia berpikir Louise kembali kepadanya. Mengetahui ia merasakan lompatan sukacita diatas beban rasa bersalah dan kekalutan karena ketidakmampuannya mengendalikan reaksi terhadap Louise, dan itu sudah cukup untuk membuatnya merasa berkewajiban untuk

mendengarkan selagi kepala desa itu memperingatkan bahwa dia melihat Louise meninggalkan *castello*. Kepala desa itu bisa menebak apa yang telah terjadi dan mengatakan jika Caesar ingin membuktikan diri pantas untuk mengambil alih kedudukan mulia nenek moyangnya, jika Caesar menyadari kewajibannya untuk rakyat, maka ia tidak boleh memiliki hubungan apa pun dengan Louise.

"Itu sama sekali tidak mungkin," ujar Caesar. "Keluarga Louise tinggal di sini. Mereka bagian dari masyarakat setempat. Sudah sepantasnya aku menyambut mereka dengan tangan terbuka."

Dan Louise? Caesar ingin membuat *wanita itu* merasa disambut juga—di tempat tidurnya... Dan di hatinya...? Betapa dirinya terpecah antara hasrat menggebu-gebu yang dibangkitkan wanita itu dan kesadarannya tentang adat istiadat rakyatnya. Namun hasratnya terhadap Louise adalah hal yang harus ia kontrol dan sembunyikan, Caesar memperingatkan diri. Sama seperti ia mengendalikan dan menyembunyikan perasaan syok dan kesedihan yang ia rasakan ketika kehilangan kedua orangtua, saat tampil di depan publik. Tidak pantas bagi seorang Falconari untuk membiarkan diri dikendalikan oleh emosi, sehingga ia menyingkir sampai ketakutannya tentang kemampuan mengendalikan emosinya hilang.

Apakah pantas bagi seorang Falconari untuk mengambil jalan keluar seperti pengecut? Apa gunanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini pada dirinya sendiri? Tidak ada gunanya—sama seperti tidak ada

gunanya membiarkan dirinya teringat pada kesengsaraan emosional yang ia rasakan di Roma, malam-malam tanpa tidur, hasratnya untuk mencari Louise... Satu contoh lagi tentang kemampuan wanita itu menerobos pengendalian dirinya—seperti surat yang akhirnya ia kirim, meminta pengampunan Louise. Surat yang tidak pernah dibalas. Bahkan, meskipun saat itu Louise pasti sudah tahu dia mengandung anak Caesar.

Caesar melihat mata Oliver. Bentuk dan warna yang sama persis seperti matanya. Jantung Caesar berdebar kencang tak terkendali.

"Seberapa besar kau menyukai Sisilia?" tanyanya.

"Ini jauh lebih baik daripada rumah karena di sini hangat. Aku benci cuaca dingin. Kakek-nenek buyutku orang Sisilia. Ibuku membawa abu mereka ke sini untuk dikuburkan."

Caesar mengangguk.

Seorang bocah lain datang ke arah mereka sambil mengayunkan raket disertai pria yang Caesar duga adalah ayahnya.

"Hai, Oliver." Pria itu tersenyum. "Kulihat kau didampingi ayahmu sekarang."

Caesar menunggu Oliver menyangkal hubungan mereka, tetapi sebaliknya, hampir secara naluriah Oliver beringsut lebih dekat ke arahnya, sehingga Caesar bisa meletakkan tangan di pundak anak itu dengan cara yang sangat mirip seperti yang dilakukan pria lain itu terhadap putranya.

Di bawah kausnya tulang Oliver terasa kurus dan

belia, rapuh dan sangat berharga. Jadi *inilah* rasanya memiliki anak... putra...

Dan seperti itulah kelihatannya ketika Louise melihat mereka, sewaktu ia datang untuk menjemput Oliver, mempercepat langkah seiring dengan detak jantungnya yang cemas, marah dan berdebar terlalu cepat saat ia hampir berlari di belakang Oliver, menjangkau putranya hingga terlepas dari dekapan Caesar.

Keduanya berpaling ke arah Louise pada saat yang bersamaan, ayah dan anak, kebenaran terpampang begitu tak terelakkan pada kedua raut wajah itu sehingga syok menyebabkan jantung Louise bertalu-talu, dipenuhi kegalauan dan ketakutan. Bahkan lebih buruk lagi ketika Louise melihat bagaimana Oliver langsung beringsut lebih mendekat ke Caesar ketika ia mencoba memisahkan mereka.

Satu tangan Caesar masih tersampir di pundak Oliver, dan sekarang pria itu mengangkat tangan yang satunya untuk menggenggam tangan Louise yang meraih lengan Oliver. Seketika sensasi bahaya fisik mengirimkan aliran api yang membakar seluruh pembuluh darah Louise. Seluruh tubuhnya bereaksi begitu panik dan ketakutan terhadap sentuhan Caesar sehingga ia terpaksa bertanya pada diri sendiri apakah kepanikan itu karena Oliver atau dirinya sendiri. Kesadaran berdenyut yang menguasai dirinya sekarang bukan hanya sekadar kecemasan naluri seorang ibu dan Louise tahu itu. Ini sesuatu yang lain. Hal yang sangat berbeda. Berbeda dan benar-benar tidak diinginkan. Namun tidak sepenuhnya asing.

Rasanya seperti petir yang datang entah dari mana untuk mengobrak-abrik langit, kecemerlangannya mengirim cahaya tajam menusuk ke tempat-tempat yang sebelumnya tersembunyi. Louise bisa merasakan dampak pukulan itu pada ingatannya, ketika hal itu memporak-porandakan kunci yang ia pasang. Bukankah ini kebenaran pahit bahwa perasaan seperti inilah yang dibangkitkan Caesar pada dirinya bertahun-tahun lalu? Pemikiran itu membuat Louise bergidik ngeri dan jijik pada diri sendiri. Bagaimana mungkin tubuhnya masih menganggap Caesar menarik, bahkan sekarang? Pria itu telah menghina dan mempermalukan dirinya, memperlakukannya dengan rendah.

Louise mencoba melepaskan tangan dari genggaman Caesar, namun pria itu menolak membiarkannya pergi, sehingga Louise terpaksa berdiri di sana sementara mereka bertiga membentuk lingkaran intim kecil.

"Aku baru saja akan mencarimu," ujar Caesar pada Louise. "Kita memiliki banyak hal untuk dibahas."

"Satu-satunya hal yang ingin kudiskusikan denganmu adalah pemakaman abu kakek-nenekku," jawab Louise tajam.

"Kau bisa datang dan melihatku bermain tenis besok jika kau mau," Oliver berkata kepada Caesar dengan sikap sepintas lalu yang jelas menunjukkan kepada Louise betapa cepat dan mudah anaknya menjadi rentan terhadap sang ayah.

Dengan panik Louise bertanya-tanya apakah memungkinkan mengubah penerbangan mereka sehingga mereka bisa meninggalkan tempat ini sesegera

mungkin. Tentunya ia bisa meninggalkan abu kakek-neneknya di sini bersama sang pastor, dan berurusan dengan tetek-bengek masalah pemakaman dari tempatnya yang aman di London. Caesar tidak mungkin *benar-benar* ingin melibatkan diri dalam kehidupan Oliver. Meskipun sampai kini pria itu belum memiliki anak yang sah, namun itu hanya masalah waktu sebelum Caesar menikah dan siap untuk menghasilkan Duca di Falconari selanjutnya.

Mengetahui hal itu seharusnya menenangkannya, namun detak jantung Louise menolak memperlambat denyutannya dan tubuhnya bagaikan segumpal ujung saraf yang kusut. Bahkan ketika akhirnya Louise berhasil menarik tangannya dari genggaman Caesar, tubuhnya masih terus berdenyut dan, ya, gemetar oleh sensasi yang dibangkitkan sentuhan pria itu di dalam dirinya. Sensasi kemarahan dan... *kebencian*, Louise mencoba meyakinkan diri sendiri. Mengingat apa yang telah dilakukan pria itu, bagaimana mungkin ia merasakan yang lain?

"Jika Oliver sudah siap, saatnya untuk kelas fotografi junior kami," gadis muda cantik yang bertanggung jawab atas kegiatan anak-anak mengumumkan sambil mendatangi mereka.

Baik pernyataan maupun senyum gadis itu ditujukan untuk Caesar, Louise menyadari dengan masam. Ia juga bisa melihat putranya enggan menjauhkan diri dari sisi teman barunya. Oliver merengut ke arah Louise ketika ia mendorong anak itu lembut ke arah gadis itu, dan kemudian menepis tangan Louise yang ter-

sampir di lengannya. Louise tidak menyukai kemarahan yang ditunjukkan Oliver terhadapnya, namun tidak berarti ia bersedia menerima campur tangan Caesar, Louise memutuskan.

Namun seketika itu juga Caesar menegur Oliver, mengatakan dengan tenang, "Itu bukan sikap yang baik untuk memperlakukan ibumu."

Oliver tampak marah sekaligus malu, menanggapi teguran dan ketidaksetujuan Caesar dengan kekhawatiran yang jauh lebih besar dibandingkan yang pernah dia tunjukkan kepada Louise.

"Kau tidak punya hak berbicara kepada Oliver seperti itu," ujar Louise kepada Caesar, segera setelah Oliver dan gadis penanggung jawab kegiatan anak-anak tadi berada di luar jangkauan pendengaran. "Dia putra*ku*."

"Dan putraku juga," jawab Caesar tenang. "Aku telah menerima hasil tes DNA dan hasilnya menunjukkan hal itu cukup jelas."

Jantung Louise seolah jungkir-balik, membuat aliran darahnya berpacu kencang ke seluruh pembuluh darahnya. Tak terbantahkan, mengejutkan, dalam serangkaian kilas balik yang tidak diinginkan, gambar keintiman yang mereka arungi untuk membuahkan Oliver terbayang di depan mata Louise. Ia bahkan bisa merasakan emosi yang ia rasakan saat itu—suka cita, kerinduan, kebutuhan untuk diinginkan yang begitu intens hingga mendorongnya untuk menipu diri sendiri bahwa ia diinginkan, bahwa ia penting.

Kenyerian yang menusuk kejam dan tanpa ampun

seperti dulu mencengkeram diri Louise lagi. Dalam banyak hal ia mungkin menjadi penyebab kemalangannya sendiri, namun Caesar seharusnya bisa memperlakukan dirinya dengan lebih lembut. Namun Caesar ayah Oliver, dan ada cukup besar pengajaran serta didikan Sisilia dari kakek-neneknya dalam diri Louise sehingga ia tidak mampu menyangkal bahwa itu penting—sebanyak ia berharap ia mampu menyangkalnya.

Meski begitu... "Kau tidak perlu memberitahuku tentang identitas ayah anakku," Louise memberitahu masam.

Louise seperti kucing kecil, meludah dan mendesiskan kemarahan sebagai alat pertahanan diri, Caesar mengakui dalam hati. Dan, seperti kucing itu, apakah wanita itu juga akan mendengkur hangat penuh kenikmatan ketika dibelai dan dipuaskan?

Cara tubuhnya bereaksi terhadap pertanyaan itu terasa bagaikan gelombang pasang-surut dahsyat yang membangkitkan kembali emosi dan kebutuhan yang ia kira telah lama ditekan oleh kendali dirinya.

"Kita memiliki banyak hal untuk dibicarakan, dan aku menyarankan tempat terbaik dan paling pribadi bagi kita untuk melakukan hal itu adalah di *castello*."

"Oliver... " Louise memulai, tapi Caesar menggeleng.

"Aku sudah berbicara dengan manajer kegiatan anak-anak. Oliver akan diurus sampai kau kembali."

Castello. Adegan pembuahan Oliver. Meskipun hampir tidak mungkin pada kesempatan ini ia akan mengunjungi kamar tidur Caesar. Bukan berarti ia

ingin melakukan itu, tentu saja. Tidak setelah harga yang harus Louise bayar setelah berada di sana sebelumnya.

"Aku tidak... " Louise memulai, tapi entah bagaimana Caesar telah meraih lengannya dan membimbingnya menuju lobi hotel dan kemudian melewatinya, ke tempat limusin hitam panjang lengkap dengan sopir menunggu mereka.

Hanya butuh waktu dua puluh menit berkendara dari hotel ke *castello*. Caesar mungkin memiliki sebagian saham hotel itu, Louise merenung, mengingat hotel itu dibangun di atas tanah miliknya.

Sewaktu mobil melaju melewati taman-taman megah ke depan *castello*, Louise berusaha untuk tidak terkesan, tapi itu hampir mustahil.

Keluarga Falconari telah bermukim di pulau itu selama beberapa generasi. Mereka telah menikah dan mengumpulkan banyak sekali kekayaan, dan hal itu terlihat. Lambang logo mereka, elang itu sendiri, terpampang di atas pintu masuk utama ke *castello* dan terlihat di mana-mana, dalam ukiran-ukiran rumit yang menghiasi bangunan tersebut. Cap keluarga itu pada properti mereka. Sama seperti wajah Oliver yang merupakan cap sang ayah pada dirinya.

Louise gemetar pelan. Ada sesuatu dari cara Caesar merangkul Oliver tadi, dari cara putranya mendongak ke arah pria itu, dan hal itu menyakiti batin Louise—di tempat masa kecilnya sendiri meninggalkan luka yang parah dan tak tersembuhkan. Secara naluriah, namun tidak ingin mengakuinya, Louise tahu tidak

akan ada anak Caesar yang tidak akan mendapatkan kasih sayang yang sepantasnya dari sang ayah. Itu adat istiadat Sisilia, dan Caesar sang Duca di Falconari tidak hanya terikat oleh nama baiknya, namun dibesarkan dari sejak lahir untuk menghormati dan mengikuti tradisi tersebut. Dan apa artinya itu?

Louise tidak ingin memikirkan apa artinya. Oliver miliknya. Ia melahirkan anak itu dan membesarkannya sendiri, dan ia sangat melindungi putranya. Ia telah memberikan dirinya kepada ayah Oliver dengan seluruh kerinduan yang polos untuk diinginkan dan dihargai. Sekarang, dengan cara yang berbeda, Louise bisa melihat di mata putranya, kesiapan Oliver untuk beralih kepada ayahnya. Ia tidak akan membiarkan Caesar menyakiti dan menolak anak mereka seperti yang pria itu lakukan padanya.

Mobil itu berhenti tepat di samping deretan tangga megah berlantai marmer.

Tidak ada yang bisa mengkritik perilaku sopan santun Caesar, Louise mengakui sewaktu pria itu berjalan memutar untuk membukakan pintu mobil untuknya sebelum menuntunnya menaiki anak tangga. Namun butuh lebih dari sekadar penampilan luar berupa sikap sopan santun mencolok untuk membuat seorang pria bisa disebut manusia berharga—jenis manusia yang akan menjadi ayah yang baik. Jantung Louise berdegup kencang. Mengapa ia memikirkan itu? Caesar *tidak* akan menjadi ayah Oliver. Namun Louise tahu akan sangat sulit baginya untuk melupakan bagaimana Oliver berpaling ke Caesar, alih-alih dirinya, tepat se-

belum mereka meninggalkan anak itu, beringsut lebih mendekat ke Caesar dan menatap hampir memohon padanya.

Lorong utama *castello* sangat megah dan mengesankan. Relung pada dinding-dinding diisi ukiran patung, deretan tangga luas dan megah tampak melengkung ke atas, dan aroma rangkaian bunga yang diletakkan di atas meja antik di tengah ruangan berlantai marmer mengisi keheningan khidmat ruangan itu.

"Ke sini," Caesar memberitahu, menunjukkan pintu ganda yang menuntunnya keluar dari lorong menuju—menurut ingatan Louise dari kunjungan pertamanya ke *castello*—serangkaian ruangan yang saling membuka ke satu sama lain, masing-masing dihiasi dan dilengkapi perabotan yang menurut perkiraan Louise pasti senilai harta kekayaan beberapa raja.

Caesar memimpin jalan menuju salah satu ruangan itu, mendorong beberapa set pintu hingga terbuka dan sampai di jalur setapak yang di belakangnya terpampang taman luas yang tertutup, dihiasi air mancur yang menyembur dan burung merpati berkicau lembut dari kandang kecil.

"Ini taman ibuku," ujar Caesar kepada Louise sambil mempersilakan wanita itu duduk di salah satu kursi yang disusun rapi di meja besi tembaga yang cantik.

"Dia meninggal ketika kau masih sangat muda, aku ingat nenekku bercerita padaku," Louise merasa berkewajiban untuk mengatakannya.

"Ya. Aku berusia enam tahun. Orangtuaku meninggal bersama-sama dalam kecelakaan berlayar."

Entah dari mana, tanpa terlihat Caesar memanggilnya, seorang pelayan diam-diam muncul .

"Apa yang kauinginkan? Teh Inggris, mungkin?"

"Kopi—*espresso*," ujar Louise, dalam hati berpikir ia membutuhkan sentakan *espresso* untuk membuatnya berani menghadapi Caesar. "Kakek-nenekku mengajarkan padaku untuk meminum kopi jauh sebelum aku mencoba minum teh Inggris. Dulu mereka mengatakan itu adalah rasa tanah kelahiran, meskipun aromanya tidak mungkin merupakan bau rumahan." Louise tidak akan mengakui pada Caesar saat ini ia membutuhkan kualitas kekuatan kopi itu.

Pelayan itu pergi dan kembali lagi dengan kopi mereka, kemudian langsung meninggalkan mereka sendirian lagi, sebelum Caesar menuntut, "Mengapa kau tidak menghubungiku untuk memberitahuku kau mengandung anakku?"

"Apakah kau serius menanyakan hal itu? Kau pasti tidak akan percaya padaku. Tidak setelah perlakuan kejam yang dilakukan kepala desa itu terhadap reputasi dan moralku. Tak seorang pun akan percaya—bahkan kakek-nenekku pada saat-saat awal. Hanya ketika Oliver sudah tumbuh besar, kakekku bertanya apakah dia anakmu. Kakekku sadar Oliver mirip denganmu."

"Tapi kau sudah tahu dari sejak awal?"

"Ya."

"Bagaimana? Bagaimana kau bisa tahu?"

Rasanya ada kawat kecil menyakitkan menusuk menembus dirinya, namun harga diri Louise menolak membiarkan dirinya memikirkan hal itu, sebaliknya memerintahkan agar ia menekannya dalam-dalam.

"Itu bukan urusanmu. Sama seperti Oliver juga bukan urusanmu."

"Dia anakku, dan bagiku itu membuatnya sangat menjadi urusanku—seperti yang telah kukatakan."

"Dan aku telah mengatakan padamu aku tidak akan membiarkan kau memaksa anakku tumbuh dewasa sebagai anak harammu—meskipun di sini, di Sisilia, hal itu sangat bisa diterima untuk seseorang yang berkuasa seperti dirimu. Aku *tidak* akan membiarkan anakku dipaksa tumbuh dewasa sebagai seseorang yang merupakan urutan kedua—orang luar dalam kehidupanmu, terpaksa menyingkir ke samping, hanya bisa memandangi anak-anakmu yang sah dan lebih kausukai..." Tiba-tiba Louise berhenti berbicara, mengetahui ia telah membiarkan emosi mengkhianati dirinya, dan mengambil napas dalam-dalam sebelum melanjutkan dengan lebih tenang. "Aku telah mengalami secara langsung kerusakan yang bisa ditimbulkan pada seorang anak yang memiliki kerinduan terhadap orangtua yang tidak bisa atau tidak akan terlibat secara emosional. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi pada Oliver. Anak-anakmu yang sah..."

"Oliver adalah dan akan menjadi satu-satunya anakku."

Kata-kata tenang itu menggema ke seluruh halaman sebelum lenyap kembali dalam keheningan mengejutkan sehingga awalnya Louise tak mampu mencari kata-kata untuk menanggapinya.

Anak satu-satunya?

"Kau tidak bisa mengatakan itu. Dia mungkin satu-satunya anakmu sekarang, tapi..."

"Tidak akan ada anak-anak lain. Itulah sebabnya aku berniat mengakui dan mengesahkan Oliver sebagai anak dan ahli warisku. Oliver akan menjadi satu-satunya anakku. Tidak akan ada anak-anak lain."

Louise menatap Caesar, berharap pria itu tidak duduk di bawah bayang-bayang dan ia bisa melihat ekspresi pria itu dengan lebih baik. Namun suara Caesar menyiratkan perasaan pria itu, memberitahu Louise cukup jelas betapa sulit bagi Caesar membuat pengakuan itu. Bukan hanya harga diri pria itu yang akan membuat hal itu sulit. Pria mana pun akan merasakan pukulan pada kelelakiannya untuk membuat pengakuan seperti itu.

Dan apakah Louise melemah terhadap Caesar karena pengakuan itu? Apakah ia bersimpati pada pria itu? Bagaimana mungkin? Mungkin saja, karena ia manusia biasa dan ia tahu seperti apa rasanya menderita, Louise berkata pada diri sendiri. Itu saja. Ia bisa merasakan sentakan tajam rasa tidak percaya diikuti simpati yang sama terhadap siapa pun yang membuat pengakuan seperti itu dengan cara yang mengatakan padanya betapa sulit bagi mereka untuk melakukan hal itu. Itu tidak berarti... Itu tidak berarti apa? Bahwa Caesar masih berarti baginya?

Louise menyadari pengakuan Caesar membuat jantungnya seakan terlempar mengenai tulang rusuk dan paru-parunya menegang tak percaya.

"Kau tidak bisa tahu itu," protes Louise.

"Aku bisa dan aku tahu itu." Caesar berhenti, dan kemudian melanjutkan bicara dengan kata-kata yang

dipilih dengan hati-hati, tanpa emosi. "Enam tahun yang lalu, ketika terlibat dalam proyek bantuan luar negeri yang keuangannya dibantu oleh yayasan amal milikku, aku berada di daerah itu ketika wabah parotitis berjangkit. Sayangnya, ketika menyadari aku termasuk salah satu korban penyakit tersebut, sudah sangat terlambat. Hasil medis itu tak terbantahkan. Penyakit parotitis telah mengakibatkanku tidak mungkin menjadi ayah. Karena tidak ada laki-laki lain dari darah kami untuk mewarisi gelar, itu berarti aku harus menerima kenyataan garis keturunan kami akan mati bersamaku."

Tak terdengar apa pun dalam suara Caesar yang mengungkapkan apa arti hal tersebut baginya selain sedikit ketegangan, namun Louise tidak perlu mendengar untuk memahami emosi yang pasti dirasakan pria itu. Mengetahui sejarah Caesar, mengetahui cara hidup masyarakat Sisilia, mengetahui harga diri pria itu, Louise bisa dengan mudah membayangkan betapa berita itu merupakan pukulan berat yang membakar bagi Caesar.

"Kau bisa mengadopsi," saran Louise logis.

"Dan membuat para keturunan dan generasi Falconari yang tak terhitung jumlahnya jumpalitan di dalam kuburan mereka? Kurasa tidak. Secara historis pria Falconari lebih sering memiliki anak dari istri pria lain, alih-alih menerima anak orang lain sebagai anak mereka."

"*Droit du seigneur*—pemaksaan sang tuan terhadap hambanya, kurasa, itu yang kaumaksud?" Louise menantang Caesar, sinis.

"Belum tentu. Nenek moyangku tidak memiliki reputasi perlu memaksa kaum wanita ke tempat tidur mereka. Jauh dari itu."

Ekspresi itu timbul lagi, sombong dan meremehkan, namun bertentangan dengan kehendaknya sendiri Louise terpaksa mengakui hal itu akan sangat tak tertahankan dan menyakitkan bagi pria dengan riwayat keluarga seperti Caesar untuk menerima dirinya tidak bisa menjadi ayah bagi seorang anak—terutama anak laki-laki.

Seolah-olah bisa membaca pikiran Louise, Caesar mengatakan, "Dapatkah kau membayangkan bagaimana rasanya untukku, harus menerima kenyataan aku menjadi Falconari pertama dalam beribu-ribu tahun yang tidak menghasilkan putra dan ahli waris? Dan, jika kau bisa membayangkan itu, maka aku meminta padamu untuk membayangkan bagaimana perasaanku ketika surat kakekmu tiba."

"Kau tidak ingin percaya pada kakekku?"

Caesar menatap Louise dengan ekspresi yang memungkinkan Louise melihat kesuraman di dalam tatapan pria itu.

"Sebaliknya. Aku sangat ingin percaya padanya."

Begitu besar keinginan Caesar sehingga kendali dirinya berhasil lolos dari genggaman, dan jika Louise sendiri tidak datang ke Sisilia, Caesar tahu ia akan mencari wanita itu, meskipun ia telah memperingatkan dirinya hal itu bisa mengeksposnya pada ejekan dan penolakan.

"Aku hanya tidak berani membiarkan diriku perca-

ya, kalau-kalau dia salah, namun hasil tes DNA itu benar-benar meyakinkan—bahkan jika Oliver tidak begitu jelas secara fisik mirip Falconari."

"Kakek-nenekku selalu mengatakan Oliver sangat mirip ayahmu ketika masih kecil," aku Louise enggan. "Mereka ingat ayahmu ketika mereka masih tinggal di desa."

"Sekarang tidak diragukan lagi kau akan memahami alasan aku ingin Oliver tumbuh dewasa sebagai anak dan ahli waris yang diakui, dan aku berharap hal itu bisa menenangkan pikiranmu sehubungan dengan kedudukan dan posisi Oliver dalam hidupku sebagai anak yang diakui. Oliver tidak akan pernah perlu takut akan digantikan oleh anak lain. Dan mengingat aku tahu seperti apa tumbuh dewasa tanpa orangtua, kau juga bisa memastikan didikan yang akan diterima Oliver dariku benar-benar didikan ayah sejati. Oliver akan tumbuh dewasa di sini, di *castello* dan..."

"Di sini?" Louise menggeleng keras. "Tempat Oliver adalah bersamaku."

"Apakah kau yakin itu keinginan Oliver sendiri?"

Naluri Louise benar karena memintanya waspada terhadap pria itu.

"Tentu saja. Aku ibunya."

"Dan aku ayahnya—seperti yang ditegaskan tes DNA. Aku memiliki hak seorang ayah terhadap anakku."

Caesar bisa merasakan kepanikan Louise semakin meningkat di udara sekelilingnya. Louise bagaikan singa betina yang berjuang melindungi anak-anaknya,

aku Caesar dengan keengganan disertai kekaguman. Louise mungkin sedang mengalami masalah dengan Oliver sekarang, sewaktu anak itu tumbuh menuju kedewasaan dan membutuhkan bimbingan pria, namun Caesar tahu dari penyelidikan yang ia lakukan baik tentang Louise maupun Oliver, bahwa Louise ibu yang sangat baik. Tumbuh dewasa dari gadis yang Caesar ingat menjadi wanita seperti sekarang pasti menuntut kekuatan karakter dan tekad yang sangat besar. Seorang anak kadang-kadang membutuhkan ibu yang mengerti apa artinya menjadi rentan. Namun saat ini, Caesar harus menghalau setiap pemikiran simpati yang mungkin ia miliki terhadap Louise. Oliver putranya, dan ia bertekad putranya akan tumbuh besar di sini, di Sisilia.

"Aku tidak akan membuat Oliver menghabiskan sebagian besar waktunya di sini dan sebagian lagi di London. Ini tidak akan adil. Oliver akan terpecah antara kita berdua dan dua kehidupan yang terpisah," Louise mengumumkan.

Hening.

Louise mencoba lagi.

"Aku tidak akan membiarkan Oliver dikorbankan untuk semacam ... semacam peran kuno yang ingin kauberikan padanya. Dia anak laki-laki. Dia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang gelar *duke* dan sejarah Falconari."

"Maka sudah saatnya bagi Oliver untuk mulai belajar."

"Itu beban yang terlalu berat untuk ditempatkan

pada Oliver. Aku tidak ingin Oliver tumbuh dewasa menjadi sepertimu."

Tantangan itu dilemparkan terang-terangan, tergeletak di antara mereka dalam pusaran keheningan.

Mengapa Caesar tidak keberatan dengan komentar Louise? Mengapa Caesar tidak mengatakan sesuatu? Mengapa Louise merasa begitu panik dan cemas? Mengapa ia merasa entah bagaimana ia masuk ke perangkap yang diberi umpan dengan hati-hati dan dinding-dinding halaman taman itu sesungguhnya sedang mengurung dirinya?

"Kalau begitu tidak diragukan lagi kau setuju bahwa cara terbaik bagimu untuk memastikan Oliver tumbuh dewasa dengan masukan yang sama dari kedua orangtuanya, dan supaya dia tahu pandanganmu, adalah jika kau berada di sini bersamanya."

Pernyataan tersebut disampaikan dengan mulus, namun kemulusan itu tidak bisa menyembunyikan kekuatan tekad yang bisa Louise rasakan memancar dari diri Caesar.

"Itu tidak mungkin. Aku memiliki karier di London."

"Kau juga memiliki putra yang, menurut kakekmu sendiri, membutuhkan ayahnya. Kupikir putramu akan lebih penting bagimu daripada kariermu."

"Kau bisa berkata begitu, padahal satu-satunya alasan kau menginginkan Oliver adalah karena dia ahli warismu."

Caesar menggeleng.

"Awalnya ketika kakekmu menulis surat kepadaku,

ya, itu mungkin benar, tapi sejak menit pertama aku melihat Oliver, bahkan sebelum menerima hasil tes DNA, mungkin ini kedengarannya mustahil bagimu, tapi aku mencintai anak itu. Jangan memintaku menjelaskan. Aku tidak bisa." Caesar harus sedikit berpaling dari Louise karena ia merasa begitu rapuh, namun ia tahu ia harus jujur pada wanita itu jika ingin rencananya berhasil. "Yang bisa kukatakan adalah saat itu aku merasakan sejenis cinta, sejenis kebutuhan untuk melindungi dan membimbing anak itu, dan hanya itulah yang bisa kulakukan untuk menghentikan diriku memeluk anak itu erat-erat saat itu juga."

Kata-kata Caesar membangkitkan sebagian dari apa yang Louise rasakan setelah melahirkan Ollie, setelah melihat anak yang tidak ia inginkan, putra yang sangat mirip ayahnya—Louise langsung merasakan lonjakan perasaan cinta yang sangat melindungi, seperti yang baru saja digambarkan Caesar.

"Tentu saja Oliver lebih penting bagiku daripada pekerjaanku," jawab Louise jujur.

"Tidak ada anugerah yang lebih besar yang dapat diberikan orangtua kepada anak selain rasa aman tumbuh besar dalam unit keluarga yang termasuk kedua orangtua," ujar Caesar, tanpa mengomentari tanggapan Louise. "Demi Oliver, menurutku hal terbaik yang bisa kita lakukan untuk anak kita adalah memberikan dia stabilitas yang datang dari keyakinan bahwa kedua orangtuanya bersatu, dan di sini, di Sisilia, dalam posisiku, itu berarti menikah."

5

"MENIKAH!"

Hanya mengucapkan kata itu sudah membuat tenggorokan Louise seolah-olah terbakar oleh goncangan syok yang mulai ia rasakan.

"Ini solusi terbaik—tidak hanya untuk situasi Oliver, tetapi juga untuk situasi kakek-nenekmu dan efek masa lalu berkaitan reputasi keluarga mereka."

"Karena aku membawa malu bagi keluarga, maksudmu?" Louise menuntut marah sambil berusaha fokus pada apa yang dikatakan Caesar dan berjuang melawan panik yang mengancam akan menguasai dirinya. Bagaimana ia bisa menikah dengan Caesar? Ia tidak bisa. Itu tidak mungkin, tak terpikirkan.

Tapi tampaknya tidak begitu, sejauh yang dipikirkan Caesar, karena pria itu melanjutkan, "Saat ini desa mengingat dirimu sebagai wanita muda yang membawa malu bagi keluarga karena perilakumu. Aib itu, menurut tradisi kami, ditanggung tidak hanya oleh

dirimu, tetapi juga oleh keluargamu—dan itu berarti kakek-nenekmu serta Oliver. Kalau aku hanya mengesahkan Oliver dan menjadikan dia ahli warisku, itu hanya akan menghapus aib pada diri Oliver, namun tidak akan menghapusnya dari dirimu atau kakek-nenekmu, yang pada akhirnya akan memengaruhi Oliver juga. Akan selalu ada orang-orang yang berusaha mengingatkan Oliver atas aibmu, dan di masa depan, hal itu bisa berdampak pada kemampuan Oliver untuk menjadi *duca* yang kuat bagi rakyatnya. Di sisi lain, jika aku menikahimu dan dengan demikian mengesahkan hubungan kita, maka seketika itu juga semua aib terhapuskan."

Begitu banyak emosi yang bertentangan berjuang mendapatkan kekuasaan dalam diri Louise sehingga ia hampir tidak bisa menyuarakan satu pun dari mereka. Lebih dari apa pun ia ingin berada dalam posisi untuk menolak tawaran Caesar yang sombong dan tidak diinginkan itu—sama seperti ia sangat ingin mengatakan kepada pria itu bahwa menurut pendapatnya orang yang seharusnya malu adalah pria itu, karena telah mempermalukan dirinya di depan publik, dan mereka yang membiarkan penghinaan itu terjadi demi mendapat kesempatan untuk menghakimi gadis delapan belas tahun yang naif. Namun Louise menyadari itu tidak ada gunanya—apalagi, bahkan kakek-neneknya sendiri menerapkan nilai-nilai masyarakat tersebut dan dengan pasrah menanggung stigma malu itu tanpa mengeluh.

"Sebagai istriku, posisimu akan lebih tinggi daripada

persoalan masa lalu. Begitu pula kakek-nenekmu, dan, tentu saja, Oliver," Caesar melanjutkan.

Caesar bisa membayangkan pikiran yang berkecamuk di benak Louise—perang antara cinta wanita itu terhadap anaknya dan harga dirinya sendiri. Ia mengernyit. Sungguh membuatnya takjub bagaimana ia masih bisa begitu peka terhadap Louise, namun ia tidak bisa menyangkal bahwa itulah yang terjadi. Apakah karena Louise telah melahirkan anaknya, atau karena diri wanita itu sendiri? Caesar bisa merasakan nyeri pahit dari luka lama yang ia torehkan sendiri dan bekas lukanya yang memalukan. Caesar mungkin masih belum siap mengakui hal itu pada Louise—lagi pula ia sendiri hampir tidak mengakuinya kepada diri sendiri—namun terlepas dari itu, Caesar tahu ia tidak pernah lepas dari beban tanggung jawab atas penghinaan yang diderita Louise dan keluarganya.

Ia membiarkan Louise dihukum karena harga dirinya terpukul berkat mudahnya hasrat yang ia rasakan terhadap wanita itu mengalahkan kontrol. Ia berharap telah belajar sejak saat itu untuk mengenali kekuatan yang berasal dari mengakui kerapuhan seseorang, dan tidak mencoba menyangkalnya.

Caesar tidak tahu apa yang menyebabkan hubungan batin tajam, amarah bagaikan percikan petir yang ia rasakan terhadap Louise, sentakan napas tertahan muncul ketika sesuatu yang mendalam dan berarti menyusup di antara mereka. Ia menginginkan Louise dan ia malu terhadap keinginannya tersebut, sehingga ia menyangkal baik perasaan itu maupun Louise. Ia

bisa saja tetap tinggal di *castello.* Ia bisa saja menunda pertemuan bisnis yang harus ia hadiri di Roma. Namun itu tidak ia lakukan. Sebaliknya ia meninggalkan Louise, dan dengan demikian, menghancurkan sesuatu yang sangat istimewa.

Louise tidak akan pernah tahu seberapa sering selama bertahun-tahun ini ia memikirkan wanita itu dan kesalahannya sendiri. Tentunya, Caesar tidak akan membebani Louise dengan semua itu sekarang, menyadari kenyataan Louise tidak pernah membalas suratnya yang memohon pengampunan wanita itu memberitahunya apa yang sesungguhnya dirasakan Louise terhadap dirinya dan pengkhianatannya.

Pernikahan Louise dengannya akan mengembalikan kehormatan wanita itu, dan keluarganya, tetapi itu tidak akan membebaskan Caesar dari beban rasa bersalah yang selalu harus ia pikul. Bahwa Louise ingin menolak dirinya terlihat jelas oleh Caesar, namun ia tidak bisa membiarkan Louise melakukan itu. Oliver anaknya, dan anak itu harus tumbuh besar di sini demi menjadi pewaris yang sah. Ia akan, Caesar mengakui, meminta Louise membuat pengorbanan yang sangat besar, dan satu-satunya hiburan yang bisa ia temukan dalam melakukan hal itu adalah memberitahu diri sendiri bahwa mengingat tidak ada seorang pun dalam hidup Louise dan situasi itu sudah berjalan selama bertahun-tahun, Louise tidak mencari hubungan di mana dia bisa memberikan cintanya kepada pria yang berpasangan dengannya.

"Kau telah mengatakan kepadaku lebih dari sekali

betapa penting Oliver maupun kakek-nenekmu untukmu," Caesar mengingatkan Louise. "Sekarang kau memiliki kesempatan untuk membuktikan hal itu dengan menyetujui usulanku."

Caesar membuatnya teperdaya dan terjebak, Louise mengakui. Jika ia menolak maka Caesar akan menuduhnya menempatkan kepentingannya sendiri di atas Oliver dan kakek-neneknya. Namun, ia bukan lagi gadis delapan belas tahun yang rapuh. Caesar tidak memegang semua kendali. Oliver anaknya. Setelah kembali ke hotel, ia bisa langsung memesan penerbangan pertama yang memiliki kursi untuk mereka, dan begitu mereka kembali ke London, mereka bisa berdiskusi tentang semacam pengaturan untuk Oliver yang sesuai dengan kondisinya, alih-alih Caesar.

Namun, tampaknya Caesar telah menduga apa yang ia pikirkan, karena pria itu menyatakan dengan masam, "Jika kau berpikir untuk melakukan sesuatu yang gegabah, misalnya meninggalkan negara ini dan membawa Oliver bersamamu, kusarankan kau tidak melakukan itu. Putraku sama sekali tidak bisa meninggalkan pulau ini tanpa izin dariku."

Louise bisa merasakan hatinya dipenuhi kenyerian memilukan sewaktu realitas situasi ini menariknya jatuh seolah-olah ia digantungi beban batu. Caesar memiliki kekuasaan untuk melaksanakan ancamannya, Louise tahu. Namun, ia masih memiliki satu kartu tersisa untuk dimainkan.

"Kau telah berbicara banyak tentang aku menempatkan kepentingan Oliver lebih dulu, tapi mungkin

kau harus bertanya pada dirimu sendiri apakah kau harus melakukan hal yang sama. Kau ingin mengklaim Oliver sebagai anakmu. Kau ingin dia tinggal di sini dan dibesarkan sebagai putra dan ahli warismu, namun tampaknya tidak terlintas dalam benakmu betapa terkejutnya Oliver sewaktu mengetahui kau ayahnya. Ini bukan sesuatu yang bisa diumumkan kepada anak itu secara tiba-tiba. Akan memakan waktu untuk mempersiapkan Oliver demi menerima informasi semacam ini. Bahkan ketika dia sudah tahu, dan bahkan jika dia siap menerimamu sebagai ayah kandungnya, Oliver mungkin memilih menolak dirimu."

"Terdorong melakukan itu karena kaupengaruhi, maksudmu? Itu akan menjadi bentuk balas dendam yang sangat khas Sisilia, aku setuju."

"Aku tidak akan pernah berbuat seperti itu." Kemarahan dan keterkejutan Louise tersirat dalam suaranya. "Aku tidak akan pernah menggunakan kebahagiaan emosional anakku untuk memenangkan sesuatu darimu. Oliver terlalu besar artinya bagiku untuk melakukan hal seperti itu."

"Jika kau bersungguh-sungguh dengan perkataanmu itu, maka kau akan membiarkan Oliver mengetahui yang sebenarnya tanpa ditunda-tunda lagi. Oliver sangat ingin tahu tentang orangtuanya. Aku bisa mengambil kesimpulan itu hanya dengan melihat sikap Oliver terhadapku, bahkan tanpa isi surat kakekmu. Aku sangat yakin Oliver akan menyambut baik berita bahwa aku ayahnya."

Napas Louise tertahan, tatapannya berbinar dipe-

nuhi kemarahan dan rasa muak atas kesombongan Caesar.

"Aku juga yakin semakin cepat Oliver diberitahu semakin baik—apalagi bila pada saat yang sama kita memberitahunya kita akan menikah, dan di masa datang dia dan kau akan tinggal di sini bersamaku," Caesar melanjutkan.

"Dan *aku* yakin kau terlalu terburu-buru, dan kau melakukan itu demi kepentinganmu sendiri alih-alih Oliver. Kedengarannya baik sekali ketika kau berbicara tentang menyelamatkan reputasiku dan dengan demikian reputasi kakek-nenekku juga dengan menikahiku, namun kenyataannya yang kaulakukan adalah memerasku untuk menikah denganmu."

"Tidak. Yang kulakukan adalah berusaha menunjukkan kepadamu keuntungan bagi Oliver dengan adanya pernikahan di antara kita. Yang kulakukan adalah menempatkan kepentingan anak kita lebih dulu dan menyarankan agar kau melakukan hal yang sama."

"Tapi tidak ada... tidak ada cinta di antara kita. Pernikahan harus didasarkan pada perasaan saling mencintai." Hanya itu yang sanggup Louise katakan dan pikirkan.

"Itu tidak benar," Caesar segera menukas.

Untuk sesaat jantung Louise melonjak, dan ia ingin menjerit menyangkal apa artinya itu. Ia *tidak mungkin* menginginkan Caesar untuk mengklaim bahwa pria itu mencintainya, kan?

"Kita berdua mencintai anak kita," lanjut Caesar, untungnya tidak menyadari reaksi Louise terhadap

kata-katanya tadi. "Kita berutang kepadanya untuk memberi dia masa kanak-kanak yang penuh kasih, yang berasal dari memiliki kedua orangtua yang hadir dan bersatu dalam cinta mereka untuk dirinya. Kita berdua melewatkan hal itu, Louise. Aku, karena aku yatim-piatu dan kau, karena ..." Caesar harus berpaling dari wanita itu, supaya tidak mengungkapkan betapa terkejut dirinya ketika penyelidikan yang ia lakukan mengungkapkan betapa masa kecil Louise sangat hampa secara emosional.

"Karena ayahku tidak menginginkan diriku?" Louise meneruskan dengan tajam.

"Karena tak satu pun dari orangtuamu mendahulukan kepentinganmu," ujar Caesar. "Aku tahu ini tidak mudah bagimu, Louise," lanjutnya. "Tapi kau bukan satu-satunya yang berpendapat rasa saling mencintai dan menghormati adalah dasar terbaik untuk hubungan dewasa, seperti pernikahan. Aku pun memiliki keyakinan itu."

Perasaan itu muncul lagi. Jantung Louise berdebar-debar—terbanting, lebih tepatnya, ke rongga dadanya. Seolah-olah ia masih gadis delapan belas tahun yang rentan, tak berdaya, dan jatuh cinta pada Caesar.

"Tapi tentu saja kita berdua tahu, hubungan seperti itu tidak mungkin di antara *kita*."

Tentu saja demikian. Caesar tidak pernah dan tidak akan pernah bisa mencintainya. Apakah ia ingin Caesar mencintai dirinya? Tidak... tidak, tentu saja tidak.

"Aku sudah tahu bagaimana perasaanmu terhadap-

ku," Caesar melanjutkan, membuat seluruh tubuh Louise langsung panas-dingin. Apakah ia benar-benar berani berpikir Louise masih peduli terhadapnya? "Bagaimana mungkin aku tidak tahu ketika kau tidak pernah menjawab suratku."

Sekarang Caesar semakin membuat Louise bingung. "Surat apa?" tanyanya.

Caesar ragu-ragu. Ia telah membiarkan dirinya mengungkapkan terlalu banyak, namun sekarang karena ia sudah berjalan sejauh ini, ia tahu Louise akan berkeras menuntut penjelasan—dan wanita itu memang berhak melakukannya.

"Surat yang kukirim untukmu ketika aku kembali dari Roma, meminta maaf atas sikapku dan memohon pengampunan darimu."

Caesar menulis surat kepadanya? Pria itu memohon pengampunan darinya? Dia minta maaf? Mulut Louise seketika kering. Tidak mungkin Caesar berbohong. Louise tahu secara naluriah, sama seperti ia tahu betapa besar perjuangan batin pria itu bertahun-tahun lalu untuk melakukan hal itu dan sekarang untuk mengakuinya.

"Tidak ada surat," ujar Louise, suaranya rendah dan parau. "Setidaknya aku tidak pernah menerima satu pun. "

"Aku mengirimnya ke alamat ayahmu."

Mereka saling menatap.

"Aku... aku berharap ayahku berpikir dia melindungi diriku."

Hati Caesar terenyuh. Jika Louise membutuhkan

dirinya untuk berpura-pura percaya hal itu benar, maka ia akan melakukannya.

"Ya, kuharap begitu," Caesar menyetujui.

Caesar menulis surat kepadanya dan ayahnya tidak menyampaikan surat itu kepadanya. Tolong jangan biarkan rasa asam panas membakar di balik matanya menjadi air mata. Itu akan terlalu memalukan. Itu hanya sepucuk surat permintaan maaf, Louise mengingatkan diri sendiri, tidak lebih. Tindakan tepat yang diharapkan dari pemuda yang terdidik dan memiliki kedudukan seperti Caesar: menyelesaikan dengan cara baik-baik hubungan yang tidak diinginkan, supaya bisa menggarisbawahi apa yang telah terjadi di antara mereka.

Pernyataan tegas Caesar, "Kita sekarang hidup di masa kini, Louise, bukan masa lalu," hanya semakin menegaskan apa yang dipikirkan Louise, dan pria itu melanjutkan dengan nada yang sama tegasnya, "Kita berdua memiliki kewajiban untuk anak yang kita ciptakan bersama, yang aku percaya jauh lebih penting daripada kebutuhan kita sendiri. Aku menghargai pernikahan tanpa cinta adalah hal terakhir yang kauinginkan, tapi aku berjanji padamu demi kepentingan Oliver, aku bersedia melakukan apa pun yang diperlukan untuk menjadi suami yang baik serta ayah yang penuh kasih di mata Oliver."

Pernikahan tanpa cinta. Betapa kata-kata itu membuatnya ngeri. Namun Louise tidak bisa mengabaikan atau menolak pernyataan Caesar bahwa mereka harus mendahulukan kepentingan Ollie. Sungguh ironis,

Caesar-lah yang menjadi orang yang melemparkan tantangan itu kepadanya, padahal mendahulukan kepentingan anaknya adalah hal yang terus Louise lakukan sejak kelahiran Oliver, selama tahun-tahun ketika Caesar tidak mengetahui atau peduli dengan keberadaan anaknya. Louise tidak meragukan cinta Caesar terhadap putra mereka, dan memang benar pria itu memiliki motif tersembunyi menginginkan Oliver dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan Caesar sendiri, Oliver ahli warisnya yang sah.

Ahli waris dari sistem dan adat istiadat feodal yang Louise benci. Namun, Oliver bukan dirinya. Louise tidak ingin berpikir tentang bagaimana perasaan putranya jika entah bagaimana ia berhasil menjauhkan Oliver dari Caesar sehingga anaknya tidak tahu menahu tentang warisannya sampai dia dewasa. Ada banyak ciri khas Falconari dalam diri Oliver. Louise tahu itu. Dan apakah ia ingin hal itu dipupuk sehingga Oliver bisa menjadi sombong, dilimpahi berbagai hak istimewa seperti ayahnya?

Tidak. Apa yang Louise inginkan hanyalah kebahagiaan dan kepuasan Oliver. Dan jika ia menikah dan tinggal di sini bersama Caesar, bukankah ia akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjaga dan membimbing anaknya sehingga meskipun anak itu dibesarkan dalam lingkup warisannya, Louise bisa memastikan Oliver juga dibesarkan dengan kesadaran seberapa banyak sistem feodal itu perlu diubah?

Louise mulai melemah, menyerah...

"Kau berbicara tentang menjadi suami yang baik,

tapi semua orang tahu istri Falconari diharapkan untuk tetap berada di rumah, bersikap patuh, dan penurut. Aku tidak bisa hidup seperti itu, Caesar. Terlepas dari apa pun, aku ingin Ollie tumbuh dewasa dengan menghormati jenis kelamin dan hak kaumku untuk mendapat kesetaraan."

Louise berhenti sejenak untuk mengambil napas dalam-dalam, namun sebelum ia bisa melanjutkan, Caesar benar-benar membuatnya terkejut dengan menjawab, "Aku setuju sepenuhnya."

"Kau... kau setuju? Tapi mengenai karierku..." Karier yang dengan susah payah ia bangun. "Kau tidak mungkin berpikir aku akan meninggalkan pekerjaan di mana aku sudah dilatih dan memiliki kualifikasi, yang aku tahu akan bermanfaat untuk orang lain, untuk menjadi..."

"Ibu Oliver?"

"Untuk menjadi Duchess of Falconari," Louise mengoreksi perkataan Caesar.

"Tidak. Aku tidak bisa dan tidak akan melakukannya. Harapanku adalah di masa hidupku ini aku dapat membantu rakyatku melangkah maju ke abad ke-21. Kau, dengan keahlian dan pelatihanmu, dapat membantuku dalam pekerjaan itu, Louise. Kau bisa memiliki peran yang sangat penting dalam membantuku mengubah tatanan lama dan mempersiapkan rakyatku untuk menghadapi dunia modern jika kau memilih untuk berdiri di sisiku dan melakukannya."

Mengubah tatanan lama? Oh ya. Baru sekarang setelah Caesar menyuarakan kata-kata itu Louise menyadari betapa ia sangat ingin menjadi bagian dari hal itu.

"Sama seperti kita bisa membesarkan anak kita bersama-sama, kita juga bisa memimpin rakyat kita bersama-sama—rakyat yang pada suatu hari nanti akan menjadi rakyat Oliver. Mungkin aku tidak berhak meminta ini, Louise, tapi aku memerlukan bantuanmu untuk mengubah sejumlah hal demi kepentingan Oliver—seperti halnya kau membutuhkan aku untuk memastikan putra kita tumbuh dewasa mengetahui seperti apa rasanya memiliki ayah yang mengasihi dirinya sama seperti seorang ibu, dua orangtua yang bersatu dalam cinta mereka untuknya. Yang harus kaulakukan hanya mengatakan ya."

"Hanya begitu saja? Itu tidak mungkin."

"Penciptaan Oliver seharusnya tidak mungkin terjadi, namun hal itu terjadi."

Louise melemah lagi, dan ia menyadari itu. Caesar menyebarkan mantra kuat di sekeliling dirinya, yang merampas kemampuannya untuk berpikir jernih. Ketika ia bersama Caesar... ketika ia bersama pria itu, ia ingin terus bersamanya. Namun dalam pernikahan tanpa cinta?

Caesar mungkin tidak mencintainya, tapi pria itu mencintai Ollie. Louise tidak bisa menyangkal hal itu. Caesar begitu tulus ketika berbicara tentang cinta kebapakan yang instan terhadap putra mereka—anak yang sangat membutuhkan ayahnya.

Poin yang ditekankan Caesar tentang reputasi dan aib Louise, khususnya yang berkaitan dengan kakek-neneknya, menohok Louise. Bukankah ia berutang kepada kakek-neneknya dan juga Oliver untuk melakukan yang diinginkan Caesar?

Louise selalu menyadari pada tahap tertentu Oliver harus tahu bukan hanya identitas ayahnya, melainkan situasi yang melingkupi proses kelahirannya. Hal itu selalu membuatnya khawatir. Itu sebabnya Louise begitu enggan menceritakan apa yang telah terjadi sampai ia merasa Oliver sudah cukup dewasa dan mampu menangani informasi semacam itu.

Meski begitu, ia tidak akan menyerah tanpa perlawanan.

"Sungguh baik kau menyatakan aibku akan langsung terhapus oleh pernikahanku denganmu, tapi pasti akan ada gosip tentang masa lalu. Aku selalu melindungi Oliver dari... dari apa yang terjadi. Begitu kau mengakui Oliver sebagai putramu, bahkan jika kau mengesahkan dia dan menikahiku, orang-orang pasti akan tetap berbicara. Oliver bisa terluka oleh apa yang mungkin dia dengar. Aku tidak bisa membiarkan itu."

"Kau tidak perlu membiarkan itu. Tentu ketika aku mengumumkan Oliver adalah anakku dan kita akan menikah, secara diam-diam aku akan menyebarkan berita bahwa selama musim panas itu kelakukanku sendiri tidak sebagaimana mestinya, dan perasaanku padamu serta kecemburuanku karena perhatian yang ditujukkan kepadamu oleh pemuda lain membuatku gagal menjalankan kewajibanku untuk melindungimu. Aku akan mengatakan ketika aku memintamu untuk menikah denganku, kau menolak. Kau gadis modern, gadis muda yang modern, yang memiliki rencana sendiri untuk masa depan. Aku harus membiarkanmu

pergi. Pada kunjunganmu kembali ke sini kita berdua menemukan bahwa perasaan lama itu masih sangat kuat, dan kali ini ketika aku melamarmu, kau menerima."

"Kau akan melakukan itu?"

Itu tawaran yang sangat murah hati, dan membuat Louise terkejut, menerobos pertahanan dirinya. Sesuatu dalam diri Louise tidak bisa menahan untuk bertanya-tanya seperti apa rasanya memiliki perlindungan dari pria seperti Caesar yang dengan tulus mencintai dirinya. Ia seharusnya sama sekali tidak boleh *berpikir* tentang menanyakan hal itu pada diri sendiri, Louise mengingatkan diri. Ini membuatnya terlalu rentan.

"Ya, tentu saja. Jika kau istriku, akan menjadi kewajibanku untuk melindungi reputasimu."

Ah, tentu saja. Bukan *dirinya* yang akan dilindungi Caesar, *dirinya* yang dimintakan pengampunan atas luka lama yang ditimbulkan pria itu, melainkan posisi Louise sebagai istrinya.

"Jika kakekmu masih hidup, dia pasti ingin kau menerima usulanku demi kepentinganmu sendiri dan Oliver."

"Berapa banyak tekanan emosional yang ingin kaulimpahkan kepadaku?" Louise menantang Caesar.

"Sebanyak yang dibutuhkan," jawab Caesar tanpa rasa malu. "Ada dua cara kita bisa melakukan ini, Louise. Yang pertama, dengan tenang dan menerima kenyataan—kita berdua bekerja sama demi kepentingan dan kebaikan Oliver, dengan memberinya kehidupan emosional paling aman yang bisa kita berikan, de-

ngan keberadaan kita berdua di sini demi Oliver sebagai orangtuanya yang terikat dalam pernikahan. Yang satu lagi, kita berdua bertempur untuk mendapatkan Oliver, untuk loyalitas dan hidupnya, dan selagi melakukan itu kita juga menempatkan kerusakan emosional yang paling mengerikan pada dirinya."

"Kau lupa alternatif ketiga."

"Dan itu adalah?"

"Kau melupakan bahwa Oliver adalah putramu dan kau membiarkan dia serta aku kembali ke kehidupan kami di London."

Kata-kata *seperti yang kaulakukan padaku* menggantung di udara, tak terucapkan, namun Caesar membuktikan pada Louise bahwa ia tahu apa yang wanita itu pikirkan ketika ia berkata singkat, "Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri karena cukup lemah untuk membiarkan Aldo Barado menasihatiku tentang kerusakan yang akan terjadi pada kita berdua jika tersiar kabar kau menghabiskan malam bersamaku. Kau tahu, Aldo Barado melihat kau meninggalkan *castello*, dan dia berkata..."

"Kau tidak boleh membiarkan dirimu dihubungkan dengan diriku—gadis yang dia kecam sendiri sebagai pelacur kecil yang bertekad merayu para pemuda desa."

"Itu tindakan pria lemah—pria yang tidak bisa menghadapi tanggung jawabnya, pria yang membiarkan orang lain membuat keputusan untuknya." Dan itu juga tindakan pria yang panik, yang ingin kabur secepat mungkin dari kekuatan gelombang emosi dah-

syat yang tidak mampu dia kendalikan. Namun Caesar tidak bisa mengatakan itu pada Louise. Lagi pula butuh waktu cukup lama baginya untuk mengakui hal itu kepada dirinya sendiri—malam-malam pada awal usia dua puluhan yang ia habiskan dengan terjaga di tempat tidur, di samping wanita yang baru saja ia kencani, hanya untuk mendapati dirinya dipenuhi kebencian atas apa yang telah ia lakukan, menyadari kekosongan dalam dirinya berubah rasa perih yang begitu permanen, sehingga menjadi tempat pelarian dalam dirinya.

Dari suatu tempat jauh di dalam dirinya Louise sadar akan suara profesionalnya yang mengatakan dengan hati-hati, *Itu tindakan seorang yatim-piatu berusia 22 tahun yang memikul beban tanggung jawab yang begitu besar dan secara sengaja dimanipulasi oleh pria tua berkuasa yang memiliki agenda tersendiri yang harus dilindungi.*

Apakah ia sedang membuat alasan untuk Caesar? Bukankah itu yang diajarkan oleh pelatihannya? Untuk melihat ke balik penampilan luar dan menggali jauh ke dalam untuk menemukan yang ada di balik itu?

"Aku tidak bisa membiarkanmu menyangkal warisan anak kita, Louise. Oliver memiliki hak untuk tumbuh dewasa mengetahui hal ini—baik dan buruk—sama seperti dia memiliki hak untuk menolaknya ketika dia telah tumbuh dewasa jika itu adalah keinginannya."

Caesar terdengar sangat masuk akal sehingga sulit bagi Louise untuk melontarkan argumen emosional

pada pria itu. Argumennya akan terdengar egois—seolah-olah ia tidak memikirkan Oliver, seolah-olah ia tidak mendengarkan Caesar.

"Aku tahu betapa besar yang kuminta darimu atas nama Oliver, tapi aku juga tahu kau cukup kuat untuk menerima tantangan yang terbentang di masa datang."

Oh, sungguh curang—memuji dirinya seperti itu dan kemudian menjatuhkannya.

"Jika aku membiarkanmu pergi apakah itu benar-benar akan menjadi hal yang tepat untuk Oliver?" Caesar menggeleng. "Aku tidak berpikir begitu. Menurutmu, bagaimana Oliver akan berpikir tentang dirinya dan dirimu, jika kau menyangkal haknya untuk mengetahui warisannya yang sejati dan mengenal diriku sampai dia cukup dewasa untuk mencari tahu hal itu sendiri? Apakah kau benar-benar bersedia mengambil risiko menimpakan kerusakan semacam itu pada dirinya hanya demi menjauhkan anak itu dariku?"

Tentu saja tidak. Bagaimana bisa? Jika Louise jujur pada diri sendiri, pemikiran tentang pernikahan tanpa cinta, tanpa hubungan seks—dengan siapa pun selain Caesar—tidak mengganggunya. Lagi pula, ia sudah memutuskan sejak lama sekali, sebagai akibat dari kekisruhan yang terjadi berkaitan dengan dibuahkannya Oliver, yang memberi Louise dorongan nyata untuk mengejar kaum pria yang tidak akan pernah memberi cinta mereka padanya sehingga akan jauh lebih baik baginya untuk tidak terlibat secara emosional. Lagi pula, gambaran seperti apa yang mungkin akan dipelajari Oliver tentang hubungan antara pria dan wanita

jika harus menyaksikan ibunya sendiri merendahkan diri, terus mencari cinta yang disangkal darinya?

Jika menyetujui usulan Caesar, Louise akan berada dalam posisi di mana ia memiliki kekuasaan dalam hubungan mereka sejak awal, serta berada dalam posisi untuk menetapkan batas-batas kesejahteraan emosional Oliver dalam semua aspek selama masa pertumbuhan.

Dan pada akhirnya Louise juga tahu, hasil ini, pernikahan dirinya dan Caesar supaya Oliver bisa tumbuh dewasa dengan kedua orangtua dan legitimasinya, akan menyenangkan kakek-neneknya. Mereka telah membuat begitu banyak pengorbanan demi dirinya—bukan hanya menampung dirinya ketika ia begitu dipermalukan, tetapi dalam membantunya belajar untuk menjadi ibu yang baik, mendukung dirinya ketika ia memutuskan untuk kembali menjalani pendidikan, dan memberi dirinya serta Oliver rumah yang paling indah dan penuh kasih.

Louise mengambil napas dalam-dalam dan berdiri, sengaja berjalan beberapa meter dari Caesar hingga mencapai sepetak tanah yang diterangi sinar matahari, bermaksud membawa Caesar keluar dari pada bayang-bayang sehingga ia bisa melihat ekspresi pria itu ketika berbicara.

"Jika aku harus setuju dengan usulanmu, maka akan ada persyaratan tertentu, batasan tertentu berkaitan dengan sikapmu terhadapku dan bagaimana hal itu bisa berdampak pada Oliver, dan aku ingin hal itu dijamin. Namun, yang lebih penting daripada itu, dan

memang yang paling penting dari semuanya, adalah Oliver sendiri. Memang benar dia marah padaku karena aku menolak membahas identitas ayahnya, dan memang benar Oliver merindukan pengaruh sosok laki-laki, kakek buyutnya, dalam hidupnya. Seperti yang aku sendiri tahu, walau bagaimanapun, ayah yang buruk akan dapat lebih merusak daripada ketidakberadaannya.

"Kau punya alasan sendiri untuk menginginkan Ollie, dan terlepas dari apa yang kaukatakan, kau tidak berada dalam posisi untuk mengklaim bahwa kau mencintainya sebagai putramu. Kau tidak mengenalnya. Dia tidak mengenal dirimu. Aku khawatir, terbawa oleh arus kegembiraan awal karena mengetahui kau adalah ayahnya, Ollie mungkin akan terhanyut dalam hubungan ayah dan anak denganmu sebelum dia benar-benar mengenal dirimu, dan dia akan memiliki ekspektasi tentang hubungan yang terlalu ideal dan tidak dapat dipenuhi. Untuk alasan itu kupikir lebih baik jika Ollie mengenalmu dengan baik lebih dulu sebelum kita bercerita tentang hubunganmu dengannya."

Seperti yang Louise harapkan, Caesar melangkah keluar dari bayang-bayang dan menghampirinya. Namun kenyamanan apa pun yang mungkin ia dapatkan karena berhasil melihat ekspresi pria itu langsung terimbangi oleh penolakan terhadap apa yang ia katakan, yang bisa ia lihat begitu jelas dalam raut wajah keras dan struktur tulang tajam pria itu. Bahkan mata Caesar, mata abu-abu tua dan tak tertebak yang sama

seperti mata Oliver, sekarang semakin kelam sewaktu pria itu menatap langsung ke matanya sebelum berkata angkuh, "Aku tidak setuju. Oliver jelas anak cerdas. Kami berdua terlihat terlalu mirip, sehingga tidak mungkin Oliver tidak dapat menduganya. Setiap waktu yang terbuang tanpa mengonfirmasi hubungan kami dapat menyebabkan Oliver merasa bahwa aku sedang menilai dirinya, mungkin menunda mengklaim dia sebagai anakku karena aku tidak sepenuhnya menginginkan dirinya."

Saat memikirkan sifat putranya yang defensif dan memiliki harga diri tinggi, Louise mengangguk enggan.

"Aku mengerti maksudmu. Tapi apa yang akan kita ceritakan padanya tentang masa lalu kita?"

Caesar memiliki jawaban untuk itu juga—seperti halnya pria itu tampaknya memiliki jawaban untuk segalanya.

"Bahwa kau dan aku berpisah setelah bertengkar, ketika kau mengatakan kepadaku untuk tidak pernah menghubungimu lagi sebelum kembali ke London dengan keyakinan aku tidak akan ingin tahu tentang anakku."

Louise ingin menolak kebenaran yang hanya setengah itu—namun sisi praktis dirinya mengakui bahwa bagi anak laki-laki seusia Ollie penjelasan sederhana seperti itu akan jauh lebih mudah dihadapi dan diterima daripada sesuatu yang lebih rumit dan emosional.

"Baiklah," Louise menyetujui dengan enggan, "tapi sebelum apa pun dikatakan pada Oliver, dia perlu diberi kesempatan untuk mengenal dirimu."

"Aku ayahnya," jawab Caesar, "dan karena itu Oliver sudah mengenal diriku melalui gen dan darahnya. Semakin cepat dia diberitahu semakin baik."

"Kau tidak bisa mengharapkanku untuk memberitahu Oliver begitu saja bahwa dia anakmu dan dia langsung menyambut hal itu."

"Mengapa tidak?" Caesar menuntut sambil mengedikkan bahu tak peduli. "Jika cara Oliver menanggapi diriku adalah sesuatu yang bisa dipertimbangkan, tampak jelas dia teramat sangat menginginkan ayah. Tidak bisakah kau menerima bahwa mungkin ada sesuatu yang melampaui logika, dan bahwa dia dan aku secara naluriah merasakan kami memiliki ikatan darah?"

"Kau *benar-benar* sombong," protes Louise. "Oliver berusia sembilan tahun. Dia tidak kenal denganmu. Ya, dia menginginkan ayah, tapi kau harus bisa melihat, karena situasinya, Oliver telah menciptakan versi ayah ideal yang dia inginkan."

"Dan salah siapakah itu? Siapa yang menolak membiarkan Oliver memahami dan menerima situasi yang sesungguhnya?"

"Apa yang kulakukan, kulakukan demi dirinya. Anak-anak bisa sama kejamnya seperti orang dewasa—bahkan lebih. Apakah kau benar-benar berpikir aku ingin Oliver mengalami apa yang harus kutanggung sendiri, dan dengan alasan yang jauh lebih sedikit? Aku sendiri yang harus disalahkan atas keadaanku. Aku melanggar peraturan. Aku membuat keluargaku malu. Yang dilakukan Ollie hanya dilahirkan."

Louise benar-benar mencintai anak itu, Caesar mengakui ketika mendengar keganasan naluri ibu yang melindungi dalam suara Louise. Dengan kebanggaan yang bisa ia dengar dalam suara Louise, pasti sulit bagi wanita itu untuk begitu lama menanggung kecaman dari masyarakat. Sementara *ia* sendiri tidak mendapatkan ganjaran sama sekali. Selain nyeri dalam dirinya sendiri, tentu saja. Di situ, ia telah menerima ganjaran berkali-kali.

"Kita akan menikah secepatnya, begitu hal itu bisa diatur. Aku memiliki sejumlah pengaruh yang seharusnya bisa membantu mempercepat dokumen yang diperlukan. Aku yakin semakin cepat kita menikah semakin cepat pula Oliver bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya di sini, di pulau ini, bersama kedua orangtuanya."

Hati Louise tersentak seolah-olah seseorang menjeratnya dengan tali. Meskipun Caesar mengatakan mereka harus menikah, entah bagaimana ia begitu sibuk mengkhawatirkan bagaimana Oliver akan bereaksi terhadap berita bahwa Caesar adalah ayahnya, sehingga ia menempatkan isu pernikahan ke satu sisi. Sekarang, meskipun demikian, kata-kata Caesar menghadirkan situasi yang sangat rumit di hadapan Louise bagaikan dinding penghalang.

"Kita tidak bisa menikah begitu saja," protes Louise. "Aku punya pekerjaan, komitmen. Rumahku di London—Oliver bersekolah di sana. Kita bisa memberitahu Oliver bahwa kau ayahnya dan kita berencana untuk menikah, kemudian Oliver dan aku bisa kembali ke London, lalu dalam beberapa bulan..."

"Tidak. Apa pun yang kaupilih, Oliver tetap di sini bersamaku. Aku bisa memastikannya," Caesar memperingatkan ketika Louise mulai menggeleng.

Louise bisa merasakan tubuhnya mulai bergetar dalam hati. Ia tahu perkataan Caesar benar, dan ia juga tahu betapa pria itu bisa sangat kejam untuk sesuatu yang berkaitan dengan melindungi kepentingan sendiri. Oh, ya, ia tahu itu. Namun, ia tidak akan menyerah tanpa perlawanan. Kali ini tidak.

"Aku memiliki tanggung jawab. Aku tidak bisa meninggalkan hidupku hanya untuk menikah denganmu."

"Mengapa tidak? Orang-orang melakukannya sepanjang waktu. Kita dua orang yang terlibat dalam malam bergairah bersama-sama yang menghasilkan seorang anak," Louise mendengar Caesar melanjutkan dengan blakblakan. "Kita berpisah, dan sekarang hidup telah membawa kita bersama-sama lagi. Dalam keadaan seperti itu tidak ada pasangan yang akan menunggu berbulan-bulan agar bisa bersama-sama lagi. Terlepas dari semua hal itu, kurasa itu tidak akan baik untuk Oliver. Mengetahui bahwa kita pernah bertengkar dan berpisah sebelumnya akan menyebabkan dia cemas hal yang sama terjadi lagi."

"Orang-orang pasti akan berbicara dan bergosip." Louise tahu itu argumen yang lemah, tetapi sesuatu yang mendalam dalam dirinya, kerapuhan dan ketakutan yang tidak berani ia kenali mengirimnya ke kondisi panik.

Ia takut menikah dengan Caesar. Mengapa? Gadis

bodoh dan sembrono yang tidak punya pikiran untuk melindungi diri dari emosi menyakitkan telah pergi. Ia seorang wanita sekarang. Kerinduan bodoh singkat untuk menemukan apa yang ia percaya ia butuhkan dengan begitu mati-matian dalam pelukan dan tempat tidur Caesar telah dianalisis dan diistirahatkan sejak lama sekali. Ia tidak memiliki kerentanan baik terhadap Caesar atau mahligai pernikahan yang dianggap mewakili sebuah keintiman.

"Selama beberapa waktu singkat, ya, tapi begitu kita menikah, dapat dilihat bahwa kita hanya pasangan biasa yang sedang membesarkan anak, lalu pembicaraan semacam itu akan segera terlupakan. Begitu kita menikah rakyatku akan terlalu gembira mengetahui aku memiliki ahli waris, alih-alih tenggelam memikirkan skandal masa lalu."

Caesar melihat ke jam tangan.

"Sudah saatnya kita menjemput Oliver."

Realitas tentang apa yang terbentang di depannyalah yang menusuk hatinya begitu tajam, Louise meyakinkan diri sewaktu mereka meninggalkan *castello*, alih-alih kata sederhana *kita*.

"Dan dia benar-benar ayahku?"

Sudah pukul 23.00. Oliver di tempat tidur di kamar hotel mereka dan seharusnya sudah tertidur, namun sebaliknya anak itu terjaga dan masih mengajukan pertanyaan, hampir tidak pernah berhenti, setelah Caesar dengan tenang mengumumkan pada Oliver bahwa dia ayahnya.

"Ya, dia benar-benar ayahmu," Louise menegaskan untuk kesekian kalinya.

"Dan sekarang kita akan tinggal di sini dan Mum akan menikah?"

"Ya, tetapi hanya jika itu yang kauinginkan."

Louise masih merasa akan jauh lebih baik jika Oliver diberi lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri terhadap fakta bahwa Caesar adalah ayahnya, untuk mengenal pria itu lebih dalam sebelum mereka membuat komitmen tentang masa depan, tapi Oliver tampaknya memiliki pandangan yang sama dengan ayahnya tentang masalah mereka segera membentuk keluarga yang terikat hukum—seperti yang dengan sangat jelas dipaparkan kepadanya.

"Kau dan Dad akan segera menikah dan kita semua akan hidup bersama di sini seperti keluarga yang sesungguhnya, kan, Mum?" Oliver mendesak.

"Ya," Louise menyetujui tanpa ekspresi sebelum mengingatkan, "Ini akan membawa perubahan besar bagimu, Ollie. Kau punya teman-teman sekolah di London, dan... "

"Aku lebih suka berada di sini dengan Dad dan kau. Selain itu, mereka selalu bertanya padaku mengapa aku tidak tahu siapa ayahku dan membuat lelucon tentang diriku. Aku senang aku mirip dengannya. Ayah Billy bilang begitu ketika melihat kami bersama-sama. Aku terlihat jauh lebih mirip dengan Dad, daripada Mum. Mengapa Mum tidak memberitahuku sebelumnya?"

"Aku menunggu sampai kau lebih dewasa, Ollie."

"Karena kalian bertengkar dan dia tidak tahu tentang aku?"

"Ya."

Saat menyaksikan putranya menahan kuap, Louise bisa melihat peristiwa hari itu telah melelahkan anak itu. Ia mematikan lampu, berjalan keluar ke balkon kecil, menutup pintu di belakangnya untuk memberikan Oliver waktu untuk tertidur.

Melihat Ollie bersama Caesar sebelumnya, Louise harus mengakui betapa mereka sangat mirip—bukan hanya dalam penampilan namun entah bagaimana dalam temperamen dan tingkah laku juga. Seolah-olah berada bersama ayahnya telah menghidupkan kembali warisan kelaki-lakian Sisilia yang agung dan bersahaja, yang sangat menyerupai kepribadian Caesar. Tak seorang pun yang melihat mereka bersama-sama bisa meragukan bahwa mereka adalah ayah dan anak. Namun yang paling mengejutkan dirinya adalah, ketika sudah waktunya mereka berpisah, dengan tak disangka-sangka Caesar memeluk putranya dengan cara yang begitu alami, dan Ollie yang biasanya begitu sungkan untuk disentuh bahkan oleh dirinya langsung membalas pelukan sang ayah.

Selama beberapa detik Louise memandangi mereka bersama-sama, benar-benar merasa dikucilkan dan disingkirkan. Takut Ollie akan menjalin ikatan yang kuat dengan sang ayah sehingga anaknya itu akan membenci dan menyalahkan dirinya jika ia berusaha menunda segalanya. Ollie masih terlalu muda untuk memahami, dan yang ingin Louise lakukan hanya

melindungi putranya dari setiap kemungkinan menyakitkan di masa depan.

Tapi Ollie bukan satu-satunya yang dipeluk Caesar sebelum pria itu pergi.

Malam itu begitu nyaman dan hangat, sehingga Louise sesungguhnya tidak perlu bergidik kecil sewaktu berjalan keluar ke balkon—kecuali tentu saja jika itu karena tubuhnya sedang mengingat bagaimana Caesar berbalik ke arahnya setelah memberikan pelukan selamat malam kepada Ollie, tangan Caesar menggenggam lengan atasnya, telanjang di bawah syal krem yang ia kenakan di atas gaun krem polos. Ia tidak punya banyak pakaian formal. Itu tidak ia perlukan, mengingat kehidupan sosialnya yang hampir tidak ada, dan gaun itu hanya terbuat dari kain linen sederhana—sama sekali tidak sebanding dengan gaun glamor seperti yang ia lihat dipakai beberapa tamu hotel lain. Gaun itu sudah berusia tiga tahun, dan Louise menyadari gaun itu tergantung sedikit longgar pada dirinya, namun tentunya itu wajar, mengingat kesedihan yang diderita dirinya dan Ollie terkait kematian kakeknya.

Namun, yang tentunya tidak wajar adalah bagaimana tangan Louise sendiri sekarang bergerak ke tempat Caesar memegang lengannya sebelum pria itu mendekat ke arahnya dalam privasi koridor setelah mengantar mereka berdua ke kamar, tubuh tinggi langsing berotot Caesar memblokir cahaya lampu. Louise bisa merasakan kesadaran diri yang memalukan dan amarah membakar kulitnya meskipun ia hanya sendirian di balkon. Betapa bodoh dirinya menutup mata seperti itu—seo-

lah-olah sedang... seolah-olah sedang mengantisipasi ciuman pria itu. Yang benar-benar ingin ia lakukan adalah menghapus bayangan Caesar, sama seperti jika diberi kesempatan ia ingin sepenuhnya menghapus sosok Caesar dari kehidupan mereka.

Gigilan menjalar di sekujur tubuh Louise sewaktu ia mengingat kembali sensasi napas hangat Caesar di wajahnya, gerakan membelai tak terduga ibu jari pria itu di sepanjang kulit lengannya yang begitu rentan, kesadaran Louise terukir di setiap pori-pori kedekatan fisiknya dengan pria itu dan betapa dulu ia bersedia memberikan apa pun dan segalanya demi mendapatkan kedekatan itu. Dan itulah alasan—satu-satunya alasan yang mungkin—mengapa ia merasakan tanda-tanda gelombang tak terbendung yang begitu menaklukkan kesadaran seorang wanita terhadap seorang pria berderu kencang di sekujur tubuhnya. Itu reaksi milik masa lalunya. Itu tidak berarti apa-apa sekarang. Yang pasti hal itu tidak boleh dibiarkan memiliki arti apa pun.

Gigilan yang mencekam dirinya adalah salah satu yang begitu menjijikkan. Dan rasa takut? Tidak! Ia tidak perlu takut terhadap reaksi apa pun yang mungkin ia rasakan terhadap Caesar Falconari. Dan kerinduan yang meresapi tubuhnya dengan begitu licik? Itu delusi, tidak lebih, yang dipicu oleh dirinya yang sensitif terhadap kerinduan Ollie yang terlihat begitu jelas dan alamiah agar orangtuanya "berbahagia" bersama-sama. Untuk sesaat, karena kedekatan mereka, tubuh Louise membaca keinginan anaknya dan menerjemah-

kannya—secara singkat—ke dalam realitas fisik. Itu tidak berarti apa-apa. Ia tidak akan membiarkan hal itu memiliki arti apa pun.

Pernikahan mereka akan menjadi perjanjian bisnis, kesepakatan yang mereka buat dan akan mereka tepati demi Ollie. Bagi Louise, tidak ada yang pribadi dalam hubungan mereka, dan ia juga tidak menginginkan itu.

Di perpustakaan *castello* Caesar mengernyit sewaktu menatap kertas-kertas di mejanya. Kertas-kertas itu dikirimkan melalui faks pada malam itu oleh tim penyidik rahasia yang ditugaskan untuk melaporkan kepadanya tentang setiap aspek kehidupan Louise—pada masa lalu dan masa kini. Louise ibu dari putranya dan wajar jika Caesar ingin mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang wanita itu—terutama mengingat apa yang diketahuinya tentang wanita itu—demi anak mereka.

Sudah jelas bagi Caesar, sejak menit pertama ia melihat Louise di halaman gereja, ada perubahan besar dalam diri wanita itu, dari gadis menjadi sosok wanita masa kini. Ia telah bersiap menerima laporan untuk mengonfirmasi perubahan itu. Yang ia tidak siap untuk melihat, terpampang jelas dalam kata-kata lugas yang entah bagaimana membuat pengungkapan itu menjadi lebih tidak mengenakkan dan mengejutkan, realitas tentang apa yang harus dipikul Louise kecil di tangan kedua orangtuanya, namun secara khusus dari ayahnya.

Laporan itu hanya menyatakan fakta-fakta; tidak

membuat penilaian. Apa yang disampaikan, apa yang diungkapkan, adalah bahwa bahkan sebelum Louise dilahirkan, dia telah ditolak oleh sang ayah yang melihat anak itu hanya sebagai hambatan untuk ambisinya sendiri. Sang ayah pada dasarnya menyalahkan Louise atas penciptaannya sendiri, dan terus saja menyalahkan dan menolak putrinya di sepanjang hubungan mereka, sementara Louise mati-matian berusaha mendapatkan cinta sang ayah.

Melihat realitas tentang apa yang diderita Louise terpampang jelas di hadapannya dalam bentuk yang tidak dapat ia abaikan atau tolak mengisi Caesar dengan campuran kemarahan, kasihan, dan rasa bersalah. Kemarahan terhadap ayah yang memperlakukan anaknya sendiri sedemikian rupa, kasihan terhadap anak itu sendiri, dan rasa bersalah karena keterlibatannya dalam mempermalukan dan menghina Louise. *Mengapa* ia tidak meluangkan waktu untuk melihat lebih mendalam, mempertanyakan lebih dekat dan melihat apa yang seharusnya ia lihat, alih-alih menutup mata terhadap hal itu? Apakah ia benar-benar perlu mengajukan pertanyaan itu pada diri sendiri? Bukankah jawabannya adalah karena ia terlalu sibuk dengan amarah pada diri sendiri karena menginginkan seseorang yang menurutnya tidak layak untuk kedudukannya?

Louise datang kepadanya menginginkan hubungan, ikatan yang ditolak oleh sang ayah, namun Caesar tidak membiarkan diri melihat hal itu. Sebaliknya ia menepis wanita itu, dengan egois ia takut akan intensitas kerinduannya terhadap Louise dan emosi yang

dibangkitkan wanita itu dalam dirinya. Ia tidak meluangkan waktu untuk melihat ke balik permukaan. Sama seperti orang-orang lain dalam kehidupan Louise, selain kakek-neneknya, Caesar meremehkan wanita itu dan perasaannya sebagai sesuatu yang tidak penting. Ia menelan ludah pahit, merasakan kegetiran atas penyesalan itu. Ia membanggakan diri telah menyejahterakan rakyatnya, meluangkan waktu untuk mendengarkan dan membantu masalah mereka, memiliki kebijaksanaan, belas kasihan dan memandang segala sesuatu secara menyeluruh. Ia membanggakan diri telah menyerahkan semua hal itu kepada masyarakat luas, tetapi ia menahan mereka dari Louise, yang mungkin lebih membutuhkannya daripada orang lain.

Karena ia menginginkan Louise. Karena entah bagaimana Louise menyentuh suatu tempat di dalam dirinya yang membuatnya menginginkan wanita itu. Hal itu membuatnya merasa terhina, sehingga ia menghukum Louise atas hal itu dan kerapuhannya sendiri.

Perilakunya tak dapat dimaafkan. Tak dapat dimaafkan dan memalukan. Tak heran Louise begitu memusuhi dirinya.

Tetapi kenyataannya, di antara mereka, mereka telah menciptakan seorang anak—anak mereka, putranya. Oliver yang mereka cintai. Caesar memandangi laporan itu lagi. Betapa besar keberanian dan kekuatan yang harus dikerahkan gadis yang terluka dan ditolak, dihina dan dipermalukan seperti yang dialami Louise, untuk dengan sengaja dan rela menempatkan dirinya

pada posisi profesional yang paling intens dan melelahkan jiwa serta berhasil melewati pengalaman itu, untuk bangkit kembali seperti yang dilakukan wanita itu. Ia mengagumi Louise untuk itu. Ia mengagumi Louise dan Louise membencinya. Tapi wanita itu akan menikah dengannya—demi Oliver.

6

"SEKARANG saya menyatakan kalian sebagai suami-istri. Anda bisa mencium pengantin wanita."

Louise menegang sewaktu Caesar membungkuk ke arahnya untuk mencium secara resmi dan singkat di bibir. Ciuman kedua untuk menyegel pernikahan mereka, karena mereka sudah melakukan upacara resmi dalam bahasa Italia sebelum ini dan sekarang diulang dalam bahasa Inggris.

Upacara itu dilangsungkan di kapel pribadi di *castello* Falconari. Sang Uskup, saudara misan Caesar, melakukan perjalanan dari Roma untuk menikahkan mereka, dan yang mengejutkan Louise pernikahan itu dihadiri beberapa pejabat setempat, kakak sepupu Caesar dan keluarganya—suami dan tiga putra mereka, yang termuda dari mereka hanya delapan belas bulan lebih tua dari Oliver.

Anna Maria dan keluarganya tiba dalam tiga hari setelah pengumuman resmi Caesar tentang pernikahan

mereka, dan tak disangka—meski awalnya sangat enggan—Louise dengan cepat mendapati ia benar-benar menyukai Anna Maria yang sama sekali tidak sombong dan angkuh, yang tidak pernah menggunakan gelarnya dan yang suaminya adalah pengusaha tidak bergelar. Ia bahkan mendapati dirinya setuju Oliver menemani Anna Maria dan keluarganya pada perjalanan wisata yang mereka rencanakan selama kunjungan mereka. Louise setuju karena ia melihat betapa Oliver sangat menyukai mereka, alih-alih karena seperti yang disarankan Anna, bahwa ia dan Caesar membutuhkan waktu untuk berduaan. Berduaan dengan Caesar adalah hal terakhir yang ia inginkan.

Louise tahu Anna Maria telah diberitahu Caesar versi resmi hubungan masa lalu mereka, karena walaupun Anna Maria tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit apa pun, wanita itu terang-terangan menyatakan dia sepenuhnya menerima dan menyambut baik Ollie maupun Louise dalam keluarga.

Baru sekarang, beban berat formalitas dan makna sesungguhnya menikah dengan pria dalam posisi Caesar terlintas dalam benak Louise. Ia bisa mengakui betapa akan menakutkan bagi dirinya—yang diserbu serentetan acara dan hal-hal tradisional yang harus dilalui sebelum upacara pernikahan—jika Anna Maria tidak berada di sisinya untuk menjawab segala pertanyaan dan memberinya dukungan yang diperlukan.

Louise menginginkan upacara yang singkat dan tidak terlalu formal, dan pada awalnya menolak keras rencana Caesar untuk melakukannya secara megah,

namun Caesar berkeras itu perlu—kecuali ia ingin terlihat seolah-olah pria itu malu dan dengan demikian memicu gosip ia mungkin telah menggunakan Oliver untuk memaksa Caesar ke dalam pernikahan yang sebenarnya tidak diinginkan. Pemikiran itu membuat Louise begitu marah sehingga dengan geram ia mengingatkan pria itu, *Caesar*-lah yang memaksanya ke dalam pernikahan, bukan sebaliknya.

Entah bagaimana di tengah-tengah hawa panas pertengkaran yang mengikuti pembicaraan itu, Louise menyadari Caesar pada akhirnya mendapatkan yang dia inginkan. Pernikahan mereka akan diselenggarakan dengan penuh kemegahan dan keagungan yang dirasa perlu untuk menunjukkan kebanggaan pria itu atas putra yang baru ditemukan dan keinginannya untuk menghormati wanita yang melahirkan putranya—seperti yang dijelaskan Caesar padanya. Caesar bahkan telah mengatur untuk diadakan proklamasi publik atas hal tersebut, sesuatu yang sangat menggembirakan Oliver, yang masuk ke kehidupan di *castello* dengan kemudahan yang terkadang membuat Louise sedikit terkucil dari sisi kepribadian putranya yang sekarang bisa ia lihat datang sepenuhnya dari sang ayah.

Caesar masih memegang tangan Louise. Pria itu meraih tangannya ketika membungkuk untuk memberinya ciuman resmi seremonial. Louise bisa merasakan dirinya mulai gemetar. Reaksi alami akibat stres menghadapi hari yang sangat menuntut, itu saja, ia meyakinkan diri. Ini tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa tangan yang memeluk dirinya adalah tangan

Caesar. *Memeluk*? Tangannya? Caesar, yang telah mempermalukan dirinya begitu terbuka dan yang hanya menginginkan dirinya sebagai istri karena ia ibu dari putranya?

Berlian dan mutiara kecil yang menggambarkan lambang keluarga di kerudung renda halus yang dikenakan Louise sedikit gemetar ketika wanita itu berdiri dan tampak tidak bergerak di sampingnya. Saat melihat itu, Caesar mengernyit. Tidak terlihat sedikit pun dalam postur tenang Louise yang menunjukkan wanita itu khawatir atau rapuh, tidak sedikit pun dalam kata-kata yang dia ucapkan atau sikapnya menunjukkan—untuk alasan apa pun—wanita itu mungkin membutuhkan dukungannya, namun demikian, getaran kecil itu membuatnya secara naluriah ingin bergerak lebih dekat ke wanita itu. Karena sekarang Louise istrinya, dan merupakan tugasnya sebagai suami untuk menjadi pelindung sang istri setiap saat dan dalam segala hal. Itu bagian dari tradisi keluarga.

Kernyit di dahi Caesar semakin dalam ketika melihat Louise lebih dekat selagi Uskup menyampaikan sejumlah doa keluarga terakhir. Louise membuat pilihan tepat dan bijaksana terhadap gaun pengantin sangat sederhana dan polos di antara sekian gaun pilihan yang dikirim kepadanya atas permintaan Caesar dari sejumlah rumah mode Italia. Berleher tinggi, warna krim alih-alih putih, lengan panjang, mungkin seharusnya tampak sederhana pada wanita itu, namun sebaliknya, gaun itu justru tampak anggun dan elegan. Ditambah lagi Louise juga memilih mengenakan kerudung per-

nikahan panjang dengan bordiran rumit yang berbaur dengan lambang dan emblem warisan keluarga—disulam untuk ibunya oleh para biarawati dari biara yang memberkahi keluarganya selama beberapa generasi—telah menjadi keputusan yang ia urungkan karena pertimbangan sepupunya. Namun hal itu segera dikoreksi Anna Maria, mengatakan padanya meskipun awalnya Louise enggan memakai sesuatu yang jelas sangat mahal dan rapuh, wanita itu berubah pikiran, mengatakan dia ingin Oliver dapat mengingat Louise mengenakan barang-barang yang merupakan kenangan baik dari ibu ayahnya maupun nenek ibunya, yang berupa bros porselen biru kecil yang menurut Oliver juga dikenakan ibunya.

Menurut pendapat Caesar, akan lebih baik jika Louise juga mengenakan tiara keluarga yang ia tawarkan untuk menahan kerudung, dan jika wanita itu tidak berkeras menolak cincin pertunangan mahal yang ia tunjukkan. Namun ia tidak berhasil membujuk Louise mengubah sikapnya tentang masalah itu, dan sekarang alasan ia menggosokkan telunjuknya ke atas cincin emas polos yang baru saja ia sematkan ke jemari Louise adalah karena ia merasa janggal cincin itu harus dikenakan tanpa cincin lain.

Kulit Louise terasa lembut dan halus, jemarinya panjang dan ramping, kukunya diwarnai rapi dengan cat merah muda lembut. Tiba-tiba ingatan Caesar menampilkan gambaran masa lalu tentang tangan wanita itu. Namun bukan gambaran kuku yang sama, yang dicat ungu tua, yang menyebabkan hawa panas

membanjiri bagian bawah tubuhnya, seiring dengan hasrat liar kejantanan yang mendadak meliuk-liuk keras. Sudah terlambat sekarang untuk menghalau kenangan yang membakar tubuhnya: sensasi jemari ramping di tubuhnya, disertai suara terkesiap napas Louise. Tangan wanita itu gemetar, Caesar ingat, dan kemudian diikuti sekujur tubuh Louise sewaktu wanita itu mendekat ke arahnya, menyentuhnya seolah-olah dia tidak pernah menyentuh seorang pria sebelumnya, membuat Caesar merasa ia sendiri tidak pernah disentuh begitu intim, sementara hasrat panas berbahaya merenggut dirinya dari kendali dirinya.

Caesar mencoba menghentikan gelombang kenangan yang tidak diinginkan itu, namun tubuhnya sendiri sudah bereaksi, mengingatkan dirinya—seandainya ia perlu diingatkan—tentang betapa bergairahnya ia akibat sentuhan Louise, tentang betapa marah dirinya terhadap apa yang tentunya merupakan sentuhan provokatif yang disengaja, yang terlalu lembut, hampir ragu-ragu. Louise pasti tahu apa yang dia lakukan kepadanya dan bagaimana tubuhnya mendambakan wanita itu. Betapa kemarahan Caesar memuncak disiksa Louise seperti itu. Betapa intens siksaan itu sehingga menambah hasratnya terhadap wanita itu. Betapa ia sangat bergairah untuk menguasai dan memiliki Louise, menghukum wanita itu atas siksaan terhadap dirinya. Hasrat Caesar terhadap Louise begitu panas, begitu sembrono, sehingga hal itu menciptakan kehidupan anak mereka.

Sentuhan Caesar di tubuhnya mengirimkan percikan tajam kesadaran yang tidak Louise inginkan, menyentak bagai kilatan petir di titik sentuhan itu. Petir. Ia selalu takut pada badai, sejak ayahnya kehilangan kesabaran pada dirinya ketika ia berlari meminta perlindungan. Kekuatan badai yang menghancurkan, dan ketakutan Louise sendiri terhadap kekuatan itu, tidak pernah meninggalkan dirinya—tidak peduli seberapa keras ia berusaha merasionalisasi hal itu kepada diri sendiri, bahwa kemarahan sang ayah dan penelantaran dirinyalah yang sebenarnya ia takutkan, alih-alih kekuatan alam itu.

Jadi, apa yang ia takutkan sekarang? Apa yang membuat ia dengan gegabah mengeluarkan reaksi serupa yang sangat kuat terkait dengan kerapuhan dan ketakutannya sendiri? Tidak ada, Louise meyakinkan diri sendiri. Namun tetap saja ia menyentakkan tangan hingga terlepas dari genggaman Caesar, menempatkan tangannya yang gemetar ke samping untuk menyembunyikan reaksi itu. Ia juga gemetar pada malam Oliver dibuahkan—oleh kebutuhan, kerinduan, terkejut oleh intensitas gairah wanitanya sendiri. Tetapi yang lebih dahsyat setelah itu, oleh penghinaan yang ditimpakan Caesar terhadapnya. Itu tidak akan pernah, tidak akan pernah terjadi lagi. Masa lalu sudah berakhir.

Louise memaksa diri untuk berkonsentrasi pada saat ini. Kapel pribadi dipenuhi para pejabat—Caesar berkeras mengundang mereka untuk menyaksikan pernikahan—supaya mereka menerima pernikahan ini sebagaimana yang Caesar inginkan. Udara terasa pekat

dengan aroma dupa diiringi alunan musik paduan suara meriah dan penuh kemenangan yang dimainkan dari organ, menandakan sudah waktunya bagi mereka berjalan menuju altar bersama-sama sebagai suami-istri.

Satu-satunya alasan ia masih gemetar adalah karena sejak pagi ia sudah sangat sibuk sehingga melewatkan sarapan dan kemudian meminum segelas sampanye sebelum upacara atas desakan Anna Maria, Louise berkata pada diri sendiri. Ini tidak ada hubungannya dengan fakta bahwa—karena lorong kapel yang sempit—ia dan Caesar harus berjalan begitu dekat.

Bukan berarti penderitaannya sudah berakhir. Masih ada resepsi resmi yang harus dilewati, yang diselenggarakan di ruang resepsi *castello* yang megah, elegan bergaya Barok, terletak di bagian bangunan yang lebih tua dan terhubung oleh koridor panjang tidak jauh dari kapel.

"Kau *duchess* sekarang, Mum."

Senyum lebar Oliver sewaktu menghampirinya merupakan satu-satunya hal yang dibutuhkan Louise untuk melihat bagaimana anaknya bereaksi terhadap pernikahan mereka. Beberapa hari terakhir ini telah Oliver begitu terbuka dan memberi anak itu kepercayaan diri serta suka cita dalam hidup yang membuat hati Louise tersentuh setiap kali ia menatap putranya. Untuk itu saja, setiap pengorbanan yang mungkin perlu ia lakukan akan lebih dari pantas—meskipun ada saat-saat ia merasa sedikit terluka oleh kekuatan ikatan batin yang berkembang antara ayah dan anak. Dan itu tidak bisa ia salahkan pada Caesar. Ia khawatir Caesar

akan terlalu memanjakan Oliver dan bersikap terlalu formal serta menjaga jarak dengan putranya, namun yang mengejutkan—dan sedikit mengecewakan dirinya—Caesar tampaknya entah bagaimana tahu secara naluriah cara berhubungan dengan Ollie.

Tapi sekarang, sewaktu Louise mengamati anaknya berlari kencang untuk bergabung dengan anak-anak Anna Maria, ia mengakui ia sangat kesepian. Seandainya ia masih memiliki kakek-neneknya untuk diajak berbicara. Pada akhir pekan nanti akan ada upacara resmi untuk mengubur abu kakek-neneknya di gereja Santa Maria.

Louise merasakan tubuhnya menegang sewaktu menyadari anggota paling senior dari desa kakek-neneknya menuju ke arahnya. Sebagai kepala desa, Aldo Barado melarang Caesar menemui dirinya lagi. Kepala desa itu bersuara paling keras dan nyaring di antara anggota masyarakat yang menentang dirinya bertahun-tahun lalu, dan Louise bisa melihat kepala desa itu sama sekali tidak menyukai kenyataan harus memberi hormat kepadanya selaku istri dari sang Duca. Orang itu pasti sudah berusia akhir enam puluhan sekarang, Louise merenung.

Meskipun ia seharusnya mendengarkan salah satu penasihatnya, yang berusaha membujuk bahwa ia sudah cukup menghabiskan dana untuk membangun sekolah baru bagi rakyatnya, Caesar mengakui perhatiannya mengembara. Terlebih lagi tatapannya terus-menerus melayang ke arah istri barunya.

Mengapa? Karena ia merasa protektif terhadap wa-

nita itu selaku suami? Karena sekarang ia mengerti betapa Louise sangat menderita semasa tumbuh dewasa dan merasa bersalah bahwa ia juga—seberapa pun singkat—telah menjadi bagian dari kelompok yang menghakimi? Karena sebagai ibu dari putranya Louise harus mendapatkan dukungan publik? Karena ia sendiri bangga menyebut Louise sebagai istrinya, mengetahui betapa kuat dan berani wanita itu?

Karena semua fakta-fakta itu, dan karena jauh di dalam hatinya masih ada gairah untuk Louise. Mungkin bertahun-tahun lalu sebagian dari jiwanya entah bagaimana mengenali apa yang sifat logis dan didikannya sangkal: bahwa Louise bukan seperti yang terlihat dari luar.

Louise tampaknya tahu secara naluriah bagaimana berhubungan dengan orang lain, aku Caesar sambil mengawasi wanita itu berbaur dengan tamu, selalu mendengarkan mereka dengan penuh minat, tidak pernah menyuruh mereka buru-buru menyelesaikan apa pun yang ingin mereka katakan. Dan ketika Louise akhirnya bergerak meninggalkan mereka, dia selalu diikuti senyum menyetujui di wajah mereka. Istri semacam ini sungguh merupakan aset bagi pria di posisinya. Gadis canggung berusia delapan belas tahun yang ia ingat, bertekad menentang pihak otoritas dan menimbulkan kontroversi, jelas telah bangkit dari masa lalunya bagaikan burung *phoenix*, berubah menjadi wanita cantik dan percaya diri.

Sekarang, sewaktu melihat Aldo Barado mendekati Louise, Caesar mohon pamit pada teman bicaranya

dan bergegas menghampiri mereka. Ini tanggung jawabnya, tugas dasarnya untuk melindungi istri dan anaknya, dan tentunya ia tidak akan mengecewakan Louise seperti yang dilakukan ayah wanita itu.

Apakah Louise benar-benar cukup bodoh untuk merasa lega karena Caesar tiba-tiba muncul di sisinya beberapa detik sebelum Aldo? Louise mencemooh diri sendiri. Jika demikian, ia membuat kesalahan besar. Caesar dan Aldo berada di sisi yang sama bertahun-tahun lalu, dan itu sisi yang berlawanan dengannya, kan?

Kelegaan Louise dengan cepat berubah menjadi gelombang tajam kecemasan dan kegelisahan ketika Caesar melingkarkan tangan ke tubuhnya dan menariknya mendekat. Gerakan tak disangka-sangka itu di luar perhitungan Louise. Lebih buruk lagi, upaya defensif naluriah untuk menjaga tubuhnya tidak benar-benar menyentuh Caesar entah bagaimana malah membuat pria itu mempererat pegangan dan menyebabkan tubuh Louise terayun mendekat, seolah-olah ia seseorang yang lemah dan bodoh, yang benar-benar memuja dan *ingin* berada dalam pelukan pria itu. Bukankah sudah cukup buruk ia diperas Caesar masuk ke pernikahan yang sepenuhnya pura-pura ini tanpa Caesar menipu lebih banyak orang seolah-olah pria itu memuja dirinya dan mereka hanya berduaan saja di ruangan itu?

Louise membenci diri sendiri karena tidak mampu mengalihkan kontak mata yang ditujukan Caesar kepadanya, dan karena membiarkan pria itu membuat-

nya menjadi bagian dari pertunjukan kasih sayang ini. Dan yang lebih buruk lagi, meskipun ia tahu Caesar melakukannya untuk mengelabui orang-orang—karena harga diri Caesar tidak sanggup memikirkan ada orang yang tahu pria itu terpaksa menikahi Louise agar bisa menjadi ayah yang pantas untuk putranya—indra Louise sendiri jatuh ke dalam perangkap dan benar-benar menanggapi pandangan palsu kerinduan laki-laki yang hanya tertahan demi kesopan-santunan yang dilemparkan Caesar ke arahnya.

Sungguh mengejutkan hingga ke inti diri Louise yang terdalam bahwa ia bisa merasakan ada panah kecil panas melompat dari satu ujung saraf ke ujung saraf berikutnya dalam satu sentakan kesadaran berapi-api yang kecil namun sangat efektif. Dan yang lebih mengejutkannya lagi, kesadaran mendadak bahwa ini bukan pertama kalinya ia merasakan sensasi tersebut. Louise bisa merasakan alarm perlindungan diri dan penolakan berpacu di sekujur tulang punggungnya, namun sudah terlambat. Ia seperti berusia delapan belas lagi, berdiri dengan kakek-neneknya di alun-alun desa, menonton sementara Caesar berjalan ke sekeliling, berbicara dengan rakyatnya, perhatian Louise untuk pertama kali terfokus sepenuhnya pada pria yang bukan ayahnya dan yang memengaruhi dirinya dengan cara yang benar-benar asing.

Tidak mungkin bagi Louise untuk meredam kesiap pelan itu. Ia telah mengubur kenangan itu sedalam mungkin seolah-olah tidak pernah terjadi. Ia sungguh berharap hal itu *tidak* pernah terjadi. Namun kebenar-

an terbuka sepenuhnya sekarang, menentang dan mengejutkannya. Jadi ia merasakan sensasi gegabah wanita muda atas reaksi sensualnya terhadap pria tampan? Apa artinya itu selain bahwa ia manusia biasa? Tidak ada. Tak lama sesudahnya ia telah belajar bahwa Caesar bukanlah pahlawan romantis yang pantas disanjung dan dipuja oleh gadis naif.

"Istriku yang cantik."

Suara Caesar menyeret Louise kembali ke masa kini, tubuhnya seketika menegang secara naluriah sewaktu Caesar mengulurkan tangan dan menarik tubuhnya lebih dekat, lengan pria itu memeluk pinggangnya. Caesar hanya memainkan peran. Louise tahu itu. Jika ia merasa begitu peka terhadap pria itu maka itu hanya karena ia tidak menyukai penipuan yang terpaksa ia lakukan. Tidak ada hubungannya dengan fakta ia begitu peka dengan kekuatan lengan laki-laki yang keras, yang memeluk dirinya sebagai bagian dari sandiwara perlindungan ini. Ia tentunya sama sekali tidak rentan menghadapi gambaran yang ditampilkan Caesar, sama halnya ia juga tidak rentan terhadap sensasi menggetarkan yang dipicu oleh kontak tubuh mereka. Meskipun kontak di antara mereka membuatnya gemetar dari kepala sampai kaki.

Caesar bisa melihat jelas di mata Louise penolakan terhadap respons wanita itu yang tak berdaya menghadapi dirinya. Bertahun-tahun lalu Louise juga gemetar seperti sekarang—namun saat itu dia sama sekali tidak berusaha menyembunyikan reaksi tubuhnya terhadap gerakan sesederhana apa pun, seolah-olah dia tidak

memiliki kekuatan untuk mengendalikan respons sensual kepada dirinya. Sebaliknya Caesar secara terbuka bersuka cita, sewaktu kerinduan menggebu-gebu Louise mendorongnya mengambil apa yang ditawarkan wanita itu. Rasa bersalah membayangi reaksi otomatis Caesar melihat bagaimana Louise menolak reaksi yang tak dia inginkan. Mengapa melihat hal itu begitu memengaruhi dirinya, karena meskipun Louise begitu jelas menyangkal reaksi itu, wanita itu tidak mampu mengendalikannya? Apa yang terjadi padanya? Ia bukan bocah naif yang terdorong oleh hasrat yang tidak bisa dikendalikan hanya karena seorang wanita gemetar oleh kesadaran sensual terhadap dirinya. Ia memiliki hal-hal yang jauh lebih penting yang lebih perlu ia pikirkan. Oliver-lah yang paling penting sekarang. Oliver dan masa depannya. Penerimaan Oliver oleh rakyatnya dan dengan demikian terhadap Louise juga.

"Kau harus memaafkanku, Aldo," ujar Caesar kepada si kepala desa. "Kuakui aku hampir tidak sanggup membiarkan Louise lepas dari pandanganku sekarang, setelah kami bertemu lagi setelah bertahun-tahun terpisah." Sewaktu mengucapkan kata-kata itu, Caesar mengakui betapa ia sangat bersungguh-sungguh dengan hal itu. Karena jika ia membiarkan Louise lepas dari pandangannya, wanita itu kemungkinan akan meninggalkan dirinya dan membawa Oliver.

Suara Caesar hangat dan lembut, tatapannya penuh kasih dan sendu, pelukan pria itu pada dirinya mencerminkan seseorang yang tidak berniat membiarkan Louise pergi. Segalanya teramat sesuai dengan sikap

yang diharapkan dari pasangan yang baru menikah, yang bersatu kembali dengan cinta lama yang telah hilang, Louise mengakui, tapi tentu saja tidak satu pun dari itu berarti apa-apa. Dan apakah ia menginginkan sebaliknya? Tidak, tentu saja tidak. Ia hanya perlu memikirkan masa lalu dan bagaimana Caesar memperlakukan serta menyakiti dirinya dulu untuk menyadari hal tersebut.

Tetapi jika masa lalu tidak berdiri di antara mereka, jika ia bertemu dengan Caesar sekarang untuk pertama kalinya, tanpa prasangka membayangi mereka...? *Hah*—itu bagus sekali, ketika satu-satunya alasan ia berada di sini karena penciptaan yang sangat penting: anak mereka. Tanpa Ollie tidak akan ada alasan bagi Caesar untuk menginginkan dirinya dalam kehidupan pria itu, tidak ada alasan bagi Caesar untuk berpura-pura peduli pada dirinya, dan tentunya tidak ada alasan bagi pria itu untuk menikahinya.

"Aku tidak bisa mengatakan bahwa ini bukan kejutan," Aldo Barado menjawab, sebelum mengakui enggan, "Meskipun tidak diragukan lagi anak itu pasti putramu."

"Tidak ada keraguan sama sekali," Caesar setuju, nada sekeras baja dalam suara pria itu membuat jantung Louise berdebar kencang seolah-olah bagian tubuhnya itu benar-benar cukup bodoh untuk percaya Caesar benar-benar ingin melindunginya.

"*Duchess*-ku memang telah sangat bermurah hati dengan memberiku kesempatan menebus kesalahanku di masa lalu," Caesar melanjutkan. "Dan, mengingat

pemahaman yang kutemukan dalam sifat Louise, aku yakin dia siap mengulurkan kemurahan hati yang sama kepada orang lain juga."

Mata Louise sedikit melebar sewaktu mendengarkan perbincangan itu. Ia sama sekali tidak salah mengenali sifat Aldo Barado. Kepala desa itu orang yang membuat gosip terus mengalir dan memicu lebih banyak kesulitan baginya dalam komunitas mereka di London. Louise tidak membutuhkan gelar akademisnya untuk mengetahui kepala desa itu menghampirinya bukan karena ingin meminta maaf atas masa lalu—jauh dari itu.

"Aku pria yang sangat beruntung," Caesar melanjutkan. "Pria yang dengan bangga mengatakan betapa beruntung dirinya memiliki istri seperti ini, dan mendapatkan karunia seorang putra."

"Seorang putra memang anugerah besar," Aldo Barado menyetujui.

"Akhir pekan ini abu kakek-nenek istriku akan dimakamkan di gereja Santa Maria. Akan sangat pantas dan terhormat bagi orang-orang yang berasal dari desa tempat mereka dibesarkan menghadiri acara itu. Aku akan menyumbangkan jendela kaca baru untuk menggantikan yang rusak terkena badai tahun lalu untuk menghormati kenangan mereka."

Tidak ada lagi yang dikatakan. Tidak ada lagi yang perlu dikatakan.

Louise tahu bagaimana masyarakat di sini bekerja. Caesar memberikan instruksi dan Aldo Barado akan melaksanakannya. Orang-orang dari desa asal kakek-

neneknya akan menghadiri pemakaman abu mereka, dan dengan demikian memberikan penghormatan yang selalu diinginkan kakek Louise. Dengan hanya segelintir kata-kata Caesar telah mencapai apa yang tidak akan pernah Louise capai. Sungguh besar kekuasaan pria itu. Sekali waktu Caesar pernah menggunakan kekuasaan itu untuk menentang dirinya. Sekarang pria itu menggunakannya demi kepentingan kakek-neneknya. Karena Oliver anaknya. Itulah yang terpenting bagi Caesar. Tidak ada yang lain atau pun orang lain. Tentunya tidak dirinya. *Well*, itu tidak masalah. Louise *tidak* ingin dianggap penting oleh Caesar. Tidak sedikit pun. Caesar sendiri tidak penting untuknya.

Louise menunggu sampai Aldo Barado pergi sebelum berbalik menghadap Caesar dan mendesis marah, "Kau tidak perlu mendatangiku. Aku sangat mampu berurusan dengan orang-orang seperti Aldo Barado. Orang itu mungkin membuatku takut sewaktu aku masih gadis; dia mungkin mengintimidasi dan menghina kakek-nenekku yang malang. Namun segalanya berbeda sekarang. Dan mengenai apa yang kaukatakan tentang upacara di geraja. Apakah kau benar-benar berpikir aku menginginkan orang-orang datang ke sana karena mereka harus disuap untuk menghadirinya?"

"Kau mungkin melihatnya seperti itu, tetapi untuk kakek-nenekmu dan beberapa penduduk desa yang masih sangat tradisional, berapa banyak anggota masyarakat mereka yang datang ke sana sangat penting."

Ada terlalu banyak kebenaran dalam kata-kata

Caesar, sehingga tidak mungkin bagi Louise untuk menyangkal, tapi setidaknya ia bisa berkata ketus, "Kau bisa melepaskanku sekarang. Tidak perlu melanjutkan sandiwara ini lagi. Aldo sudah pergi."

"Bukan hanya dia yang mengawasi kita," ujar Caesar, tidak melepaskan pelukan di pinggang Louise dan malah membungkuk seolah-olah hendak membisikkan semacam ungkapan kasih sayang pribadi kepada Louise, alih-alih melakukan percakapan biasa. "Kita berdua sepakat bahwa demi Oliver sangat penting pernikahan kita diterima sebagai hasil dari bersatunya cinta lama di antara kita. Orang-orang akan mengharapkan untuk melihat setidaknya beberapa bukti nyata dari cinta itu—terutama pada hari pernikahan kita."

Dengan tangannya yang bebas Caesar menyelipkan seuntai rambut Louise yang terlepas ke belakang telinga, pandangannya tertuju pada bibir Louise seolah-olah ia harus menahan diri untuk tidak menciumnya. Bagaimana mungkin bibir Louise terasa seperti terbakar dan membengkak hanya karena tatapan Caesar yang hampir seperti membelainya dengan pandangan maskulin yang meyakinkan dan menyiksa, saat pria itu menyiratkan dengan begitu terbuka bahwa dia sudah tidak bisa menunggu lagi untuk melumat bibir lembutnya dalam tekanan dahsyat ciuman penuh gairah.

Wajah Louise terbakar, tenggorokannya nyeri, nalurinya berkhianat, mencetuskan "*Jangan*," dengan suara tercekik penuh kepanikan dan penolakan.

"Jangan apa?" Caesar menantang.

"Jangan tatap aku seperti itu."

"Memangnya bagaimana aku melihatmu?"

"Kau tahu betul apa yang kumaksud," ujar Louise gemetar. "Kau menatapku seolah-olah... "

"Seolah-olah aku ingin membawamu ke ranjang? Bukankah persis seperti itu yang kita sepakati dan inginkan agar orang-orang berpikir demikian?"

Benarkah? Louise tidak bisa mengingat kapan mereka pernah membahas realitas tentang Caesar menatap dirinya dengan cara seperti yang terjadi sekarang, tapi entah bagaimana otaknya menolak bekerja, dan ia tak mampu merumuskan pemikiran logis serta dingin apa pun di tengah-tengah hawa panas nyeri dan tajam di dalam tubuhnya dan upaya paniknya untuk meredam api menyala-nyala itu. Apa yang terjadi padanya? Sudah sepuluh tahun sejak ia terakhir kali berbaring di pelukan pria—sepuluh tahun sejak satu- satunya saat ketika ia mengalami intensitas hasrat fisik bersekutu dengan apa yang dengan naif ia anggap sebagai cinta.

"Kita sudah menikah. Tentunya itu sudah cukup untuk meyakinkan mereka kita ingin bersama-sama? Lagi pula kita tidak akan... Kita tidak akan..."

Terlepas dari getaran kecil tadi, Louise menunjukkan kepada Caesar apa yang benar-benar penting bagi wanita itu—dan kebenaran itu adalah Louise tidak menginginkan dirinya, Caesar mengakui. Logika mengatakan kepadanya seharusnya ia senang, karena hal terakhir yang ia inginkan adalah kerumitan yang akan datang dari membiarkan hubungan seksual berkembang di antara mereka. Jadi mengapa alih-alih senang

ia merasa kecewa? Kesombongan pria? Ia tidak pernah berpikir dirinya begitu dangkal. Fokus pernikahan mereka akan tertuju pada anak mereka. Mereka berdua tahu itu. Tapi reaksi Louise saat ini mengingatkannya pada masalah yang tidak mereka bahas.

"Mungkin pernikahan kita tidak akan dibumbui seks, tapi aku yakin kau akan setuju bahwa itu hal yang hanya perlu diketahui kau dan aku."

"Ya," Louise terpaksa setuju, gigilan kecil menjalari tubuhnya. Mengapa ia harus merasa begitu dingin dan teramat... sangat... kesepian hanya karena Caesar menyatakan sesuatu yang sudah jelas? Lagi pula, ia tidak ingin berhubungan seks dengan Caesar, kan? Tentu saja tidak.

"Dan sementara kita berada di subjek ini, dalam hal berhubungan seksual di luar pernikahan... untuk saat ini, selagi kondisi emosional Oliver masih menjadi prioritas kita, menurut pendapatku kita berdua harus menjalankan hidup selibat. Karena tak satu pun dari kita terlibat dalam sebuah hubungan saat ini—atau selama beberapa waktu—"

Louise menghentikannya. "Kau melakukan pengecekan terhadapku? Menggali informasi tentang kehidupan pribadiku?"

"Tentu saja aku ingin tahu pria seperti apa yang mungkin kauperkenalkan ke dalam kehidupan anakku sebagai ayah tiri potensial di masa depan," Caesar menjawab.

"Kau benar-benar berpikir aku akan mengambil risiko itu mengingat kondisi emosional Oliver? Satu-

satunya alasan aku setuju menikah denganmu adalah karena kau ayah Oliver dan dia membutuhkanmu. Tidak peduli apa pun pendapat pribadiku terhadap dirimu, aku percaya kau akan menempatkan kepentingan Oliver lebih dulu dan menjadi ayah yang tepat baginya. Tidak seperti... tidak seperti yang kualami dengan ayahku sendiri."

Tiba-tiba Louise memalingkan wajah. Ia sudah mengatakan terlalu banyak, mencurahkan terlalu banyak, mengungkapkan kerapuhannya sendiri.

Sungguh melegakan ketika melihat Oliver datang ke arahnya, didampingi anak-anak sepupu Caesar. Anak-anak sangat cepat menjadi akrab. Hanya melihat kepercayaan diri anaknya tumbuh dan mengetahui dia bahagia menunjukkan bahwa apa pun pengorbanan pribadi yang harus ia buat akan layak, Louise meyakinkan diri sambil mendengarkan antusiasme Oliver tentang perjalanan yang direncanakan ke taman wisata air yang baru dibuka di bagian lain pulau.

Salah satu momen yang paling membahagiakan dan terbaik di hari itu bagi Louise adalah ketika suami Anna Maria bersulang untuk mereka sebagai pasangan yang baru menikah, dan Oliver berdiri di samping Caesar, menuntut dengan wajah bersemu merah dan berseri-seri bahagia, "Sekarang aku benar-benar memiliki ayah sungguhan, kan? "

Caesar segera bangkit dari kursi untuk pergi dan memeluk putranya erat sambil mengatakan dengan tegas, "Kau memiliki ayah, Oliver, dan aku memiliki

putra. Tidak ada yang dapat merenggut hubungan ini dari kita."

Kata-kata itu, dan emosi yang begitu jelas terpancar dari mereka, menyentuh suatu tempat di dalam hati Louise yang telah lama menyakitinya demi kepentingan Oliver—tempat yang kini mulai terobati. Masih merupakan risiko yang besar dan membutuhkan keyakinan iman yang teguh bagi Louise untuk menaruh kepercayaan pada janji Caesar untuk mengasihi anak mereka, tapi pilihan lain apa yang benar-benar ia miliki ketika Ollie begitu jelas menginginkan Caesar sebagai ayah?

Di balik senyum yang ia lemparkan kepada orang-orang, Louise berpaling ke arah Caesar dan memperingatkan pria itu pelan-pelan, "Jika kau sampai sedikit pun membiarkan Ollie kecewa, aku tidak akan pernah memaafkanmu."

Caesar menjawab, dengan nada yang sama pelan namun tajam, "Jika aku sampai mengecewakan dia, aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri."

7

"Oh, Caesar aku hampir lupa! Kurasa kegembiraan pernikahanmu telah membuat pengurus rumahmu agak kewalahan. Pagi ini aku mendengar Signora Rossi mengatakan kepada para pelayan untuk memberes-kan kamar tidur lama orangtuamu untukmu dan Louise, persis sebelum aku turun ke kapel untuk menghadiri upacara."

Sepupu Caesar mengernyitkan hidung dan tertawa, sementara Louise tertegun. Orang-orang dewasa dari keluarga mereka sedang berada di ruang makan "kecil"—seluas lima belas meter—berbincang-bincang sejenak membahas kesuksesan tak terbantahkan hari itu, sebelum beristirahat.

"Sungguh kuno dia—tapi, tentu saja, mengingat dia pengurus rumah orangtuamu. Memangnya kau dan Louise ingin memiliki kamar terpisah! Sebaliknya, aku mengatakan kepada Signora Rossi untuk menginstruksikan para pembantu agar memindahkan barang-

barang Louise ke *suite*-mu. Terlepas dari hal lain, *suite*-mu jauh lebih modern dan nyaman dibandingkan kamar tidur desa yang amat sangat kuno yang ditempati orangtuamu dulu. Aku tahu ini secara persis karena pengurus rumah itu menempatkanku dan Ricardo di kamar itu pada kunjungan pertama kami setelah menikah." Anna Maria menguap pelan.

Louise harus meminum seteguk kecil brendi dari gelas yang ia pegang, bibirnya bergetar menyentuh pinggiran gelas. Ia sesungguhnya bukan peminum, tapi kata-kata yang diucapkan Anna Maria dengan sedikit geli itu mengirimkan kejutan yang mencemaskan ke seluruh tubuhnya sehingga ia merasa membutuhkan kehangatan bersinar minuman keras itu untuk menghalau kejutan sedingin es tersebut.

"Kalian berdua pasti sama-sama lelah. Aku pun begitu," Anna Maria melanjutkan, untungnya tidak menyadari kekalutan yang ia timbulkan.

Betapa pun besar keinginan Louise untuk menoleh ke arah Caesar, dan melihat bagaimana pria itu menanggapi campur tangan sepupunya yang bermaksud baik itu terhadap pengaturan yang diatur begitu cermat oleh Caesar, ia tidak bisa memercayai dirinya melakukan itu.

"Anak-anak langsung tidur begitu mereka berada di tempat tidur, ya kan, Louise?" Anna Maria terus berceloteh.

Louise mengangguk kaku.

Ketika mereka membahas tentang pernikahan ini, Caesar menyinggung fakta bahwa demi kondisi saat ini

pernikahan mereka harus tampak "normal". Mereka masih bisa mengelak dari kenyataan bahwa tak satu pun dari mereka menginginkan keintiman seksual apa pun terhadap satu sama lain dengan cara menempati kamar tidur desa yang berhubungan itu, masing-masing memiliki kamar mandi, ruang ganti, dan ruang duduk sendiri, yang sampai kematian orangtua Caesar secara tradisional selalu ditempati oleh *duca* dan *duchess*-nya.

Kamar itu memerlukan beberapa perbaikan, Caesar memberitahu Louise ketika menunjukkan kamar-kamar itu, dan ia berniat membiarkan Louise memilih desain serta mendekor ulang kamarnya sendiri. Ia sendiri akan kembali ke *suite*-nya sementara renovasi itu berlangsung, dan Louise setuju dengan pengaturan itu karena memberi mereka berdua pemisahan fisik seperti yang mereka inginkan, sekaligus menjaga penampilan pernikahan fiksi mereka, dan seiring dengan itu hubungan seksual mereka sebagai pasangan menikah yang normal.

Namun demikian, sekarang, tampaknya berkat Anna Maria pengaturan tidur mereka berubah. Louise tahu ia harus menunggu sampai mereka akhirnya sendirian di *suite* Caesar sebelum ia bisa melampiaskan perasaannya tentang perubahan itu.

Begitu mereka berada di kamar suite pribadi Caesar, bukan kecemasan dan kemarahan terhadap perubahan yang terjadi yang memenuhi seluruh pikiran Louise ketika emosi mencengkeram tenggorokannya dan membungkam dirinya sewaktu ia melihat ke sekeliling

ruangan yang tidak asing itu, yang merupakan wilayah eksklusif Caesar.

Pada kunjungan pertama mereka ke *castello*, pacar ayahnya, Melinda, dengan halus namun penuh tekad berkeras melihat *suite* pribadi Caesar. Rengutan dan godaan Melinda tentang kemungkinan tempat tidur Caesar ditutupi oleh seprai sutra hitam yang tak senonoh mengakibatkan pria itu akhirnya mengizinkan mereka masuk ke wilayah pribadinya. Louise mengakui saat itu ia mendapati kesederhanaan dekorasi di ruang studi-sekaligus-kantor dan kamar tidur yang bersebelahan agak membosankan dan tidak menyenangkan, setelah antisipasi yang dibangun Melinda dengan godaan yang disengaja menggunakan kata-kata berbau seksi. Barulah kemudian, setelah ia dewasa dan belajar lebih banyak, Louise mengajari diri sendiri untuk menghargai gaya dan keanggunan yang sesungguhnya, sehingga ia akhirnya menyadari betapa sangat cerdas dan bersahaja skema warna itu sebenarnya.

Di sini di kamar pribadi Caesar, panel-panel kayu dicat biru keabu-abuan lembut, disertai karpet modern yang cantik dan halus dengan warna lebih tua, melembutkan warna lantai marmer yang mencolok. Mebel berlapiskan kulit—harta warisan untuk generasi mendatang, Louise yakin—membawa ruangan itu ke dalam suasana bisnis namun cukup nyaman untuk menjadi ruang duduk *suite* tersebut secara keseluruhan. Rak buku dan lemari memenuhi ruang di kedua sisi perapian, dan meja komputer yang sangat modern diletakkan di bawah salah satu jendela yang sekarang tertutup.

Melalui pintu ganda yang dicat putih gading, Louise bisa melihat ke kamar tidur—dan melihat tempat tidur ganda yang sangat besar, selimut penutupnya dilipat ke bawah di kedua sisi, siap ditiduri bersama.

Louise tidak mampu mengendalikan reaksinya—gigilan fisik yang mengguncang sekujur tubuhnya.

Sekali waktu ia pernah berbagi tempat tidur itu bersama Caesar. Berbagi? Bukankah yang sebenarnya adalah ia bisa dibilang memohon pada pria itu untuk membawanya ke sana?

Seprai itu—putih dan teramat sangat mahal—merupakan kualitas terbaik yang pernah ada, meskipun saat itu ia tidak cukup tahu tentang hal-hal seperti itu untuk mengakui fakta tersebut. Dan tentunya lebih aman untuk berfokus pada fakta tersebut serta menggunakannya untuk memblokir gambar-gambar mengerikan yang tidak diinginkan, yang mengancam akan menerobos penghalang yang ia dirikan untuk mengadang mereka.

Di salah satu sisi tempat tidur terdapat pintu ganda yang mengarah ke kamar mandi modern berlantai marmer dan berdinding kaca dengan bilik mandi berdiri bebas, dan di sisi lain sepasang pintu ganda yang mengarah ke ruang ganti.

Louise tidak ingin berada di sini. Ini tidak baik untuknya. Tidak sekarang, ketika ia merasa begitu rapuh, begitu peka terhadap masa lalu dan konsekuensinya bukan hanya untuk dirinya atau Caesar, tetapi lebih untuk anak mereka. Di situlah, di kamar itu, di tempat tidur itu, Oliver dibuahkan. Di sanalah, di

tempat tidur itu, entah bagaimana Louise meyakinkan diri bahwa Caesar menginginkan dan mencintainya, meskipun bukti jelas-jelas berkata sebaliknya; di tempat itulah ia rela membiarkan dirinya tersapu oleh kebutuhan, hasrat, dan emosi yang sangat disayangkan tidak mampu ia pahami, apalagi ia tolak.

Dari sudut mata, Louise melihat Caesar melepaskan jas resmi yang ia kenakan untuk makan malam mereka, melempar jas itu sembarangan ke salah satu sofa kulit putih gading. Saat Caesar melakukan itu, bahan kemejanya tertarik ketat melintasi bahu. Otot perut Louise mengepal dan jantungnya seolah jumpalitan.

Louise cepat-cepat memejamkan mata—dan kemudian berharap ia tidak melakukan itu, karena seketika itu juga ingatannya menampilkan gambaran Caesar berlutut di atasnya, tubuh pria itu telanjang, kecokelatan, dan bercahaya dengan keringat halus hasrat maskulin. Tangan Louise terulur untuk menyentuh pria itu, jemarinya begitu peka dengan emosi dan gairah sehingga sensasi tubuh Caesar terukir dalam ingatannya untuk selama-lamanya. Bagaimana mungkin kulit yang menutupi tubuh yang sangat maskulin tersebut, keras dan kokoh berkat dengan otot, urat dan tulang yang kuat, bisa terasa begitu lembut? Berdenyut dengan kehidupan yang dipompa melalui detak jantung pria itu—detak jantung yang langsung direspons oleh detak jantungnya sendiri, berdetak dengan serasi bagaikan irama yang dialunkan pemusik ulung yang paling terampil, mengangkat dirinya, membawanya, menuntunnya.

Louise bisa merasakan hatinya mengingat irama itu sekarang. Sentuhannya membuat kepala Caesar tersentak, suara liar perlawanan untuk mengontrol kebutuhan di dalam diri pria itu yang dengan sengaja dan mati-matian berusaha Louise bangkitkan telah memecahkan ketegangan seksual di tengah keheningan di antara mereka, menghancurkan kendali itu untuk selama-lamanya, sebelum Caesar melakukan desakan pertama. Betapa ia menyambut tindakan itu, penguasaan itu, pemenuhan seluruh imajinasi panas yang ia dambakan sejak pertama kali ia menatap Caesar dan merasakan gelombang panas, kecerobohan sensualitasnya sendiri. Bagaimana tubuhnya menyambut sensasi itu, bersuka cita dalam ledakan panas kenikmatan fisik yang berpacu di dalam dirinya.

Kamar inilah yang memiliki efek itu pada dirinya dan menyeretnya kembali ke masa lalu. Kamar ini. Tidak lebih.

"Kenapa Anna Maria harus ikut campur?"

Kata-kata sedih Louise membuat Caesar menatapnya.

"Dia pikir dia bertindak demi kepentingan kita," ujar Caesar ringan. "Dia percaya kita saling mencintai dan yakin itulah yang kita berdua inginkan. Memang disesalkan apa yang telah dia lakukan, namun cukup wajar, karena dia percaya kita kekasih yang baru bersatu kembali dan karena itu sangat ingin berduaan."

Mengapa kata-kata itu begitu menghunjam tajam emosi Louise? Mengapa mereka menyakiti begitu dahsyat dan memicu timbulnya pemikiran dan perasaan yang berbahaya serta menyakitkan seperti ini?

"Tapi," Caesar melanjutkan, "begitu dia, suaminya, serta anak-anaknya sudah kembali ke Roma kita bisa kembali ke pengaturan semula."

Bagaimana Caesar bisa begitu santai dan tidak peduli sementara otot-otot perut dan saraf Louise kacau balau hingga ke titik ketidaknyamanan fisik yang sesungguhnya?"

"Tapi mereka akan berada di sini selama tiga minggu!"

"Situasi ini juga tidak kuinginkan, sama sepertimu," Caesar memulai, namun Louise terlalu tenggelam dalam ketakutan yang disebabkan oleh reaksinya terhadap kenangan pribadinya sendiri untuk mendengarkan.

"*Benarkah*?" Louise menantang, asal-asalan.

Seketika suara Caesar mengeras sewaktu dia menuntut, "Kau tidak mungkin berpikir aku meminta Anna Maria untuk berkata seperti itu kepada pengurus rumahku supaya kau terpaksa berbagi tempat tidur denganku?"

"Tidak. Tidak, tentu saja tidak," Louise terpaksa membenarkan. "Aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu," ia mengaku sambil gemetar, dan menambahkan dengan jujur, "Tidak seorang pun akan percaya kau perlu mengelabui seorang wanita untuk mengajaknya pergi ke tempat tidur bersamamu."

"Lalu apa maksudmu?"

Aku mengucapkan kata-kata itu karena aku takut—karena kenanganku sendiri membuatku takut. Ia tidak bisa mengatakan itu kepada Caesar, meskipun itu benar, namun ia harus mengatakan sesuatu.

"Maksudku mengetahui betapa penting bagimu agar orang-orang percaya kita adalah sepasang kekasih yang bersatu kembali, kau mungkin merasa pemikiran kita berdua harus berbagi kamar tidur adalah ide yang baik."

"Ada sejumlah logika dalam hal itu," Caesar setuju.

Logika! Laki-laki itu berpikir tentang logika sementara indra Louise berteriak panik dan ketakutan.

"Kau meyakinkanku bahwa aku akan memiliki kamar sendiri," Louise mengingatkan, kembali panik.

"Dan kau akan mendapatkannya—pada akhirnya. Namun untuk saat ini, sayangnya, kita harus berbagi kamar."

"Dan tempat tidur? Apakah kau mengharapkan aku berbagi ranjang denganmu juga?" Louise menantang, tak mampu menahan kekhawatiran.

Caesar mengerutkan kening. "Tidak. Aku akan tidur di salah satu sofa."

"Selama tiga minggu?"

"Selama tiga minggu. Tetapi, sewaktu pelayan datang pada pagi hari untuk membereskan kamar, mereka harus percaya kita berbagi tempat tidur."

Louise mengangguk. Apa lagi yang bisa ia lakukan?

"Ini hari yang sangat panjang untukmu, dan aku memiliki beberapa pekerjaan yang harus kulakukan," Caesar memberitahu, sambil berjalan menuju meja komputer.

Tentunya perasaan yang menyerang Louise sewaktu Caesar berjalan menjauh bukan benar-benar kekecewaan? Hal terakhir yang ia inginkan dari Caesar adalah

pria itu melakukan segala jenis upaya untuk membangun keintiman fisik di antara mereka, meskipun mereka sudah menikah dan ini malam pernikahan mereka, bukankah begitu? *Tentu saja* begitu.

Louise berjalan menuju pintu ganda yang terbuka menuju kamar tidur.

Ia hampir berjalan melewati pintu itu ketika mendengar Caesar berkata santai, "Kau tidak pernah mengatakan kepadaku bagaimana kau begitu yakin aku ayah Oliver? Bahwa kau bisa menyatakan dengan pasti kepada kakekmu akulah sang ayah?"

Louise tidak mampu bergerak, terpaku di tempat seolah-olah terikat di sana, hanya mampu berbalik dan memandang Caesar yang menatapnya. Caesar bahkan tidak tahu atau tidak peduli betapa pria itu bertindak kejam serta menyakitkan, namun *Louise* peduli—ia sangat peduli, teramat sangat, Louise mengakui.

Louise tahu apa yang dipikirkan Caesar, dan apa yang dimaksud pria itu. Tentu saja ia tahu. Betapa sombong pria itu berdiri di sana, menyimpulkan ia telah memilih pria itu dari sejumlah pria yang mungkin menjadi ayah Oliver dan menghakimi dirinya untuk itu, padahal kenyataannya...

Entah dari mana gelombang kebanggaan dan kemarahan sengit menyapu diri Louise, peringatan dan perlindungan diri yang luar biasa, dan sebelum ia bisa menghentikan ia mendengar dirinya memberitahu Caesar dengan keras, "Aku tahu karena tidak mungkin orang lain selain kau. Aku tahu kau ayah Oliver karena kaulah satu-satunya pria itu."

"Kau tidak pernah memiliki keraguan Oliver adalah anakku?"

Caesar sendiri tidak benar-benar memahami mengapa ia mempertanyakan Louise seperti ini, dan ia bahkan lebih tidak mengerti lagi apa yang mendorongnya melakukan itu. Seolah-olah... seolah-olah apa? Seolah-olah ia ingin Louise mengatakan ia satu-satunya pria yang *diinginkan* wanita itu untuk menjadi ayah Oliver? Itu kebutuhan emosional—hasrat emosional—untuk merasa terhubung dengan Louise di satu titik tersebut, di satu detakan jantung ketika mereka telah menciptakan seorang anak. Itu bodoh, dan berbahaya untuk dipikirkan.

Louise tidak mendengar nada kerinduan yang tersirat dalam suara Caesar, sebaliknya ia bereaksi terhadap kenangannya sendiri dan segala sesuatu yang ia rasakan saat itu—segala sesuatu yang ia derita setelah tidur dengan Caesar. Ia begitu menderita, dan sekarang pria itu menghakimi dirinya lagi. Kemarahan mendesaknya untuk membela diri dengan memberitahu Caesar betapa keliru penilaian pria itu terhadap dirinya, sehingga memicu kecerobohan yang sengit, "Tidak!" dan secepatnya diikuti kata-kata tajam, "Lagi pula aku tidak minum pil, dan kaulah pria pertama yang berhubungan seks denganku."

Butuh waktu beberapa detakan jantung bagi Caesar untuk menyerap informasi yang baru saja Louise berikan.

"Kau masih perawan?" Caesar begitu tercekat, hampir setegang semburan amarah Louise. Sesuatu dalam

penyampaian kata-kata Louise tidak hanya membuat ia tersadar bahwa itu kebenaran, namun sekaligus menusuk dirinya dengan rasa bersalah hingga ke jantung.

Bagaimana mungkin ia tidak tahu? Dari semua kenangan yang ia ingat malam itu, pemikiran atau indikasi Louise adalah perawan yang ragu-ragu dan takut sama sekali tidak ada. Louise menyerahkan diri kepadanya dengan intensitas gairah, menyentuhnya dengan hasrat sensual menggebu-gebu, mendorong dirinya begitu gigih ke tepian kontrol dirinya sendiri. Itu bukan tindakan perawan yang enggan. Bukan tindakan *pasangan* yang enggan, mungkin, Caesar mengoreksi dalam hati, tetapi itu tidak berarti ia kekasih pertama Louise. Ia tidak menyadari itu. Ia begitu dikonsumsi oleh konflik yang berkecamuk di dalam dirinya sehingga tidak menyadari segala yang lain. Caranya bercinta dengan Louise adalah aksi pemuda yang egois, manja, benar-benar seburuk penolakan dan penyangkalan memalukan yang ia lakukan terhadap wanita itu di depan publik.

Informasi itu—fakta yang disampaikan kepadanya melalui laporan penyelidikan atas diri Louise—sangat terang-terangan, singkat, dan tak terbantahkan. Dari sejak Louise kembali ke London—tanpa sepengetahuannya telah mengandung anaknya—agen yang ia sewa tidak mampu menemukan sebutir infomasi pun yang menunjukkan Louise memiliki sejenis hubungan seksual. Sebelumnya ia mengira hal itu disebabkan aib yang ditimbulkan wanita itu dan perhatian serta tanggung jawabnya terhadap anaknya yang masih kecil,

dikombinasikan dengan upaya keras yang harus dilakukan Louise untuk mengubah hidupnya. Sekarang Caesar dipaksa melihat hal itu dari sudut pandang lain. Apakah ini karena dirinya? Karena apa yang terjadi di antara mereka membuat Louise berpaling ke kehidupan yang menyangkal seksual diri sendiri?

"Kau masih perawan?" Caesar mengulang. Otaknya mungkin telah menerima kenyataan itu, tapi emosinya terus bergejolak. "Itu bukan..." *Itu bukan yang kupikir ketika pertama kali kita bertemu*, kalimat itulah yang rencananya akan ia ucapkan. Tapi Louise tidak membiarkannya menyelesaikan kalimat.

"Itu tidak mungkin?" Louise menyelesaikan kalimat tersebut untuknya. "Aku bisa memastikan padamu itu mungkin. Bukannya aku peduli apakah kau percaya atau tidak, tapi setidaknya itu berarti aku tahu persis siapa ayah Oliver."

"Tapi kau tampak seperti..."

"Pelacur kecil yang bersedia memberikan tubuhnya kepada setiap pemuda yang memintanya? Oh, tidak apa-apa. Aku tahu apa yang dipikirkan orang lain tentang diriku dan bagaimana mereka menilaiku. Aku ingin menjadi populer. Aku ingin menjadi pusat perhatian. Aku cemburu pada Melinda dan cinta ayahku untuknya. Aku menginginkan perhatian ayahku. Aku belajar sejak kecil bahwa cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan berperilaku buruk, jadi aku menjadi gadis nakal, dan gadis nakal tentunya tidak perawan lagi. Cukup mudah untuk berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan diriku, dan menjaga para pe-

muda yang berpikir mereka bisa menggunakan diriku tidak terlalu dekat sementara membuat ayahku begitu marah sehingga dia terpaksa mengawasiku."

"Tapi kau tidur *denganku*."

Terlambat bagi Louise untuk mengantisipasi bahaya yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri. Ia tidak bisa membiarkan Caesar menebak betapa bodoh dirinya saat itu, bagaimana dengan naif ia meyakinkan diri sendiri bahwa ia memiliki sesuatu yang berarti dengan Caesar.

"Ya. Karena dirimu dan kedudukanmu. "

Caesar mengernyit. Tak lama lagi pria itu akan mulai mengajukan pertanyaan yang Louise tahu dirinya tidak bisa dipercaya untuk menjawab.

"Karena aku berpikir jika ayahku percaya kau menginginkanku, dia akan melihatku dengan sudut pandang berbeda—sebagai seseorang yang berharga. Lagi pula, bagaimana mungkin dia *tidak* menghargaiku sementara kau, orang paling penting di daerah ini, menginginkan diriku? Aku cukup banyak mendengar dari gadis-gadis lain, cukup banyak menonton film, untuk tahu bagaimana gadis yang berpengalaman secara seksual harus bersikap."

Caesar harus berpaling dari Louise. Mengapa ia tidak menyadari, mengenali... *mengetahui* betapa rapuh wanita itu? Ia sudah tahu jawabannya. Karena ia menginginkan Louise. "Jika aku menyakitimu... "

Kata-kata itu, pelan dan parau, begitu tak terduga, menghunjam pertahanannya dengan begitu menyakitkan seolah-olah hatinya dicengkeram cakar elang,

Louise menyadari. Pertanyaan itu, pengakuan seperti itu, adalah hal terakhir yang ia duga. Sangat mudah untuk melindungi dirinya dengan membiarkan Caesar memikul tanggung jawab karena tidak menyadari kepolosan dirinya, tapi ia tidak bisa dan tidak akan melakukan itu.

"Tidak, kau tidak menyakitiku," sahut Louise pelan. "Aku menginginkan hal itu terjadi di antara kita, dan aku mendesakmu sehingga kau menginginkan hal yang sama. Pada saat itu, dengan bodoh aku meyakinkan diriku kita berdua adalah bagian dari kisah dongeng di mana kau teramat sangat mencintaiku sama seperti aku mencintaimu. Jika ayahku tidak bisa atau tidak akan mencintaiku, maka kau bisa dan akan mencintaiku. Begitulah yang kukatakan pada diriku sendiri."

Tidak, Caesar tidak menyakitinya secara fisik. Suka cita dan kenikmatan tak terhingga adalah apa yang diberikan pria itu padanya. Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, keyakinan bahwa ia dicintai. Tapi Louise tidak akan pernah bisa mengatakan hal itu kepada Caesar.

"Tentu saja aku tidak memperhitungkan kau menolak diriku, atau kemarahan ayahku, apalagi hamil."

Yang terbaik adalah membuat semuanya terdengar ringan. Semua itu telah berada di masa lalu sekarang, dan ia terlalu mencintai Oliver teramat sangat sehingga tak mau menyesali, bahkan satu menit pun, bahwa ia telah mendapatkan Oliver. Lagi pula, karena Oliverlah seluruh hidupnya berubah.

"Aku sama sekali tidak tahu, sungguh—sangat jauh

dari perkiraanku, alih-alih belajar mencintaiku, ayahku malah tidak mengakui diriku sepenuhnya ketika mengetahui aku hamil. Baik ayah maupun ibuku ingin agar aku menggugurkan kandungan. Aku belum benar-benar berpikir tentang kehamilanku sebagai wujud bayi sampai saat itu, tetapi ketika mereka mencoba mendesakku, aku langsung tahu aku tidak bisa. Saat itulah kakek-nenekku ikut campur. Mereka sangat mengagumkan... begitu baik hati. Begitu penuh kasih dan murah hati melebihi yang berhak kuharapkan. Aku berjanji pada diri sendiri akan melakukan apa saja untuk menebus kesalahanku pada mereka, untuk semua kepedihan dan rasa malu yang mereka rasakan karena diriku, dan itu adalah titik balik yang nyata untukku. Itu sebabnya... itu sebabnya sangat penting bagiku untuk memenuhi janjiku kepada mereka. Setidaknya hanya itu yang bisa kulakukan."

"Aku sudah melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara penguburan abu mereka Jumat mendatang. Seluruh desa akan berada di sana."

"Terima kasih."

Tanpa berpikir Caesar maju selangkah ke arah Louise.

Louise merasakan jantungnya seolah jatuh merosot di dalam rongga dada dengan kecepatan penuh *jet coaster* yang paling membahayakan di pasar malam. Jika Caesar hendak meraih dirinya sekarang—jika pria itu memegang dirinya, jika pria itu *menciumnya* .... Gigilan keras menjalari tubuh Louise, intensitasnya tidak sedahsyat kerinduan yang sekarang memenuhi

bagian bawah tubuhnya.

Melihat Louise gemetar keras membuat Caesar seketika berhenti. Louise tidak menginginkan dirinya. Wanita itu telah mengungkapkannya dengan sangat jelas.

"Sudah malam," ujar Caesar singkat. "Kau menghadapi hari yang panjang. Kusarankan kau segera tidur."

Louise mengangguk, menutup pintu yang memisahkan kamar tidur dari ruang duduk. Ini malam pertama kehidupan barunya sebagai istri Caesar, dan yang pertama dari malam-malam berikutnya, ketika ia akan tidur sendiri terlepas dari pernikahan mereka.

8

HAL pertama yang Louise lihat ketika prosesi kecil mereka yang berpakaian hitam-hitam memasuki halaman gereja Santa Maria adalah kerumunan besar penduduk desa berdiri hormat dalam bayang-bayang muram pepohonan. Aldo Barado berdiri paling depan, bersama sang pastor.

Caesar benar. Kakek-neneknya akan menganggap hal itu sebagai tanda penghormatan besar, dengan begitu banyak orang hadir di pemakaman abu mereka. Dan mereka akan lebih bangga lagi melihat kenyataan bukan cucu mereka—dalam balutan gaun hitam elegan yang merupakan salah satu dari sejumlah pilihan yang dikirimkan Caesar—yang berada di ujung terdepan prosesi berkabung keluarga kecil mereka, melainkan Caesar sendiri. Pria itu berjalan murung sambil membawa salah satu dari dua peti berhiaskan emas yang berisi abu mereka, sementara Oliver berjalan di sisinya, mengenakan pakaian berkabung hitam resmi seperti ayahnya, membawa peti satunya.

Bahkan cara mereka memegang peti dan berjalan sama persis. Ayah dan anak bersama-sama. Louise berjalan di belakang mereka sesuai tradisi masyarakat di mana dalam beberapa kejadian kaum perempuan bahkan tidak diizinkan menghadiri pemakaman. Di belakangnya Anna Maria serta suami dan anak-anaknya, juga barisan penduduk desa menunggu dengan kepala tertunduk.

Upacara pemakaman resmi sudah diselenggarakan untuk kedua kakek-neneknya di gereja mereka di London. Hari ini mereka sekadar menguburkan abu ke tempat peristirahatan terakhir. Namun alih-alih bergerak ke area halaman gereja untuk liang kubur yang lebih baru, yang membuat Louise heran, Caesar malah berjalan ke ruang makam keluarga Falconari yang megah mengesankan. Pintu makam terbuka dan bejana berisi bunga-bunga segar ditempatkan di kedua sisi jalan masuk.

Aldo Barado-lah yang menyuarakan keheranan dan ketidakpercayaan yang tidak mampu Louise suarakan, ketika kepala desa itu melangkah maju dan menuntut Caesar, "Mereka akan dimakamkan di ruang makam Falconari?" Ketidaksetujuan terdengar jelas dalam suara dan sikap kepala desa itu.

"Tentu saja," Caesar menjawab, kepalanya yang ditelengkan membuat setiap jengkal diri pria itu jelas mencerminkan sosok laki-laki dominan sesungguhnya—yang memegang pimpinan, seseorang yang kepada siapa orang-orang lain tunduk.

Sewaktu mengakui kenyataan tersebut, Louise me-

nyadari bukan hanya ia yang bertambah dewasa di tahun-tahun sejak Oliver tercipta. Ketika Louise melihat kembali, sekarang, dari sudut pandang kedewasaan dan kesadarannya sendiri, ia bisa menilai Caesar muda dalam sudut pandang yang berbeda. Dulu ia menilai pria itu arogan dan merasa paling berhak. Namun sekarang dengan keahliannya ia dipaksa untuk bertanya pada diri sendiri apakah sikap Caesar saat itu merupakan bagian dari perisai pelindung yang digunakan untuk menutupi kenyataan bahwa pria itu sendirian di dunia ini, sementara dia harus mengambil alih peran ayahnya—peran yang membuat Caesar harus mendapatkan rasa hormat dari mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan orang-orang seperti Aldo Barado yang siap menantangnya, bahkan mungkin berpikir Caesar masih pemula yang tidak bisa mengambil alih kedudukan ayahnya, Louise bisa melihat Caesar mungkin rapuh juga dalam hal tertentu, dalam konteks yang tidak mampu ia kenali atau pahami saat itu.

Dengan kesadaran itu tidak sulit jika kemudian Louise juga mengakui, bagi Caesar, kenyataan bahwa pria itu menidurinya—gadis yang sudah tidak dipercaya dan tidak disukai para tetua masyarakat desa—diketahui masyarakat umum, maka hal itu akan memengaruhi tingkat rasa hormat rakyat terhadap pria itu.

Namun, Caesar yang Louise lihat sekarang adalah pria yang benar-benar bertanggung jawab atas diri dan takdirnya. Pria yang tidak takut membuat dan memegang teguh keputusan itu. Pria yang tidak takut meng-

angkat sepasang kakek-nenek yang menderita rasa malu yang paling menyedihkan ke posisi yang sekarang dia miliki.

"Sekarang mereka keluarga Falconari, berdasarkan fakta pernikahanku dengan cucu mereka dan fakta bahwa anakku juga darah daging mereka," Louise mendengar Caesar mengatakan kepada Aldo. "Di mana lagi mereka harus dimakamkan?"

Di mana lagi? Penduduk desa sangat terkesan, Louise menyadari, dan bukankah ia sendiri pun sedikit terkesan? Dengan dikebumikannya abu mereka di makam keluarga Falconari, Caesar membuat kakek-neneknya tidak bisa dikritik siapa pun. Sebagai wanita modern, Louise tahu ia seharusnya keberatan dengan sikap tradisional dan dominasi pria seperti itu, tetapi sebagai cucu kakek-neneknya, dan mengetahui betapa besar arti hal tersebut bagi mereka, ia tidak bisa melakukannya. Sama seperti ia tidak bisa menyangkal kebanggaannya sebagai ibu terhadap Oliver selama proses itu berjalan, ketika anak itu menjalankan perannya tanpa kesalahan, hanya perlu menoleh sekali ke ayahnya untuk meminta bimbingan, senyum, dan sentuhan di tangan yang diberikan Caesar kepada Ollie adalah satu-satunya yang diperlukan anak itu untuk mampu melaksanakan perannya dengan sempurna.

Setelah upacara resmi selesai, semua orang menuju alun-alun desa, tempat makanan prasmanan disajikan dengan cepat di bawah pohon-pohon zaitun kuno yang menaungi alun-alun dari terik matahari.

Para wanita desa mungkin mengawasinya dan tidak

diragukan lagi menghakimi dirinya, menunda penilaian mereka tentang dirinya sebagai istri Caesar, Louise merenung, namun tidak ada keraguan tentang reaksi mereka terhadap Oliver.

"Dia memang sepenuhnya putra ayahnya," salah satu istri tetua mengumumkan dengan nada persetujuan yang jelas. "Seorang Falconari sejati."

Oliver sepenuhnya anak Caesar, itu benar, dan anak itu begitu bersuka cita bersama sang ayah.

"Mereka sangat bahagia bersama-sama," ujar Anna Maria kepada Louise, datang menghampiri dan duduk bersama Louise di salah satu bangku kayu kuno di tepi alun-alun, tempat ia duduk dan menonton, sementara Caesar berjalan di tengah kerumunan penduduk desa, dengan Oliver di sisinya.

Louise mengangguk. Hanya menonton ayah dan anak itu bersama-sama, ia merasakan kedamaian dan keutuhan mengisi dirinya. Tidak peduli bagaimana perasaannya sendiri, pernikahannya dengan Caesar adalah hal terbaik yang ia lakukan demi Ollie. Sikap Ollie yang menunduk, defensif, dan bermuka masam hilang sama sekali. Sekarang anak itu membawa diri sendiri dengan penuh kasih dan protektif terhadap Louise. Sekarang Louise bisa melihat sekilas gambaran sosok Oliver di suatu hari nanti, di bawah bimbingan jeli dan kasih sayang Caesar. Karena Caesar *benar-benar* mencintai anaknya, meskipun pria itu tidak mencintai Louise.

Rasa sakit seolah-olah seseorang menghunjamkan pisau ke dadanya menghantam Louise begitu keras

sehingga ia benar-benar mengangkat dan menempatkan tangan di tulang rusuknya. Dari mana asalnya—dan mengapa? Ia tidak *ingin* Caesar mencintainya. Jika ia menginginkan hal itu, artinya ia mencintai Caesar, padahal tidak. Ia tidak boleh. Potongan-potongan masa lalu yang bangkit inilah yang bertanggung jawab melemparkan dirinya kembali ke emosi yang ia rasakan dulu. Emosi yang tidak punya tempat di masa sekarang. Emosi yang patut ditertawakan jika ia berpikir bisa menjadi kenyataan. Emosi itu bagaikan kabut dini hari yang menyelimuti puncak-puncak pegunungan di kejauhan, menciptakan pemandangan yang tidak benar-benar ada. Atau apakah sebaliknya? Apakah ia telah menggunakan keharusan untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya ada di dalam hatinya dan yang sebenarnya ia rasakan? Tentu saja tidak! Benar-benar konyol jika ia berpikir, entah bagaimana, ia diam-diam mencintai Caesar selama bertahun-tahun, cintanya seperti semacam... objek tak berdaya yang membeku selama beberapa waktu, kemudian langsung meledak dalam kehidupan baru begitu pria itu kembali ke dalam hidupnya.

Benarkah?

"Kau terlihat agak pucat. Apakah kau baik-baik saja?"

Kemunculan Caesar yang tiba-tiba di sisinya ketika ia berada dalam cengkeraman pikiran yang begitu pribadi dan menakutkan cukup untuk membuat Louise mundur lebih jauh ke dalam bayang-bayang pohon zaitun. Jawaban "aku baik-baik saja" yang ia keluarkan

begitu singkat dan tegang sehingga membuat kening Caesar berkerut.

"*Well*, kau tidak terlihat baik-baik saja. Ini pasti hari yang sulit untukmu, aku tahu."

Jauh lebih sulit daripada yang pria itu sadari, dan untuk alasan yang sangat berbeda dari yang dimaksudkan Caesar, Louise mengaku dalam hati. Ya, pemakaman abu kakek-neneknya memang sangat emosional, namun bagi Louise proses itu memberinya semacam perasaan lega karena berhasil menunaikan tugas, perasaan bahwa tugas itu dilakukan selayaknya dan utang telah dilunasi yang, seiring dengan kebanggaannya pada Oliver, telah membuatnya bahagia. Tidak, bukan pemakaman abu kakek-neneknya yang membuatnya merasa lemah dan kesepian. Melainkan pikiran berbahaya di dalam benaknya sendiri yang menolak untuk dibungkam.

Itu *benar-benar* hari yang panjang, menimbulkan sakit kepala menyebalkan yang menolak pergi. Anak-anak sudah berada di tempat tidur, Oliver bahkan jatuh tertidur di tengah-tengah celoteh riangnya tentang betapa banyak dia belajar dari Caesar hari itu. Louise sendiri mulai menguap sewaktu berjalan dari kamar mandi menuju tempat tidur. Caesar masih di bawah bersama Anna Maria, membahas perjalanan singkat ke Roma untuk menunjukkan suasana kota itu kepada Ollie. Sebuah cara bijaksana, tidak diragukan lagi, untuk membiarkan Louise tidur lebih dulu sebelum Caesar datang ke *suite*. Dan tentu saja ia lega Caesar

melakukan hal itu—seperti halnya ia lega pria itu tidak melakukan upaya apa pun untuk merayunya.

Pada akhirnya, apakah Caesar akan mengambil wanita simpanan untuk memenuhi kebutuhan itu? Tusukan antipati terhadap pikiran itu menderu di diri Louise, membuatnya berdiri terpaku di sisi tempat tidur. Apakah ia benar-benar keberatan? Itu demi Oliver, karena ia tidak ingin putranya tumbuh dewasa memiliki kepercayaan bahwa perilaku seperti itu dapat diterima. Pembohong, pembohong, suara hatinya kembali mengejek dirinya.

Kepala Louise mulai berdenyut-denyut menyakitkan.

Ia rela memberikan apa saja demi mendapatkan secangkir teh panas dan segar, Louise mengakui. Ada dapur kecil dengan peralatan sangat lengkap di ruang duduk *suite*, yang biasanya digunakan Caesar untuk mengurus diri sendiri ketika bekerja hingga larut malam, daripada harus mengganggu stafnya.

Pertimbangan Caesar terhadap orang-orang yang bekerja untuk pria itu adalah satu hal lagi yang membuka matanya, Louise mengaku sewaktu ia mengenakan jubah sutra yang serasi dengan gaun tidur sutra sederhana yang indah dan elegan yang ia pakai, lalu kemudian menyeberangi lantai ruang duduk menuju dapur.

Awalnya, ketika Anna Maria mengumumkan Caesar telah menginstruksikan dirinya untuk meminta beberapa desainer top Italia mengirim sejumlah pakaian ke *castello* untuk dipilih, Louise tergoda untuk menolak

memakainya. Lagi pula, ia memiliki pakaian sendiri. Namun ia mengingatkan diri tentang peran baru yang harus ia mainkan, pekerjaan baru yang ia ambil—pekerjaan di mana ia diminta berpakaian sepantasnya seperti yang ia lakukan untuk pekerjaan sebelumnya. Namun demikian, Louise begitu berhati-hati dalam pemilihan pakaian tersebut, sehingga Anna Maria-lah yang kemudian memilihkan beberapa *lingerie* cantik yang sekarang mengisi beberapa laci di lemari ruang gantinya.

Pengecekan sekilas ke lemari dapur menunjukkan seseorang terpikir untuk memasukkan stok teh Inggris yang bermutu. Hanya memikirkan ramuan minuman yang menenangkan itu sudah hampir cukup meredakan sebagian ketegangan sakit kepalanya, dan lima menit kemudian, sambil menyeruput minuman panas dan menyegarkan itu Louise meninggalkan dapur dan berjalan menuju kamar tidur, mendesah kecil penuh kebahagiaan—namun tiba-tiba berhenti ketika pintu *suite* dibuka dan Caesar melangkah masuk.

Terlihat jelas dari kerutan di kening pria itu, keberadaan Louise di bagian *suite* "miliknya" tidak disambut baik.

"Maafkan aku," Louise meminta maaf. "Aku hanya ingin secangkir teh." Ia mulai melangkah lebih cepat, berjalan melewati Caesar sambil memaksa diri menambahkan, "Terima kasih atas apa yang kaulakukan hari ini untuk kakek-nenekku."

"Aku tidak melakukannya untuk mereka."

Suara Caesar ketus, seolah-olah kata-kata itu dipak-

sa keluar dari dalam dirinya, melawan kehendaknya sendiri, dan pengakuan dari semacam kelemahan batin yang tidak ingin dia rasakan. Tapi itu tidak mungkin. Caesar tidak akan pernah membiarkan dirinya dipaksa melakukan atau mengatakan apa pun yang tidak dia inginkan.

Mengapa Caesar berkata begitu? Apakah pria itu benar-benar ingin Louise tahu kelemahannya? Bahwa keputusannya untuk menyuruh ruang makam Falconari dibuka dan abu kakek-neneknya dikebumikan di sana adalah sesuatu yang pria itu lakukan untuk *dirinya*? Mengapa? Untuk menebus masa lalu atau karena Caesar ingin menyenangkan hatinya? Karena Caesar menginginkan... karena pria itu menginginkan dirinya?

Apakah Louise benar-benar cukup bodoh untuk berpikir pertimbangan tentang kakek-neneknyalah yang memotivasi pria itu? Jika demikian, seharusnya ia bersikap lebih bijaksana, Louise mengakui.

"Tidak, kurasa memang tidak," ujar Louise, sama ketusnya dengan Caesar. "Kau melakukannya demi nama Falconari, lagi pula, status Falconari-lah yang sangat penting untukmu—bukan kakek-nenekku."

"Aku harus memikirkan Oliver," hanya itu yang bisa dikatakan Caesar.

"Oliver memang benar-benar putramu." Kata-kata Louise seperti terseret keluar dari tenggorokannya. "Aku tidak bisa menghitung lagi berapa jumlah orang yang berkata seperti itu kepadaku hari ini."

"Oliver harus berterima kasih padamu karena telah membesarkannya dengan penuh kasih."

Sebuah pujian? Dari Caesar?

Kejutan atas pujian itu membuat Louise mengakui dengan jujur, "Aku tidak ingin Oliver menderita seperti diriku di masa kanak-kanakku. Aku ingin dia merasa aman dalam cinta kasihku dan tidak pernah harus khawatir tentang kehilangan hal itu."

"Apakah itu sebabnya tidak ada pria—kekasih—dalam hidupmu?"

Louise buru-buru minum seteguk teh untuk menyembunyikan rasa terkejut yang ia rasakan. Bagaimana mungkin Caesar bisa mengetahui hal itu?

"Aku tidak perlu menjawab pertanyaan itu," ujar Louise, sambil meneruskan perjalanan ke kamar tidur.

"Tapi itu kebenaran. Tidak ada laki-laki lain untukmu, baik sebelum atau setelah aku."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan, dan salah satu yang membuat Louise merasa sangat rentan serta matimatian ingin melarikan diri dari pria itu. Tapi mengapa? Keputusannya untuk hidup tanpa seks, tanpa pasangan, tidak dibuat karena Caesar, melainkan karena Oliver.

Ketika Louise tidak mengatakan apa-apa, Caesar berkata, "Setelah aku mengetahui soal Oliver aku menyelidiki beberapa hal tertentu ..."

"Kau membayar seseorang untuk menyelidikiku? Untuk menggali kehidupan pribadiku seolah... seolah-olah mereka sedang mengais-ngais kehidupanku yang kotor?"

Rasa muak dan amarah membanjiri suara Louise. Caesar bermaksud menyenangkan Louise, namun se-

baliknya wanita bereaksi seolah-olah Caesar telah menghinanya.

"Aku tidak punya pilihan," Caesar membela diri. "Seorang pria di posisiku... "

"Oh, ya, tentu saja—posisimu... Tentu saja hal itu harus didahulukan di atas segala sesuatu dan orang lain."

"Bukan demi aku," Caesar berkeras, "tapi demi rakyatku. Oliver akan menjadi *duca* mereka setelah kematianku."

"Ya, aku tahu itu." Louise menghentikan Caesar, meletakkan cangkir sewaktu ia berbalik menghadapi pria itu. "Tapi aku menginginkan yang lebih untuk anakku, tidak hanya sekadar gelar turun-temurun. Satu-satunya alasan aku setuju dengan pernikahan dan seluruh sandiwara palsu ini adalah karena aku ingin Oliver memiliki orangtua, ikatan dengan ayahnya yang..."

"Tidak pernah kaumiliki. Aku memahami itu. Dan aku berjanji padamu Oliver tidak akan pernah harus mempertanyakan baik cinta atau tanggung jawabku terhadap dirinya. Kurasa kau sendiri tahu dan percaya itu, tanpa aku perlu menyatakannya, karena aku cukup kenal dengan dirimu dan tahu kau tidak akan pernah setuju membiarkanku masuk ke kehidupan kalian jika kau tidak percaya padaku."

"Aku tidak ingat aku diberi banyak pilihan! Kau mengancam akan mengambil Oliver dariku jika aku tidak setuju."

"Dia anakku."

"Anak *kita*," Louise mengoreksi, tapi meskipun ia melakukannya, ia tahu Caesar benar.

Oliver putra Caesar, dan fakta itu dipertegas lagi kepadanya dalam waktu singkat selama ayah dan anak itu bersama-sama. Dengan cepat Oliver telah beralih kepada Caesar; anak itu menjadikan sang ayah sebagai panutan, tertawa dan bercanda dengan Caesar, berbagi keintiman laki-laki dengan ayahnya, yang menunjukkan kepada Louise sekali lagi dan sekali lagi betapa kuat ikatan di antara mereka saat ini. Ia tidak akan pernah bisa mengambil Oliver dari Caesar sekarang. Ia tahu itu. Tapi ia masih marah. Sangat marah.

"Dan apa lagi yang kaupelajari dari laporan penyelidikanmu?" tantang Louise. "Penyelidikan yang menurutku kaulakukan untuk membuktikan aku bukan ibu yang baik untuk Oliver."

Jika memang itu yang awalnya Caesar harapkan, maka harapan itu langsung hilang digantikan percikan kasih sayang dan rasa bersalah yang ia rasakan ketika membaca kebenaran tentang Louise dalam laporan itu.

"Yang kupelajari adalah," ujar Caesar jujur, "aku bersalah karena keliru menilai dirimu dan itu tidak dapat dimaafkan. Aku mempelajari bahwa ayahmu memperlakukan dirimu dengan sangat buruk, dan bahwa, perlakuannya terhadapmulah yang bertanggung jawab atas reaksimu sendiri atas hal itu dan diriku."

Kata-kata sederhana, tapi oh, betapa kata-kata tersebut masih memiliki kekuatan untuk menyakiti sewaktu membangkitkan rasa takut yang mendominasi masa kecilnya: bahwa entah bagaimana kesalahannya

sendiri yang membuat orangtuanya tidak mencintainya, bahwa cacat di dalam diri Louise-lah yang harus disalahkan. Kau bisa mengajar dirimu sendiri melalui konseling dan pendidikan untuk menguraikan simpul penderitaan masa lalu yang menyakitkan, namun entah bagaimana simpul-simpul itu—meski telah terlepas—masih meninggalkan kekusutan yang jelas, yang selalu bisa dilihat dan dirasakan oleh orang-orang yang tahu di mana mencarinya.

"Aku tidak menginginkan belas kasihanmu," ujar Louise ketus. "Tidak mungkin hanya satu orang yang bisa disalahkan dalam keluarga yang kacau. Seperti yang tidak diragukan lagi kauketahui, ayahku menolak dipaksa menikah dan menjadi orangtua. Tidak heran dia menolak diriku."

Sorot mata Louise menantang Caesar untuk berdebat. Ia memiliki harga diri yang sangat tinggi, ketegaran yang begitu kuat, namun pada saat yang sama begitu rentan. Caesar bisa merasakan intensitas keinginan untuk menjangkau wanita itu, mengatakan padanya...

Apa? Bahwa ia ingin mereka memberikan pernikahan mereka kesempatan yang layak? Bahwa ia menginginkan Louise? Bahwa ia tidak pernah melupakan wanita itu? Bahwa sebagian dirinya dibiarkan membeku oleh kerinduannya pada Louise, meskipun ia berjuang keras menyangkal kenyataan itu?

Tanpa menyadari pikiran pribadi Caesar, dan membungkus harga dirinya rapat-rapat sebagai perlindungan—lagi pula bukan hanya ayahnya yang menolaknya, kan?—Louise melanjutkan bicara.

"Mungkin jika aku bersikap baik, menjadi anak yang berbeda dan lebih menarik, alih-alih begitu sulit dan membuatnya malu terhadapku, segala sesuatunya akan berbeda."

Kebiasaan lama sulit diubah, dan terlepas dari pelatihannya Louise tahu ia otomatis jatuh ke dalam peran lamanya yang tidak asing, yang selalu melindungi sang ayah meski harus mengorbankan diri sendiri. Caesar akan setuju dengan definisinya, tentu saja. Louise masih bisa mengingat Caesar dan ayahnya melemparkan tatapan maskulin penuh kemarahan dan rasa malu pada pagi naas itu: dua orang yang sama-sama memiliki keinginan untuk tidak terlibat dengan dirinya.

"Rasa malu ayahmu seharusnya untuk dirinya sendiri. Jika menyangkut dirimu, dia memang sangat layak merasa malu. Demikian juga aku."

Kata-kata ketus, kasar, dan mengecam yang membuat Louise berbalik dan melihat Caesar langsung. Pernyataan tersebut adalah hal terakhir yang ia harapkan untuk didengar dari pria itu, dan itu membuatnya bingung, membuatnya merasa defensif sekaligus mengisi dirinya dengan kerinduan berbahaya serta menyakitkan untuk percaya bahwa Caesar benar-benar peduli pada apa yang terjadi padanya—meskipun ia tahu itu tidak benar.

"Aku... aku tidak ingin membicarakannya lagi."

Kenyataannya adalah ia tidak bisa memercayai dirinya untuk membicarakan hal itu lagi karena takut ia mengungkapkan terlalu banyak. Louise berpaling dari Caesar, menuju pintu yang terbuka ke kamar tidur,

namun Caesar menghentikannya, bergerak dan berdiri di depannya lalu memblokir pintu itu.

"Louise."

Louise bisa merasakan jantung Caesar berdetak. Berada sedekat ini dengan Caesar, ia sangat peka terhadap segala sesuatu tentang pria itu—terutama segala sesuatu yang tidak ingin ia sadari: maskulinitas Caesar dan kerentanannya sendiri terhadap hal itu, aroma kulit pria itu, kenyerian yang bangkit jauh di dalam tubuhnya karena kedekatan pria itu.

Louise mencoba mendorong dan melewati Caesar namun pria itu menghentikannya, meraih dirinya, dan kemudian ia jatuh ke dalam pelukan Caesar dan pria itu menciumnya keras, penuh tekad—hampir seolah-olah meletakkan klaim pada dirinya. Dan Louise membalas ciuman itu, membiarkan Caesar menariknya begitu dekat sehingga ia bisa merasakan otot-otot keras paha pria itu dan kekerasan gairahnya, membiarkan Caesar menyelipkan tangan ke bawah jubahnya untuk membelai punggungnya yang telanjang tempat gaun malam satin Louise melengkung rendah ke bawah.

Kelaparan yang begitu dahsyat merasukinya—kebutuhan, kenyerian, mengoyak, kerinduan tak tertahankan yang tak mampu diabaikan. Di bawah tekanan panas dan keras ciuman Caesar, bibir Louise terbuka, lidahnya bersemangat mencari sensualitas yang masih ia ingat, sekujur tubuh Louise gemetar teringat akan kenikmatan itu ketika lidah Caesar mendesak lembut ke dalam mulutnya. Nyeri lembut di bagian bawah tubuh Louise berkobar menjadi denyut mendesak. Ia

ingin menyentuh, menangkup, memiliki pria itu seperti yang ia lakukan bertahun-tahun lalu. Ia ingin membelai tubuh Caesar dengan ujung jemari serta bibirnya, dan ia ingin pria itu membelainya dengan cara yang sama.

Kebutuhan yang tidak mungkin Louise kendalikan datang entah dari mana untuk menghancurkan seluruh penghalang. Segala sesuatu yang ia yakin telah ia pelajari langsung terlupakan begitu hasrat yang hanya bisa dibangkitkan Caesar di dalam dirinya mengambil kendali.

"Louise."

Betapa namanya di bibir Caesar terdengar begitu manis dan liar, penuh kerinduan—seolah-olah ia satu-satunya wanita yang diinginkan pria itu, satu-satunya wanita yang selalu diinginkan pria itu. Itu suara yang semakin memicu nyala api kerinduannya yang tak terkendali.

Caesar menyingkap jubah Louise hingga terlepas dari bahu, menurunkan salah satu tali gaun tidur, menyebarkan ciuman di sepanjang tulang bahu sementara ujung jemarinya menggoda puncak keras payudara yang terekspos. Sepuluh tahun berlalu sejak Caesar terakhir kali menyentuhnya, namun tubuh Louise mengingat setiap jengkal sensasi yang dibangkitkan pria itu dalam dirinya dengan begitu setia, seolah-olah Caesar mencetak memori itu di dalam tubuhnya.

Sensasi mulut Caesar yang mencumbu payudaranya memicu teriakan tajam penuh kenikmatan dari Louise. Inilah yang teramat sangat ia takutkan dan sekaligus

rindukan—perasaan ini dan Caesar. Hanya Caesar. Dan sekarang sudah terlambat untuk menghentikan apa yang terjadi, apa yang sangat ia inginkan terjadi, Louise mengakui.

Ketika Caesar melepaskan payudaranya dan melihat lekat-lekat ke dalam matanya, Louise mengulurkan tangan, membuka kancing kemeja pria itu, menyuarakan desis pelan kenikmatan saat merasakan nuansa panas tubuh laki-laki di bawah sentuhannya—sentuhan tentatif yang kemudian semakin cepat dan berani ketika ia melihat ketegangan di rahang Caesar dan mendengar erangan gairah sewaktu pria itu berjuang menahannya. Sungguh adil jika Caesar merasakan hal yang sama dengannya, bahwa pria itu mendambakan dan merindukan dirinya seperti yang ia rasakan. Sungguh adil jika ia meningkatkan ketegangan sensual di dalam diri Caesar, memuaskan diri sendiri dengan kelaparan menyala-nyala atas pemandangan dan sensasi tubuh pria itu.

Sebuah respons panas terhadap Caesar melonjak seketika itu juga, membuat seluruh indra Louise jatuh ke dalam hasratnya sendiri, mendesaknya untuk segera bergegas, menikmati apa yang ditawarkan Caesar sebanyak mungkin sebelum pria itu menolak dirinya sekali lagi. Suara hati mendesak Louise untuk berhati-hati, memperingatkan ia bisa terluka lagi. Louise mengabaikan. Tubuhnya dengan kejam menghancurkan apa pun yang mengancam akan menghalangi jalan menuju kepuasan dan hasrat yang ia pendam begitu lama.

Naluri, alih-alih pengalaman, membuat Louise

membungkuk dan menelusuri garis tulang selangka Caesar dengan bibirnya. Seluruh tubuhnya gemetar sewaktu ia menghirup aroma tubuh telanjang itu. Dengan berani Louise membiarkan tangannya membelai dada Caesar dan kemudian sampai di ikat pinggang pria itu, detak jantung Louise meroket ketika perlahan-lahan, senti demi senti, ia menyerah pada dorongan yang menguasai dirinya untuk mengenal pria itu lebih intim. Lagi pula Caesar bisa memilih untuk menghentikannya jika pria itu ingin—namun Caesar tidak melakukannya.

Dan kemudian Louise melupakan semua hal tentang Caesar menghentikannya, melupakan segala sesuatu selain tarikan nyeri seksualitas batin yang mendalam yang disebabkan tindakannya sendiri.

"Caesar..."

Suara Louise tidak lebih dari bisikan napas, tapi itu sudah cukup, karena Caesar merengkuh dirinya, membawanya ke tempat tidur, melucuti pakaian hingga mereka berdua telanjang, hanya ditutupi panas sensual hasrat mereka.

Ciuman Caesar melumat bibir Louise, menguasainya, mengisap kemanisan respons dari dalam dirinya yang tak bisa ditahan. Tangan Caesar menangkup payudaranya, meremas, menggoda hingga Louise menyuarakan kerinduan tajam kewanitaan dari tenggorokan.

Sebagai balasan, Caesar mengangkat bibir dari bibir Louise, menggoda wanita itu dengan ciuman-ciuman kecil di sepanjang garis leher dan belakang telinga,

sentuhannya membuat Louise bergidik dan menjeritkan namanya. Kemudian Caesar bergerak ke pundak dan payudara Louise, lidahnya menyiksa puncak payudara yang sudah hampir terlalu peka dengan kenikmatan sensual yang kasar.

Ketika Louise memprotes, "Tidak! Aku tidak tahan lagi!" Caesar mendongak.

"Sekarang kau tahu bagaimana perasaanku ketika kau menyentuhku tadi," ujar Caesar dengan suara parau penuh gairah maskulin. "Sekarang kau tahu betapa kau membangkitkan gairahku dan betapa aku menginginkan dirimu."

Caesar menyebarkan ciuman ke sepanjang tubuh Louise.

Sensasi panas dan lembap di tubuhnya semakin meningkat, membuat Louise menjerit, tak mampu memprotes atau menolak ketika jemari Caesar bergerak ke bawah.

Bagaimana mungkin sentuhan lembut dan ringan ujung jemari Caesar membangkitkan respons intens tak terkendali yang membuatnya menjeritkan nama pria itu, membuat tubuh Louise menggeliat dalam pelukan yang diiringi serangan kenikmatan yang diberikan pria itu? Bagaimana Caesar bisa membawa kenikmatan itu lebih tinggi lagi—jauh lebih tinggi sehingga Louise kembali menjerit tak berdaya dan memohon pria itu untuk tidak membuatnya menanggung lebih lama lagi tanpa puncak dan pelepasan? Louise merasakan Caesar memberikan puncak pelepasan yang begitu intens hingga mengklaim setiap jengkal tubuhnya. Sama seperti pria itu mengklaim dirinya, dan cintanya.

Cintanya. Ia mencintai Caesar.

Ia sangat mencintainya.

Seketika Louise membeku, dengan panik ia mendorong Caesar menjauh, tangannya gemetar sewaktu ia meraih pakaian, mengabaikan pria itu ketika ia melarikan diri ke privasi kamar mandi, mengunci pintu dan kemudian bersandar di sana. Jantung Louise berdebar begitu menyakitkan dan cepat sehingga ia berpikir jantungnya akan melompat keluar dari rongga dada.

Sekarang, ketika sudah terlambat, kesadaran yang menyakitkan dan mengerikan terhadap bahaya mengisi diri Louise. Ia tidak boleh mencintai Caesar. Seharusnya ia sama sekali tidak membiarkan pria itu menyentuh dirinya, apalagi membawanya ke tempat tidur. Jika tidak melarikan diri dari Caesar sekarang, pada akhirnya ia akan mempermalukan diri sendiri lagi dengan mengatakan kepada pria itu ia mencintainya, Louise menyadari itu.

Dari sisi lain pintu yang terkunci, Louise bisa mendengar Caesar memanggil namanya, berkeras agar ia keluar dari kamar mandi.

"Tidak," ujar Louise. "Seharusnya kau tidak menyentuhku. Itu bukan bagian dari persetujuan kita."

Louise benar, Caesar tahu, tapi sekarang ia mendambakan wanita itu begitu dahsyat sehingga intensitas kebutuhan ini mengejutkan dirinya. Dan ia bukan satu-satunya yang mengalami hal itu.

"Kau menginginkan aku seperti aku menginginkanmu," Caesar menegaskan.

"Tidak," Louise membantah, meskipun ia tahu ia berbohong.

Memang benar. Ia masih mencintai Caesar. Atau lebih tepatnya ia jatuh cinta pada sosok pria itu sekarang. Namun mencintai Caesar membuatnya rentan, karena pria itu tidak mencintainya.

Di kamar tidur, Caesar mengambil jubah yang ditinggalkan Louise, aroma tubuh wanita itu langsung mengisi hidungnya. Tubuhnya dipenuhi kebutuhan liar untuk wanita itu, bagaikan badai mengamuk—dan Louise juga menginginkan dirinya, meskipun sekarang wanita itu menyangkalnya.

Menginginkan dirinya, tapi tidak lebih dari itu. Caesar benar-benar takut yang ia rasakan dan inginkan dari Louise adalah sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar hasrat seksual. Dan sesuatu itu adalah cinta. Cinta yang ia rasakan terhadap Louise, yang ia sangkal selama bertahun-tahun. Cinta yang tidak bisa lagi Caesar sangkal.

9

"Apakah kau yakin tidak akan berubah pikiran dan pergi bersama kami ke Roma, Louise? Ini belum terlambat. Kami bisa menunda keberangkatan sementara kau berkemas."

Saat itu pukul 14.00 dan mereka semua berkumpul di lorong. Anak-anak, Anna Maria, suaminya, dan Caesar bersiap berangkat ke bandara tempat jet pribadi sudah menunggu untuk menerbangkan mereka ke Roma demi perjalanan singkat selama tiga hari.

"Tidak, aku benar-benar tidak bisa," jawab Louise kepada Anna Maria. "Aku harus menyiapkan beberapa berkas dan mengirimkannya ke London."

Itu bukan sepenuhnya kebohongan, tapi Louise tahu atasannya sebenarnya tidak keberatan memberi seberapa banyak waktu pun yang ia butuhkan untuk menulis laporan akhir. Fakta sebenarnya adalah ia tidak ingin bergabung dengan perjalanan ke Roma karena Caesar. Karena itu berarti ia akan berada di dekat

pria itu, baik selama perjalanan ke Roma dan selama kunjungan itu sendiri, meskipun Caesar *telah* memesan akomodasi hotel untuk mereka bertiga.

Meskipun Caesar mungkin sanggup memainkan peran suami baru yang penuh kasih sayang dan bahagia di depan umum, tanpa keintiman kecil yang akan menunjukkan efek yang terlihat pada dirinya, hal yang sama jelas tidak berlaku untuk Louise. Setiap kali Caesar berada dekat dengannya, tubuhnya mulai bereaksi seolah-olah dirasuki kekuatan yang tidak ingin atau mampu dikendalikan. Pada dasarnya memang demikian. Dan kekuatan itu adalah cinta. Apakah ia *benar-benar* setuju menikah dengan Caesar hanya demi Ollie? Bagaimana jika emosi yang telah lama bersembunyi ternyata selama ini memiliki agenda rahasia? Misalnya berubah liar dalam pelukan Caesar ketika pria itu mencium dan menyentuhnya. Sungguh ide yang sangat cerdas, menghancurkan ketenangan pikiran dan menempatkan dirinya dalam posisi begitu takut jika sentuhan Caesar sekecil apa pun bisa memicu kembali api membara hasrat yang telah ia coba dan masih terus coba dipadamkan.

Betapa memalukan dirinya karena merasakan hal seperti ini terhadap Caesar—sama memalukannya sebagaimana ia telah keliru dinilai dan kemudian ditolak pria itu. Ia tak pernah lagi ingin menjadi gadis di masa lalu itu, memohon pada Caesar agar menginginkan dan mencintai dirinya. Ia harus memikirkan Ollie sekarang.

Oh, Caesar mungkin akan membawanya ke tempat

tidur—ketika pria itu tidak memiliki sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan—tapi Louise menginginkan lebih dari itu. Ia menginginkan cinta Caesar.

Caesar jelas tidak senang dengan penolakannya menemani mereka ke Roma. Louise memiliki dugaan kuat berdasarkan tatapan cemberut Caesar ke arahnya saat ini, pria itu tahu ia hanya mengarang alasan untuk tidak pergi, karena pria itu. Tapi apakah Caesar tahu *mengapa* ia merasa perlu membuat alasan itu? Louise berharap sepenuhnya pria itu tidak tahu.

Mungkin baru beberapa hari sejak ia menyadari penemuan yang mengejutkan dan hampir membuat jantungnya berhenti itu, pengetahuan bahwa ia mencintai Caesar. Namun tiga hari itu merupakan hari-hari penuh penderitaan, siksaan, dan kecemasan sewaktu ia melakukan segala sesuatu yang ia bisa untuk menjaga jarak sejauh mungkin di antara mereka.

Perilakunya pada malam penemuan itu menunjukkan kepadanya betapa rentan dirinya terhadap kehadiran dan sentuhan fisik Caesar. Louise tidak bisa memercayai dirinya untuk tidak mengungkapkan perasaannya—sama seperti ia tidak bisa memercayai dirinya untuk tidak merespons seandainya Caesar memutuskan menyentuhnya lagi. Bagaimana hal itu terjadi? Bagaimana hal itu bisa terjadi sehingga ia jatuh cinta pada Caesar dan sekarang menghabiskan setiap malam berbaring terjaga di tempat tidurnya—tempat tidur Caesar—nyeri karena kerinduannya terhadap pria itu dan pada saat yang sama dipenuhi kengerian atas terungkapnya kebutuhan itu kepada Caesar karena ia tahu pria itu tidak akan pernah membalas cintanya?

"*Well*, jika kau yakin..."

"Aku yakin," Louise memberikan konfirmasi kepada sepupu Caesar, membalas pelukan kasih wanita itu dan merasakan hatinya tersentuh ketika Ollie mendatangi dirinya dan memeluknya juga. Ollie sedang berada di usia itu sekarang, ketika dia biasanya malu menanggapi bentuk kasih sayang ibu di depan publik, namun Louise memperhatikan betapa anak itu lebih sering menampilkan kasih sayang secara fisik terhadap dirinya sejak Caesar masuk ke dalam hidup Ollie.

"Sayang sekali kau tidak bisa pergi bersama kami, Mum," ujar Oliver.

"Akan lebih baik jika kau dan ayahmu menghabiskan waktu bersama-sama," ujar Louise jujur, memaksa diri tersenyum meyakinkan.

"Sungguh mulia," gumam Caesar kecut ketika tiba gilirannya mengucapkan selamat tinggal pada Louise. "Atau setidaknya itu sungguh mulia seandainya tidak terlihat sangat jelas olehku kau lebih termotivasi menjaga jarak dariku alih-alih memberi aku dan Oliver waktu bersama-sama."

"Apakah kau menyalahkanku?"

"Karena aku menunjukkan kepadamu kau seorang wanita selain seorang ibu?"

"Oh, kalian berdua, jelas sekali kalian berdua baru menikah. Lihat saja kalian berdua saling membisikkan kata-kata manis satu sama lain," Anna Maria menggoda mereka.

Caesar menunduk ke arah Louise, tangannya memegang lengan atas wanita itu, membuat Louise terpen-

jara dan tidak bisa bergerak. Ciuman Caesar ringan, hanya sapuan bibir, namun mulut Louise tetap saja gemetar menanggapi ciuman itu. Ia harus berjuang menghentikan dirinya untuk membuka bibir, mengundang pria itu menciumnya lebih intim dan melingkarkan tangan ke leher Caesar untuk menarik pria itu lebih dekat.

Jika ia tidak melepaskan Louise sekarang pada akhirnya ia akan memeluk dan membawa wanita itu ke tempat tidur, Caesar mengakui. Dan begitu ia membaringkan Louise di sana, ia akan bercinta dengan wanita itu sampai Louise mengakui wanita itu menginginkan dirinya seperti halnya ia menginginkan wanita itu. Namun, sebaliknya, Caesar memaksa diri melepas Louise dan mundur.

Sungguh mengejutkan dirinya, menyadari betapa ia sangat menginginkan wanita itu. Merasakan Louise berada dalam pelukannya lagi membawa Caesar kembali ke saat pertama kali itu. Gelombang hasrat menggebu untuk wanita itu yang menguasai dirinya sekarang sama besarnya seperti saat itu. Mengapa? Mengapa dari semua wanita yang ia kenal, Louise memiliki efek ini terhadap dirinya? Tentunya hanya cinta yang bisa membuat seorang pria merasakan kenyerian dan kebutuhan yang begitu besar?

Cinta? Ia manusia dewasa dan rasional. Tentunya tidak mungkin ia bisa jatuh cinta pada seorang gadis yang mewakili segala sesuatu yang tidak ia sukai, dan kemudian terus mencintainya tanpa mengetahui hal itu selama bertahun-tahun hanya karena tubuhnya tidak pernah berhenti menginginkan wanita itu?

Benarkah demikian? Apakah ia telah melupakan tusukan liar sengit emosi yang ia rasakan ketika pertama kali membaca surat kakek Louise? Kesadaran dan keinginan mendalam bahwa apa yang ia baca adalah benar—dan bukan hanya karena itu berarti ia memiliki seorang putra? Secara logika, sebelum ia bertemu Louise lagi, seharusnya Louise adalah wanita terakhir yang ia inginkan untuk menjadi ibu anaknya, namun yang ia rasakan adalah gelora suka cita yang menjalari sekujur tubuhnya.

Louise. Caesar berbalik menatap wanita itu, namun Louise telah berpaling, menolak dirinya seperti yang dia lakukan di kamar tidur. Menolak dirinya meskipun tubuh Louise mengatakan kepadanya wanita itu menginginkan dirinya.

Caesar melangkah ke arah Louise, tiba-tiba enggan untuk pergi, tapi Oliver mendesak, "Ayolah, Dad," dan ia berbalik kembali ke kelompok kecil yang menunggunya.

Dengan penuh tekad Louise menyematkan senyum di wajah sambil berdiri dan melambaikan tangan ke arah dua mobil yang menjauh, berdiri di sana sampai mereka menghilang dari pandangan.

Perjalanan ke bandara membutuhkan waktu lebih dari satu jam. Caesar—bersama Oliver dan putra Anna Maria yang paling dekat usianya dengan Oliver—mengendarai mobilnya, sementara Anna Maria, suami, dan kedua anak lainnya mengendarai mobil satunya. Oliver tengah berceloteh gembira dengan Carlo di

belakang ketika tiba-tiba Carlo memutuskan pembicaraan dengan bersemangat, mengalihkan perhatian Oliver ke awan gelap yang bergumpal di atas pegunungan di belakang mereka.

"Coba lihat itu! Itu berarti akan ada badai hebat di atas *castello*, benar kan, Paman Caesar? Disertai guntur dan kilat dahsyat!"

Lirikan sekilas ke kaca spion memberitahu Caesar bahwa Carlo benar, *castello* akan tepat berada di jalur badai yang berkumpul di pegunungan.

"Ingatkah tahun lalu ketika petir menghantam pohon itu?" Tanpa menunggu Caesar menjawab, Carlo berbicara lagi kepada Oliver. "Itu benar-benar menakutkan, dan Paman Caesar menceritakan kepada kami kadang-kadang sambaran petir bahkan mengenai *castello*. Aku sangat ingin melihatnya, bagaimana denganmu?"

Oliver berubah pucat pasi, meskipun dia berhasil mengangguk. Sekarang mereka telah mencapai bandara, dan sewaktu menuju ruang tunggu untuk jet pribadi, Caesar mengernyit. Pemikiran tentang badai jelas membuat anaknya takut. Ia ingin meyakinkan Oliver bahwa itu tidak perlu dikhawatirkan dan tidak akan memengaruhi mereka—badai ganas seperti itu memang sering terjadi di saat-saat ini, tetapi hanya di pegunungan—tapi ia tidak ingin membahas rasa takut Oliver di depan Carlo.

Begitu Caesar menghentikan mobil dan memastikan sudah aman bagi anak-anak untuk keluar, ia menarik Oliver ke samping mobil, menyampirkan tangan pe-

nuh perlindungan ke pundak anak itu, sementara Carlo bergabung dengan orangtuanya.

"Tidak perlu takut terhadap badai, Ollie. Itu tidak akan memengaruhi kita," ujar Caesar pelan.

"Bukan aku yang akan ketakutan," jawab Oliver buru-buru. "Tapi Mum. Dia benci guntur dan petir."

Louise takut pada badai, guntur, dan kilat? Keinginan untuk melindungi wanita itu yang seketika itu dirasakan Caesar menegaskan apa yang telah ia ketahui tentang perasaannya terhadap Louise.

"Dia akan benar-benar aman di *castello*. Bangunan itu sudah ada di sana untuk waktu yang sangat lama dan telah bertahan menghadapi banyak sekali badai," Caesar meyakinkan Oliver.

Namun, Oliver tidak terlihat yakin. Kepala anak itu menunduk, ujung telinganya merah.

"Tapi Mum akan *benar-benar* ketakutan. Dia berusaha berpura-pura tidak takut tapi aku tahu dia sangat ketakutan. Aku melihat dia sekali ketika… "

"Ketika apa, Ollie?"

Putranya terlihat begitu cemas dan sedih sehingga Caesar tahu ia harus mengupas habis sampai ke akar permasalahan—dan lebih penting lagi karena hal itu melibatkan Louise.

"Seharusnya aku tidak boleh mengatakan apa-apa. Mum tidak tahu aku melihatnya dan bahwa aku tahu tentang itu. Kakek buyut membuatku berjanji aku tidak akan memberitahu Mum, tapi ini tidak sama dengan memberitahukannya padamu, kan?" Oliver bertanya, mendongak untuk menatap langsung ayahnya.

"Ya, itu tidak sama dengan memberitahuku, karena sudah menjadi tanggung jawabku untuk menjaga ibumu. Banyak orang yang tidak menyukai badai, kau tahu. Itu bukan sesuatu yang memalukan. Aku bisa menelepon *castello* dan memastikan agar jendela-jendela ditutup supaya ibumu tidak bisa melihat badai jika kau berpikir itu akan membantu."

Oliver menggeleng.

"Mungkin itu malah akan membuatnya lebih buruk. Ada badai yang sangat mengerikan di London beberapa tahun lalu dan Mum... dia sangat ketakutan... gemetar dan menangis. Nenek buyut duduk menemaninya di kamar tidur sambil memeluknya. Kakek buyut mengatakan kepadaku Mum tidak ingin aku mengatakan apa-apa tentang hal itu kepadanya. Kakek buyut bilang itu akibat sesuatu yang terjadi pada Mum ketika masih kecil. Petir menyambar sebuah pohon di kebun ketika dia tinggal dengan ayahnya dan Mum sedang bermain di kebun. Dia berlari ke dalam mencari ayahnya sambil menangis. Ayahnya marah karena sedang sibuk, dan ketika Mum tidak mau berhenti menangis, ayahnya mengunci Mum di dalam lemari di bawah tangga dan meninggalkannya di sana sampai badai berakhir. Kakek buyut bilang sejak saat itu Mum sangat takut terhadap badai, dan dia benci sendirian selama badai berlangsung."

Caesar menutup mata selama beberapa saat sambil memeluk anaknya. Itu perbuatan yang luar biasa kejam dan tak dapat dipercaya yang dilakukan terhadap anak yang ketakutan dan rapuh.

"Tapi Mum tidak akan sendirian di *castello*, kan?"

"Benar, dia tidak akan sendirian, Oliver."

Caesar melepaskan anaknya, lalu mendatangi sepupunya.

"Aku harus kembali ke *castello*," ujarnya buru-buru. "Kalian semua pergilah ke Roma. Oliver bisa pergi dengan kalian."

"Kau ingin membujuk Louise agar berubah pikiran, ya kan?" Anna Maria tersenyum. "Aku bisa melihat kau sangat enggan meninggalkan dia sendirian. Kau pergi saja—tidak perlu khawatir terhadap Oliver. Dia akan baik-baik saja bersama kami."

Caesar mengangguk, kembali menghampiri anaknya.

"Aku akan kembali ke *castello* untuk memastikan ibumu baik-baik saja. Kau pergi saja ke Roma bersama Anna Maria."

"Kau tidak akan memberitahu Mum apa yang kukatakan padamu, kan, Dad?" tanya Oliver cemas.

"Tidak, tidak akan," Caesar meyakinkan Oliver, sambil memberikan pelukan erat sebelum berjalan kembali ke mobil.

Di depannya awan badai bergumpal di cakrawala, menggelapkan langit, petir menyambar disertai suara guntur di kejauhan. Meskipun ia telah berusaha menelepon *castello,* namun tidak ada jawaban. Bukan hal yang tidak wajar mengingat badai ganas ini akan memengaruhi baik jaringan listrik maupun telepon seluler. Ia mungkin menyukai kemegahan badai seperti itu, tapi itu tidak berarti ia tidak bisa memahami rasa takut

Louise—terutama setelah apa yang diceritakan Oliver. Semakin banyak ia belajar tentang ayah Louise semakin tinggi kemarahan dan rasa muaknya terhadap orang itu meningkat.

Hanya memikirkan rasa takut yang pasti dialami Louise langsung membuat Caesar menekan lebih dalam pedal gas mobilnya.

Badai tampaknya datang entah dari mana, langit yang biru jernih tiba-tiba berubah abu-abu kemudian menghitam di atas pegunungan, namun baru ketika terdengar bunyi gemuruh guntur pertama menggelegar keras, Louise benar-benar mulai takut.

Dengan khawatir ia berjalan dari kamar ke kamar, perhatiannya tertuju ke setiap jendela—terutama yang menampilkan pemandangan pegunungan. Denyut nadinya berpacu dan adrenalin ketakutan mengalir di sekujur tubuhnya, meningkatkan denyut jantung dan mengeringkan mulutnya sementara perutnya mulai melilit, jungkir-balik oleh rasa mual.

Di ruang duduk utama Louise melihat pengurus rumah tangga, pergi ke arah lain.

"Aku akan pergi ke atas untuk beristirahat," ujar Louise kepada pengurus itu.

"Saya akan memastikan tidak ada yang mengganggu Anda," pengurus rumah itu meyakinkannya, mendesah sewaktu ledakan guntur menyebabkan dia harus mengeraskan suara. "Badai ini begitu keras dan berisik," tambahnya, sebelum melanjutkan perjalanan.

Ketakutan ini membuat Louise merasa malu dan

bersalah, Louise mengakui, sama seperti perasaan yang ditimbulkan ayahnya bertahun-tahun lalu, ketika ia berlari dari kebun menjerit-jerit setelah melihat pohon di kebunnya tersambar petir. Ayahnya sedang bekerja, dan ketika Louise mencoba berlari ke arah pria itu, ingin digendong dan diberi pelukan menenangkan, ayahnya malah marah, mendorongnya pergi dan menyuruhnya berhenti membuat keributan. Alih-alih menghentikan air mata paniknya, penolakan sang ayah untuk menghiburnya disertai satu lagi sambaran petir tepat di luar jendela-jendela Prancis menyebabkan Louise berteriak ketakutan.

Ia sudah setengah histeris ketika ayahnya kehilangan kesabaran dan menyeretnya ke lemari besar di bawah tangga, mendorongnya ke dalam dan mengunci pintu, mengatakan ia tidak boleh keluar sampai ia bisa mengendalikan diri. Menurut sang ayah ketika akhirnya melepaskannya, perilaku Louise sungguh konyol untuk anak perempuan berusia delapan tahun.

Seluruh pengalaman itu membuat Louise tidak hanya merasakan ketakutan yang begitu mengerikan terhadap badai dan guntur, namun juga terhadap reaksinya sendiri. Ayahnya teramat marah padanya. Ia telah mempermalukan diri sendiri dengan kehisterisannya. Ia tidak boleh, tidak akan pernah, mengecewakan diri seperti itu lagi. Terlepas dari seluruh konseling yang pernah ia berikan, ketakutannya terhadap reaksinya atas badai guntur adalah hal yang tidak pernah mampu ia taklukan. Untuk alasan itu ia berusaha menghindari badai, tetapi jika ia harus bertahan meng-

hadapinya maka, ironisnya, kebutuhan terbesarnya adalah mencari tempat yang gelap dan tertutup, tempat ia bisa menutup diri supaya tak seorang pun bisa melihat dirinya luluh lantak. Satu-satunya tempat untuk menutup diri di *castello* adalah *suite* Caesar.

Menurut pandangan Louise, sewaktu ia berjalan menaiki tangga dan kemudian menyusuri lorong panjang dengan jendela berderet-deret, ledakan petir itu kelihatan seperti melompat dari jendela ke jendela, mengejek dan mencemoohnya selagi ia berjuang untuk tidak menyerah pada naluri yang mendesaknya untuk berlari. Louise tahu bahwa mendengar bunyi petir yang begitu dekat, melihat sambaran cahaya menceraiberaikan langit badai yang semakin gelap, tidak akan membantunya, namun ia tidak bisa berpaling. Tatapan Louise terpaku pada pemandangan di luar sana, menyaksikan badai datang semakin dekat.

Di ruang duduk *suite* samar-samar tercium aroma kolonye Caesar, dan kesadaran itu sejenak mengalihkan perhatian Louise, saat ia menarik napas dalam-dalam dan mencoba tidak membiarkan dirinya berharap pria itu ada di sini. Tidak, tentu saja, reaksi Caesar terhadap kelemahannya tidak akan jauh berbeda dari ayahnya. Ia tidak bisa membayangkan Caesar bisa bersikap toleran terhadap kerentanan seperti itu.

Dari jendela ruang duduk, Louise melihat lampu di sekeliling halaman berkedip-kedip dan kemudian redup, kembali bersinar terang hanya untuk dipadamkan lagi oleh kilatan petir yang menembus kegelapan, menyemburkan cahaya keperakan ke ruangan dengan

cahaya metalik. Di cermin di ruang duduk Louise melihat bayangannya sendiri, ekspresinya mencerminkan ketakutan. Sebentar lagi badai akan datang. Sebentar lagi ia akan mengingat kembali momen mengerikan di kebun ketika pohon ek itu disambar dan ia takut ia akan menjadi korban berikutnya.

Louise memandang tempat tidur. Bahkan setelah tirai ditutup ia masih bisa melihat badai itu. Satu lagi ledakan guntur—sepertinya hanya berjarak beberapa detik jarak sekarang—membuat Louise terlonjak dan secara naluriah mencari keamanan yang ia butuhkan dengan berlari menuju pintu ruang ganti Caesar dan membukanya.

Ruang tanpa jendela itu seharusnya gelap gulita jika bukan karena cahaya dari pintu yang terbuka, yang menunjukkan jalan menuju sofa tempat Caesar biasanya tidur. Seperti ruang duduk, tercium samar-samar aroma kolonye dan tubuh Caesar di tempat itu.

Louise tidak tahu mengapa hal itu memiliki efek mempercepat denyut nadinya sekaligus menenangkan ketakutannya; yang ia tahu hanyalah, seperti Ollie ketika masih kecil dan membutuhkan selimut penenang, ia ingin menghirup aroma Caesar lebih dekat dengannya untuk menenangkan diri.

Ia menutup pintu, mencari-cari jalan ke sofa dalam kegelapan, kakinya gemetar. Kembali terdengar suara guntur menggelegar, yang satu ini hampir persis di atas kepala, membuat Louise seolah membeku di tempat. Kemudian ia meringkuk ketakutan seperti bola kecil ketika kebisingan itu berhenti, melepaskan dirinya dari penjara ketakutan.

Caesar mengumpat pelan. Bahkan *wiper* mobilnya yang kuat tidak mampu sepenuhnya mengatasi hujan yang begitu lebat.

Petir menerangi dinding gelap *castello* yang tidak berlampu, jendela-jendela gelap gulita tersorot oleh lampu mobil ketika Caesar berhenti di depan pintu masuk.

Di lorong Caesar bertemu pengurus rumah tangganya, yang sedang memerintahkan beberapa staf untuk menghidupkan generator dan yang lainnya agar mulai menyalakan lilin. Jika pengurus rumah itu terkejut melihat Caesar, dia tidak menunjukkannya.

"Istriku," tanya Caesar, "di mana dia?"

"Di *suite* Anda, Your Excellency. Beliau ingin beristirahat dan tidak ingin diganggu."

Karena Louise tidak ingin orang lain menyaksikan ketakutannya, Caesar menyadari sambil bergegas menaiki dua anak tangga sekaligus. Ia merasa seolah-olah seseorang sedang mencengkeram jantungnya dan meremasnya begitu keras sewaktu ia berpikir seperti apa rasanya menjadi anak itu, ketakutan oleh badai yang mengganas dan dihukum karena rasa takut itu oleh orang yang dia harapkan bisa memberi pengertian dan hiburan.

Kalau saja bertahun-tahun lalu ia tahu tentang diri wanita itu seperti yang ia ketahui sekarang. Kalau saja ia memiliki kebijaksanaan, wawasan, belas kasih untuk menelaah lebih jauh ke balik penampilan luar dan melihat sosok Louise yang sesungguhnya.

Selagi Caesar berlari di sepanjang galeri potret, petir

menyambar persis di luar *castello*, dan suara guntur menggelegar memekakkan telinga. Sebentar lagi badai akan benar-benar tiba.

Ia telah sampai di *suite*. Ia mendorong pintu terbuka, mengutuk dirinya sendiri karena tidak berpikir untuk membawa beberapa alat penerangan sewaktu ia berjalan dari ruang duduk ke kamar tidur, matanya menyesuaikan diri dengan kegelapan dan hatinya jatuh dalam kecemasan ketika melihat tempat tidur yang rapi, kosong, tidak tersentuh.

Di mana dia? Louise akan mencari tempat gelap, yang aman, Oliver memberitahu.

Caesar melangkah ke pintu ruang ganti Louise, kekosongan di sana diungkapkan oleh cahaya lampu berkedip-kedip yang dihidupkan generator yang kembali menyala. Seperti ruang ganti, kamar mandi Louise juga kosong.

Di mana dia?

Rasa takut untuk wanita itu mencekik tenggorokan Caesar. Jika ia masih membutuhkan bukti lebih banyak tentang bagaimana perasaannya terhadap Louise, betapa wanita itu sangat berarti baginya, betapa ia mencintainya, maka segala sesuatu yang ia rasakan sejak Oliver menceritakan tentang ketakutan wanita itu terhadap badai telah memberikan bukti itu. Tidak mungkin lagi ia bersembunyi dari kebenaran sekarang, dan ia sama sekali tidak ingin. Apa yang ia inginkan hanya menemukan Louise dan mengatakan kepadanya bahwa wanita itu aman, bahwa ia akan memeluk, mencintai dan melindungi wanita itu seumur hidup-

nya, dan bahwa Louise tidak akan pernah lagi perlu merasa takut menjangkau seseorang hanya untuk ditolak.

Tapi, pertama-tama ia harus menemukan Louise.

Caesar kembali ke kamar tidur dan kemudian berhenti tiba-tiba ketika melihat cahaya tipis bersinar di bawah pintu ruang gantinya sendiri. Ruang ganti*nya*? Tentunya itu tempat terakhir yang akan didatangi Louise untuk mencari perlindungan—seperti halnya ia orang terakhir yang akan didatangi wanita itu. Tapi Caesar tahu ia tidak meninggalkan lampu di sana menyala. Sesuatu—secercah kecil harapan, gelombang kecil sukacita seperti cahaya lilin berkedip-kedip ditiup angin—bergetar di dalam dirinya.

Caesar mendorong pintu hingga terbuka.

Louise berbaring meringkuk seperti bola kecil tegang di sofa, berselimutkan salah satu jas Caesar, sehingga yang benar-benar bisa Caesar lihat hanya kaki wanita itu dan beberapa helai rambut pirang yang tidak tertutupi jas yang ditarik menyelimuti seluruh tubuh Louise.

Sensasi nyeri, hampir tak tertahankan, kerendahan hati yang teramat manis dan cinta memenuhi diri Caesar.

Caesar menunggu sampai ia mencapai Louise dan berjongkok di sampingnya sebelum mengulurkan tangan dan meletakkannya di tubuh tegang itu. Ia memanggil nama Louise dengan lembut.

Cahaya petir itu begitu dekat dengan guntur sekarang. Louise bisa mendengarnya bahkan di sini, di

ruang perlindungan tanpa jendela ini. Tinggal beberapa detik lagi sebelum badai menyerang tepat di atas kepala. Godaan untuk mengambil salah satu jas Caesar dari lemari dan membungkus tubuhnya dengan jaket itu adalah salah satu hal yang tidak bisa Louise hentikan. Kenyamanan aroma kolonye dan tubuh Caesar sendiri adalah pengkhianat sialan yang entah bagaimana bisa membawa semacam kenikmatan menyesatkan untuknya.

Karena jas itu entah bagaimana juga bisa menghasilkan suara Caesar, meskipun itu tidak mungkin dan tentunya itu berarti ia sudah gila. Caesar tidak mungkin berada di sini. Tapi ia ingin pria itu berada di sini, ya kan? Louise menginginkan hal itu lebih dari apa pun di dunia. Air mata kelemahan membakar mata Louise.

Ledakan kilatan petir yang tiba-tiba bisa Louise lihat menerangi kamar tidur dari pintu yang dibiarkan Caesar terbuka, diikuti suara guntur menggelegar tepat di atas kepala menyingkirkan seluruh pikiran lain dari benak Louise. Teriakan tajam penuh kengerian dan tubuh kaku Louise membuat Caesar merengkuh wanita itu, duduk di sofa di samping Louise sambil menarik tubuh gemetar itu ke dalam pelukannya.

Louise terasa begitu rapuh, seluruh tubuh wanita itu gemetar dari kepala sampai kaki. Emosi yang sangat kuat menyapu diri Caesar sehingga ia harus menunduk, berkedip-kedip untuk menyingkirkan perasaan yang membasahi matanya. Bagaimana ia bisa membiarkan dirinya berpikir Louise tidak penting baginya?

Bagaimana ia bisa membiarkan dirinya berpaling dan secara publik mengutuk wanita itu? Tangan Caesar sendiri gemetar sewaktu ia memeluk Louise di bawah kekuatan penyesalan dan kekecewaannya.

Satu lagi ledakan guntur di atas kepala membuat Louise menyusup lebih dekat lagi kepada Caesar diikuti suara ketakutan pelan.

"Tidak apa-apa, Lou. Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja."

Caesar. Caesar ada di sini. Dan pria itu telah melihat histeria serta kelemahannya. Caesar menyaksikan apa yang Louise janjikan pada diri sendiri tidak akan pernah dilihat orang lain.

Erangan lembut keputusasaan mengoyak tenggorokan Louise sewaktu ia berusaha menarik diri dari pelukan pria itu, namun Caesar menolak membiarkannya pergi, mengabaikan upayanya membebaskan diri dari pria itu. Pria itu malah menarik dirinya lebih dekat lagi—begitu dekat sehingga wajah Louise menempel di tenggorokan Caesar, bibirnya menyentuh kulit telanjang pria itu. Akan menjadi hal yang paling mudah di dunia untuk mencium kulit hangat, telanjang, terkasih Caesar.

Sekarang ketika Louise bergetar hebat dalam pelukan Caesar, itu bukan disebabkan oleh badai yang sudah surut dan mulai menghilang. Sebaliknya itu disebabkan oleh ancaman yang lebih dahsyat untuk kestabilan emosionalnya.

Caesar di sini, memeluknya. Menjaga dirinya dekat dengan pria itu, membisikkan kata-kata yang tidak

disangka-sangka, menyiratkan kepedulian pria itu pada dirinya. Tapi itu tidak mungkin. Ia hanya penting bagi Caesar karena Oliver.

Putranya. Rasa bersalah dan takut seketika membuat tubuh Louise tegang.

"Mengapa kau kembali? Di mana Oliver?" Louise bertanya dengan suara keibuan yang jelas dipenuhi ketakutan dan kecemasan sewaktu khayalan mengerikan tentang bahaya badai yang mungkin memengaruhi anaknya mengisi imajinasi Louise.

"Mungkin sudah di Roma sekarang," jawab Caesar. "Dan mengenai alasan aku kembali..."

Caesar menyelipkan satu tangan ke bawah dagu Louise dan sepanjang lehernya, mengangkat wajah wanita itu untuk menatapnya. Sentuhan ujung jemari Caesar begitu halus dan lembut sehingga mengunci napas Louise di tenggorokannya.

"Aku datang kembali karena Oliver sangat khawatir terhadapmu ketika dia melihat badai tengah berkumpul di atas pegunungan."

Ketika napas Louise sedikit tercekat, Caesar melanjutkan.

"Kau tidak boleh marah padanya, Louise, aku yang memaksanya memberitahuku bagaimana badai mempengaruhi dirimu dan mengapa."

Caesar bisa merasakan lonjakan emosi mengalir di sekujur tubuh Louise sewaktu wanita itu berusaha menarik diri darinya.

"Tidak, jangan menyembunyikan diri dariku. Akulah yang harus merasa malu, bukan kau. Ayahmu

melakukan hal yang sangat kejam, tapi dengan caraku sendiri, aku juga berlaku kejam dan mengecewakanmu dengan sama buruknya. Alih-alih mendengarkan emosiku yang terdalam dan termurni bertahun-tahun lalu, ketika kita pertama kali bertemu, aku membiarkan kesombongan dan keangkuhan, sebagaimana yang aku yakini harus dirasakan dan disikapi sebagai seorang *duca,* mengarahkan sikapku, alih-alih apa yang benar-benar kurasakan. Karena hal itu, aku kehilangan dirimu—hukuman yang pantas untukku—dan kau terluka, dan untuk itu aku tidak pernah bisa memaafkan diriku sendiri."

"Aku tidak ingin membicarakan hal itu," ujar Louise panik.

Caesar menggali terlalu dalam, menyentuh tempat-tempat yang terlalu sensitif, mengungkapkan emosi yang Louise tahu dengan mudah bisa mengkhianatinya. Sikap Caesar yang begitu lembut terhadapnya semakin menghancurkan pertahanan yang masih tersisa dalam diri Louise.

"Kita harus membicarakannya jika kita ingin memiliki harapan untuk meletakkan landasan baru untuk masa depan yang penuh cinta dan kebahagiaan bersama-sama."

Penuh cinta?

Bahkan sewaktu mata Louise melebar Caesar berkata lembut, "Dan itulah yang kita berdua inginkan, ya kan, Louise? Masa depan berdasarkan cinta?"

Louise terperangkap. Cintanya terhadap Caesar terlihat begitu jelas dan sekarang pria itu mengasihan-

inya karena itu—seperti pria itu mengasihaninya karena kelemahannya selama badai guntur. Tidak mungkin ada penjelasan lain. Ia harus membela diri. Ia harus membuat Caesar mengerti, terlepas dari cintanya terhadap pria itu, ia masih memiliki harga diri—masih ingin Oliver tumbuh besar dengan percaya bahwa kaum perempuan bisa menjadi kuat dan diberdayakan oleh emosi mereka, alih-alih terpenjara dan lemah karena hal itu.

"Hanya karena aku mencintaimu..." Louise mulai gemetar, namun sebelum ia sempat berbicara lebih jauh, Caesar memotong kata-katanya.

Suara Caesar bergetar dengan emosi kelaki-lakian yang begitu mendasar sehingga membuat napas Louise tercekat, ketika pria itu berkata, "Kau mencintaiku? Aku sungguh tidak berani... aku tidak punya hak... Aku bermimpi dan mulai berharap. Oh, cintaku. Cintaku yang manis, dan berharga..."

Apa yang terjadi? Pikiran Louise kacau, jantungnya berdebar-debar, campur aduk oleh kegembiraan, harapan, dan rasa tidak percaya. Kemudian Caesar menciumnya lembut, manis, kecupan halus yang mungkin Louise dambakan saat muda, Caesar menangkup wajahnya dan bibir mereka beradu.

Ini pasti mimpi. Pasti mimpi. Namun Louise tahu ia tidak mungkin bermimpi tentang kekerasan nyata pundak Caesar yang bidang dan kuat di bawah tangannya sewaktu ia merengkuh pria itu, sama seperti ia tidak mungkin bermimpi tentang emosi di suara Caesar ketika pria itu menyebut dirinya "cintaku yang manis,

dan berharga," tapi bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin hal ini terjadi?

"Caesar?" Louise mengucapkan nama pria itu dengan ragu-ragu di bawah ciumannya.

Seketika Caesar mendengar dan merasakan kebingungan serta keraguan Louise, dan seketika itu juga bereaksi dengan memaksa dirinya berhenti mencium Louise. Namun, ia tidak bisa membiarkan dirinya melepaskan Louise. Ia memeluk wanita itu lebih dekat, lengannya mendekap erat tubuh Louise sehingga kepala wanita itu bersandar alami ke pundaknya.

"Ada begitu banyak yang ingin kukatakan padamu," ujar Caesar. "Begitu banyak yang harus kukatakan. Begitu banyak permintaan maaf yang harus kusampaikan, begitu banyak permohonan ampun yang kuminta darimu, dan yang menjadi harapanku, kita harus hidup bersama-sama selamanya supaya aku bisa melaksanakan permintaan maaf itu dan membuktikan padamu betapa aku sangat mencintaimu. Betapa aku sangat mencintaimu sejak awal."

Suara penyangkalan Louise disertai upaya untuk menjauh, namun Caesar tidak membiarkannya. Tangan Caesar mengekang Louise dengan kelembutan dan perhatian yang begitu mendalam. Ia tidak pernah ingin lagi wanita itu merasakan tidak berharga atau tidak terhormat atau tidak dicintai, dalam hal apa pun.

"Ya, aku tahu apa yang pasti kaupikirkan. Selama bertahun-tahun sikapku terhadapmu begitu kejam dan tidak dapat dimaafkan. Kekejaman itu lahir dari kesombongan dan keangkuhan. Itu juga sikap seorang

pengecut—pria yang tidak bisa dan tidak akan menghadapi kebenaran dalam dirinya yang sudah ia ketahui, karena kebenaran itu tidak sesuai dengan pola yang dibuat untuk dirinya sendiri. Dari semua kesalahan yang kulakukan terhadapmu, yang sepenuhnya salahku, menolak mengakui bahwa aku jatuh cinta padamu—bahkan kepada diriku sendiri—adalah yang terburuk. Dan *saat itu* aku benar-benar jatuh cinta padamu, Louise. Sesuatu tentang dirimu membakar habis segala sesuatu yang kupikir aku ketahui tentang diriku dan kehidupan yang telah kurencanakan untukku. Kau bukan..."

"Tipe gadis ideal yang kauinginkan?" Louise menyelesaikan kalimat itu.

Caesar mengembuskan napas. "Ya. Dan karena itu aku membiarkan diriku percaya pada penilaian orang lain terhadap dirimu, alih-alih melakukan penilaian sendiri. Sekali lagi aku sangat pengecut, karena memilih jalan yang lebih mudah. Penilaian orang-orang itu membuatku lebih mudah untuk menyangkal apa yang aku tahu benar-benar kurasakan. Kau menyerahkan dirimu yang manis dan cintamu padaku dan aku membiarkannya, lalu kemudian aku secara terbuka serta kejam menolakmu—karena itulah yang diharapkan orang-orang dariku. Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku untuk itu."

Louise bisa mendengar kejujuran dalam suara Caesar.

"Aku tidak menyalahkanmu atas apa yang kaulakukan, Caesar," ujar Louise, mengejutkan diri sendiri

karena mendapati hal itu benar. "Lagi pula aku tidak jujur padamu. Awalnya aku berencana menggunakan dirimu untuk mendapatkan cinta ayahku. Hanya saja setelah itu aku..."

Ketika Louise terhenti, Caesar mendesaknya lagi. "Hanya saja setelah itu kau jatuh cinta padaku?"

Louise berpaling dari pria itu. Bahkan sekarang, bahkan mengetahui Caesar tahu yang sebenarnya, masih sulit baginya untuk mengucapkan kata-kata yang akan membuatnya rapuh dan takut. Penolakan mengakibatkan dirimu menjadi seperti itu dari waktu ke waktu. Hal itu merampas segala keyakinan yang mungkin kaumiliki dalam dirimu.

"Louise, tatap aku—kumohon."

Caesar memutar kepala Louise ke arahnya, dan secara otomatis Louise mendongak ke pria itu, mengerang keras ketika melihat rasa sakit dan kerinduan begitu jelas terungkap di mata Caesar. Apakah begitu penting bagi Caesar? Apakah dirinya begitu penting bagi pria itu?

Sebelum kehilangan keberanian, Louise buru-buru menjawab, "Ya, hanya saja setelah itu aku jatuh cinta padamu."

"Dan aku menghancurkan cinta itu—anugerah paling berharga yang pernah bisa diberikan. Jangan berpikir aku tidak menderita karena itu. Dalam mimpi dan pikiranku yang paling pribadi, kau selalu ada, kenangan tentang dirimu menyiksaku, dan hari ini aku tahu aku harus berada di sini bersamamu."

"Kau kembali karena aku? Kau mementingkan aku

lebih dulu?" Segala sesuatu yang dirasakan Louise akibat pengetahuan itu terungkap dalam suaranya.

"Ya. Dan itu hal yang seharusnya kulakukan sejak lama sekali."

"Aku sungguh terluka ketika kau menolakku."

"Aku tahu. Itu tidak dapat dimaafkan. Dan terlebih lagi karena yang benar-benar kuinginkan adalah menolak dan menyangkal perasaan yang kautimbulkan dalam diriku."

Louise menatap pria itu.

"Aku sungguh-sungguh menginginkanmu, Louise. Teramat sangat. Aku membenci keinginan itu dan aku membencimu karena kaulah penyebabnya. Hal itu sangat bertentangan dengan segala sesuatu yang kuyakini untuk menjadi Falconari sejati. Aku masih muda dan angkuh. Lebih dari apa pun, aku berharap kau memberiku kesempatan kedua untuk membuktikan betapa besar cintaku padamu sebenarnya—kesempatan kedua untuk menjadi layak bagi cintamu."

"Oh, Caesar."

Semua yang Louise rasakan terhadap pria itu terkandung dalam dua kata itu—pengakuan sederhana cintanya terhadap Caesar.

"Badai sudah berakhir," ujar Caesar sambil melihat ke arah kamar tidur. "Kemari dan lihatlah." Ia meraih tangan Louise, berjalan dari ruang ganti ke kamar tidur. Di luar sudah semakin gelap sekarang, tapi masih memungkinkan untuk melihat langit cerah, dan bulan mulai muncul menerangi pegunungan yang sekarang bebas dari badai.

"Caesar?"

Saat Louise menyebutkan namanya, Caesar berpaling ke arah wanita itu, menunduk untuk menciumnya. Ia kemudian membopong lalu membawanya ke tempat tidur.

"Satu badai telah berakhir, tapi kupikir ada satu lagi, yang menguasai kita berdua dengan keganasan hasrat yang sama—jika kau memercayaiku dengan hasrat itu, dengan cinta kita?"

Bisakah Louise melakukannya? Percayakah dirinya pada Caesar? Percayakah ia pada dirinya untuk mengambil risiko itu setelah semua yang telah terjadi? Apakah ia memiliki keberanian untuk percaya pada Caesar dan dirinya sendiri?

Hanya ada satu cara untuk mengetahui jawabannya.

Louise menatap Caesar dan mengangguk.

"Ya," bisiknya. Suaranya semakin bergairah saat ia mengatakan kepada pria itu, "Ya. Caesar. Ya, aku percaya."

Louise tahu apa yang ditanyakan Caesar. Ia juga tahu pria itu mengerti jawabannya. Ketika Caesar membalikkan tubuhnya dalam pelukan pria itu, dan mulai menciumnya, perlahan-lahan lalu kemudian dengan gairah yang semakin meningkat Louise menanggapi dengan gairahnya sendiri—gairah yang telah terlalu lama terkunci rapat dalam dirinya.

Louise bisa merasakan kekuatan dan keganasan gairah itu. Ia bisa merasakan dirinya terhanyut. Selama beberapa detik rasa takut akan ditolak yang dulu ia rasakan kembali. Tapi, seolah-olah tahu apa yang ia

pikirkan dan rasakan, Caesar memeluknya erat-erat, sambil berbisik di telinganya.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Aku mencintaimu dan aku tidak akan pernah mengecewakan dirimu lagi. Berpeganglah pada diriku, Louise, dan aku akan membuatmu tetap aman."

Aman? Ketika Caesar membuatnya merasa seperti ini? Ketika Caesar membuatnya ingin melemparkan diri sepenuhnya kepada pria itu?

"Aku sangat menginginkan dirimu." Louise tidak bisa mengatakan apa-apa lagi, tapi ia tidak perlu. Caesar telah melepaskan pakaian dari tubuh Louise dan kemudian menghujaninya dengan ciuman, membuat Louise menggigil dari kepala hingga kaki ketika pria itu membelai tubuh telanjangnya yang bergairah, gemetar.

Louise menemukan keberanian untuk menyamai hasratnya sendiri dan mulai melepaskan pakaian Caesar, jemari gemetar, menarik-narik kancing dan pakaian laki-laki dengan kegembiraan menggebu-gebu sewaktu ia menjelajahi tubuh pria itu dengan tangan dan mulutnya. Sensasi tekstur rambut kasar kulit Caesar di bawah tangannya membuat Louise gemetar dengan kebutuhan yang meningkat, keberanian yang meningkat, sewaktu ia menjelajahi otot tegang di paha pria itu.

"Aku sangat menginginkanmu juga..."

Caesar pernah mengatakan hal yang sama padanya dulu—bertahun-tahun yang lalu.

"Terlalu berlebih?" Louise bertanya, mengulangi

kata-kata lain yang juga diucapkan Caesar kepadanya dulu.

Caesar menggeleng sambil menarik Louise ke sisinya sehingga tubuh telanjang mereka berbaring bersama. "Jika menyangkut cintaku padamu, tidak pernah ada yang terlalu berlebih."

Kata-kata yang begitu menyentuh, begitu mengasihi—kata-kata dari pria kepada wanita yang sangat yakin ia bisa memercayakan cintanya kepada pria itu.

Sekarang waktunya bagi Louise untuk menyeberangi jurang terakhir yang memisahkannya dari kegelapan masa lalu dan saat ini, dan masa depan yang ia sadari sangat ia inginkan.

"Aku mencintaimu, Caesar," ujar Louise. Ia kemudian terkesiap ketika Caesar menciumnya dengan intensitas gairah yang membuatnya melampaui bayangan keraguan apa pun betapa kata-katanya sangat berarti bagi pria itu.

Sekarang, dalam kesungguhannya, Caesar membiarkan Louise melihat kerentanannya sendiri, kebutuhannya terhadap wanita itu. Di bawah sentuhan bergairah Caesar, cinta Louise terhadapnya menyembur, penuh kebanggaan, dan mengisi diri wanita itu. Ekspresi wajah Caesar sewaktu menatap tubuhnya membuat Louise menggelenyar dipenuhi kebutuhan, membuat payudaranya mengencang oleh kerinduan hingga jatuh ke dalam kelembutan dan kekenyalan ranum sensualitas. Sejuta ujung saraf bergairah diselimuti kulit madu hangat, satu per satu mendesak, menanggapi tangan Caesar dan kemudian bibir pria itu sewaktu dia memberikan apa yang dijanjikan tatapannya.

Kemudian giliran Caesar yang bergetar oleh kenikmatan tanpa suara ketika ia menggoda puncak payudara Louise, dan wanita itu menggeliat dalam pelukannya dengan liar. Respons wanita itu merangsang hasratnya sendiri dan membakar habis kendali dirinya yang terakhir.

Seberapa sering Caesar bermimpi dan berkhayal diam-diam bahwa ia mendambakan Louise dan hal ini? Berkali-kali seumur hidup, atau seperti itulah kadang-kadang ia merasa, tapi sekarang Louise ada di sini, dan wanita itu miliknya, tanpa keraguan dan penuh cinta.

Ketika Caesar menggeser tubuh Louise, wanita itu menatapnya. Mata louise berbinar-binar penuh perasaan.

"Caesar..."

Louise tidak tahan menunggu lebih lama lagi. Ia mengulurkan tangan ke Caesar, menarik pria itu ke arahnya, bergetar dengan ekspektasi, melingkarkan kaki ke tubuh pria itu, sambil terengah-engah keras. Caesar tidak bisa menunggu lagi. Tubuhnya telah mengenal wanita itu, dan menyambut tubuh manis yang tak henti-hentinya ia rindukan itu.

Mereka bergerak bersama-sama, tanpa suara pada awalnya dan kemudian diiringi jerit kenikmatan yang semakin keras, sewaktu mereka saling menyerahkan diri terhadap satu sama lain dalam perjalanan menuju tempat di mana selama beberapa detik mereka merupakan satu kesatuan yang sempurna.

Kemudian, terbungkus penuh perlindungan dalam pelukan Caesar, tanpa ragu Louise mengungkapkan

cintanya pada pria itu.

"Aku tidak pantas untukmu," Caesar balas berbisik penuh emosi, "tapi aku akan berusaha melakukannya. Aku berjanji padamu. Penyesalanku yang terbesar adalah, selain luka yang kutimbulkan padamu, kenyataan aku tidak bisa memberimu anak lagi." Suara Caesar tidak jelas sewaktu pria itu membenamkan wajah di rambut Louise.

"Kau telah memberiku Oliver, dan kau telah memberiku cinta—aku tidak ingin apa-apa lagi," Louise meyakinkan Caesar dengan tulus.

Louise bisa mendengar dan merasakan napas Caesar tersengal-sengal keras, dan untuk pertama kalinya ia merasakan betapa sangat berat bagi Caesar untuk menilai dirinya sebagai sosok pria yang memiliki kekurangan, ketika dibandingkan sosok pria sejati yang dia yakini semasa tumbuh dewasa merupakan takdirnya. Dengan lembut Louise memeluk Caesar, menenangkannya dengan hati-hati seolah-olah dialah anak mereka.

Ketika Caesar telah menguasai diri kembali, ia berujar parau, "Aku bertanya-tanya apakah mungkin ada sesuatu yang mengarahkan hidup kita? Takdir—terserah bagaimana kau menyebutnya—dan sesuatu itu memastikan Oliver tercipta, sehingga kita bisa mendapat kesempatan kedua untuk menemukan satu sama lain. Kau adalah cintaku dan akan selalu menjadi cintaku."

"Sama seperti kau adalah cintaku dan akan selalu menjadi cintaku," Louise membalas.

Ciuman halus dengan lembut saling diberikan, sinar perak cahaya bulan menerangi dada sensual Caesar dan lekuk mengundang payudara Louise, memperkuat hasrat bersama yang mereka rasakan. Sekali lagi mereka saling meraih satu sama lain, membisikkan kata-kata cinta yang penuh kasih, mengetahui masa lalu akhirnya telah terkubur untuk selamanya.

Epilog

Delapan belas bulan kemudian.

"Coba lihat bagaimana Caesar dan Ollie memamerkan Francesca kepada semua orang. Kurasa aku belum pernah melihat sepasang laki-laki yang lebih bangga daripada mereka." Anna Maria tertawa saat berbicara dengan Louise, menyaksikan ayah dan anak itu memperkenalkan adik perempuan Ollie yang berusia empat bulan kepada para tamu yang diundang untuk acara pembaptisan bayi itu.

Keajaiban spesial mereka, seperti yang digambarkan Caesar kepadanya dengan emosional ketika melihat hasil *scan* bersama-sama dan menerima kabar bahwa, terlepas dari situasi yang tidak memungkinkan, Louise hamil. Meskipun pemeriksaan baru-baru ini mengungkapkan peluang Caesar untuk memiliki anak sangat rendah, alih-alih tidak mungkin, tak satu pun dari mereka menyangka hal ini.

"Kadang-kadang itu memang terjadi, ketika semua probabilitas menentangnya," sang konsultan berkata. "Tidak ada bukti ilmiah yang menjelaskan bagaimana persisnya, atau apa yang membuat perbedaan. Saya menyarankan kalian menganggap hal ini sebagai hadiah dari suatu kebetulan."

"Kaulah yang menyebabkan hal ini mungkin," Caesar mengatakan dengan parau dan gemetar begitu mereka sendirian, matanya dipenuhi air mata kebahagiaan dan cinta. "Kau, dengan cintamu dan segala sesuatu yang ada dalam dirimu."

"Tentu saja aku harus menjaganya ketika dia mulai tumbuh besar—karena itulah yang harus dilakukan ketika memiliki adik perempuan, ya kan, Papa?" Louise mendengar Ollie mengatakannya kepada Carlo dengan serius, sementara Caesar membawa Francesca kembali padanya.

"Memang benar," Caesar mengonfirmasi, mengacak-acak rambut anaknya sebelum kedua anak itu pergi bersama Anna Maria untuk mencari suami dan anak-anaknya yang lain.

Ruang duduk utama *castello* dipenuhi tamu, tetapi ketika Caesar menyerahkan Francesca kembali kepadanya, Louise merasakan perasaan yang sama seperti setelah kelahiran putri mereka, ketika mereka sendirian di kamar rumah sakit: dipenuhi cinta, sukacita, dan hubungan istimewa yang mereka rasakan bersama melalui kelahiran anak mereka yang kedua ini.

Pikiran Louise beralih kepada ibunya, yang ia undang ke acara pembaptisan. Seperti biasa, ia menerima

balasan *e-mail* yang tidak jelas, penuh janji-janji akan berkunjung, yang bisa dipastikan tidak akan pernah terjadi. Namun, ibunya menyinggung tentang hadiah yang akan dia kirim untuk Francesca, dan ucapan selamat berbahagia untuk masa mendatang. Louise mendapati dirinya mampu melihat dengan lebih banyak kasih sayang daripada sebelumnya terhadap wanita yang tidak pernah ingin menjadi ibu tersebut.

"Ayahmu di sini."

Kata-kata Caesar yang tenang membayangi pikirannya dan membuat jantung Louise berdebar keras sehingga seolah membentur rongga dadanya.

Ketika ayahnya menulis surat kepadanya sesaat sebelum kelahiran Francesca, untuk memberitahu pernikahannya dengan Melinda telah berakhir dan wanita itu meninggalkan dirinya untuk seseorang yang lebih muda, Louise benar-benar tidak ingin tahu. Caesar-lah yang menasihatinya, mungkin sudah waktunya untuk menghadapi dan mengubur masa lalu.

"Dia kakek Ollie dan ayahmu, Lou. Dan, membaca yang tersirat dari suratnya, ayahmu merasa sangat kesepian dan rapuh."

Bertentangan dengan pelatihannya, Louise memprotes karena ayahnya sedikit pun tidak pernah peduli pernah membiarkan dirinya kesepian dan rapuh—dan, selain itu, sekarang ia sudah terbungkus dalam perlindungan cinta Caesar dan kebahagiaan kehidupan keluarga mereka, sehingga penderitaan masa kecilnya seolah sudah menjadi milik kehidupan lain yang jauh dan tidak ada hubungannya dengan kebahagiaannya saat ini.

Didesak oleh Caesar, Louise membalas surat ayahnya, menawarkan simpati. Perlahan-lahan, selama berminggu-minggu dan kemudian berbulan-bulan, mereka terus melanjutkan koresponsdensi mereka meskipun masih kaku dan hati-hati. Ketika didesak, ayahnya mengaku menyembunyikan surat Caesar dari Louise—atas desakan Melinda. Ayahnya memohon pada Louise agar diperbolehkan bertemu cucu dan menantunya, mengingatkan Louise bahwa sekarang mereka adalah keluarga satu-satunya. Louise sebenarnya tidak ingin mengiyakan, namun entah bagaimana ia mendapati dirinya mengundang sang ayah ke acara pembaptisan Francesca, dan selanjutnya menginap di *castello*.

Namun, sejauh ini, ia belum benar-benar berbicara banyak dengan sang ayah. Lagi pula, ia bisa memberi alasan karena kesibukan acara pembaptisan. Tapi sekarang, ketika ayahnya memandanginya dari seberang ruangan, pria yang luluh lantak akibat penghinaan yang ditimpakan padanya oleh perselingkuhan sang istri, rasa iba menyentuh Louise. Tanpa benar-benar membuat rencana tertentu untuk melakukannya, ia mendapati dirinya berjalan menghampiri sang ayah sambil membawa Francesca, dan tahu tanpa harus melihat ke sekeliling bahwa Caesar membayangi langkahnya dengan sikap protektif.

Ketika sampai di depan ayahnya, Louise menatap wajah itu—yang kini keriput dan lebih kurus. Inilah pria yang entah bagaimana tidak pernah bisa mencapai semua yang mungkin bisa dia lakukan. Louise kasihan

padanya. Betapa mengerikan sendirian pada usia ini, bergantung secara emosional pada cinta dan kebaikan putri yang selalu dibencinya.

"Halo, Dad," ujar Louise dengan suara gemetar.

"Aku yakin kau tidak benar-benar menginginkan aku di sini..." Ayahnya memulai. Louise menggeleng, tiba-tiba yakin apa yang harus ia lakukan saat memandang ke seberang ruangan dan melihat Oliver mengawasi mereka. Hubungan keluarga memang tidak selalu jelas atau mudah, namun tentunya layak untuk diperbaiki.

"Di mana lagi Dad harus berada? Lagi pula, kami keluargamu. Dan, berbicara tentang keluarga, bagaimana jika Dad menyapa si anggota terbaru ini?"

Untuk sesaat Louise berpikir ayahnya akan meninggalkan dirinya lagi, tapi kemudian Louise melihat air mata di wajah pria itu.

"Tidak apa-apa, Dad," ujar Louise lembut. "Semuanya akan baik-baik saja."

Caesar mengambil Francesca dari tangan Louise, memperlihatkan bayi itu kepada ayah mertuanya, sambil mengatakan dengan bangga, "Dia mirip Louise, syukurlah."

"Wajahnya berasal dari pihak keluargaku, sama seperti Lou," Louise mendengar ayahnya merespons dengan suara yang sedikit parau. "Asal kau tahu, dia bayi tercantik yang pernah ada."

Sekarang pun ayahnya telah menulis ulang masa lalu, Louise berpikir sedih. Tapi ia tidak tega menukas perkataan ayahnya. Lagi pula, sekarang hatinya—seper-

ti cintanya—telah diberikan kepada pria yang menghargai dan mengasihinya. Pria yang bisa ia percaya akan selalu menempatkan kepentingannya lebih dulu. Pria yang benar-benar mencintainya.

BUKUMOKU

Louise Anderson tahu bahwa kembali ke Sisilia hanya akan membangkitkan kenangan buruk. Tapi demi mewujudkan keinginan terakhir kakek-neneknya, ia bersedia menghadapi apa pun, termasuk bertemu dengan pria angkuh yang membuatnya menjadi aib keluarga.

Sejak perjumpaan terakhir pada musim panas sepuluh tahun lalu, sosok Louise yang memikat selalu menghantui mimpi Caesar Falconari. Dan ketika Louise muncul kembali di hadapannya, Caesar bertekad takkan melepaskan wanita itu lagi. Apalagi setelah ia mengetahui akibat dari satu malam penuh gairah yang nyaris menghancurkan reputasinya dulu.

Caesar berharap kesepakatan yang ia tawarkan dapat menebus kesalahannya. Bagaimanapun, Caesar Falconari yang sekarang bukan lagi pemuda tak berpendirian, melainkan pria yang akan memberikan segalanya untuk mendapatkan kesempatan kedua dalam hubungan mereka.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1489-1
9 786020 314891
GM 40601150007